

**PERAN GURU IPS DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL PADA
SISWA DI MTS NEGERI 1 NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh

Moh. Alfin Nur Ramadhani

NIM. 210102110058



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**PERAN GURU IPS DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL PADA
SISWA DI MTS NEGERI 1 NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memnuhi salah satu persyaratan guna

Untuk memperoleh gelas Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Moh. Alfin Nur Ramadhani

NIM. 210102110058



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk" oleh Moh. Alfin Nur Ramadhani ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang skripsi.

Pembimbing



Sharfina Nur Amalina, M.Pd
NIP. 199403192019032026

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19711070120006042001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk” oleh Moh. Alfin Nur Ramadhani telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 24

Juni 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Dr. Saiful Amin, M.Pd
198709222015031005

:



Penguji

Dr. Umi Julaihah, M. Si
197907282006042002

:



Sekretaris Penguji

Sharfina Nur Amalina, M.Pd
199403192019032026

:



Pembimbing

Sharfina Nur Amalina, M.Pd
199403192019032026

:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang



Moh. Alfin Nur Ali, M.Pd
199804031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Sharfina Nur Amalina, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moh. Alfin Nur Ramadhani
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamua'laikum, Wr, Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Moh. Alfin Nur Ramadhani
NIM : 210102110058
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa di MTs Negeri 1 NGanjuk

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Dosen Pembimbing,



Sharfina Nur Amalina, M.Pd
NIP. 199403192019032026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Alfin Nur Ramadhani

NIM : 210102110058

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun

Malang, 11 Mei 2025

Hormat saya



Moh. Alfin Nur Ramadhani
NIM. 210102110058

LEMBAR MOTTO

Audere Est Facere

Artinya

“Keberanian dibuktikan melalui tindakan”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tersayang, Umi Rifa Hariyati dan Abi M. Kholid yang selalu memberi dorongan dan mendoakan penulis agar diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Dosen Pembimbing, Bu Sharfina Nur Amalina, M.Pd yang telah sepenuh hati membimbing penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.
3. Nelly Afda Septiana, S.Pd, yang selalu memberikan semangat, dukungan dan kehadiran yang menyenangkan disetiap proses perjuangan penulis
4. Teman-teman se-Angkatan Allaxe yang menjadi bagian penting dalam proses belajar, dan tumbuh Bersama.
5. Teman-teman Majelis Kunil yang selalu menemani dan memberikan saran pada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya yang melimpah, peneliti dapat berhasil menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **“Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Sosial Di MTs Negeri 1 Nganjuk”**. Sholawat dan Salam, semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju jalan yang terang yaitu kebenaran Islam.

Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dalam Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menyelesaikan skripsi. Bantuan dari berbagai pihak sangat penting untuk keberhasilan penelitian ini. penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Sharfina Nur Amalina, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu memberikan motivasi.

6. Keluarga besar MTs Negeri 1 Nganjuk mulai dari Kepala Madrasah, Segenap Bapak/Ibu Guru, hingga Jajaran Staf, telah memberi izin dan segala informasi yang dibutuhkan penulis untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.
7. Semua teman angkatan 2021 “Allaxe Generation” yang telah berbagi ilmu dan kritiknya selama ini.

Penulis mengetahui dengan jelas bahwa penulisan penelitian skripsi ini masih belum sempurna, namun ketidak sempurnaan inilah yang menjadi pendorong penulis terus belajar lebih giat. Penulis berharap skripsi ini, dapat dikembangkan lebih lanjut agar bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Amin.

Malang, 5 Juni 2025

Peneliti,



Moh. Alfin Nur Ramadhani
NIM. 210102110058

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT.....	xiv
ملخص.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Peran Guru.....	14
2. Pembelajaran IPS	20
3. Sikap Sosial	22
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	35
1. Peran Guru.....	35

2. Pembelajaran IPS	37
3. Sikap Sosial	38
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Kehadiran Peneliti	46
D. Subjek Penelitian.....	47
E. Data dan Sumber Data	47
F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data	50
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
I. Analisis Data	52
J. Prosedur Penelitian.....	54
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	56
A. Paparan Data	56
1. Profil Madrasah	56
B. Hasil Penelitian	58
1. Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk.....	58
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penanaman Sikap Sosial Siswa	74
BAB V PEMBAHASAN	90
A. Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa	90
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa MTs Negeri 1 Nganjuk	100
BAB VI PENUTUP	109
A. Simpulan	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	9
--	----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	43
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Observasi Awal.....	119
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian.....	120
Lampiran 3 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	121
Lampiran 4 : Transkrip Wawancara.....	122
Lampiran 5 : Lembar Observasi.....	143
Lampiran 6 : Perangkat Ajar.....	145
Lampiran 7 : Data Guru dan Karyawan MTs Negeri 1 Nganjuk.....	162
Lampiran 8 : Daftar Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Nganjuk.....	167
Lampiran 9 : Daftar Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Nganjuk.....	174
Lampiran 10 : Dokumentasi.....	175
Lampiran 11 : Sertifikat Bebas Plagiasi.....	176

ABSTRAK

Ramadhani, Alfin Nur, 2025, Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa Di MTs Negeri 1 Nganjuk, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Soaial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pembimbing Skripsi : Sharfina Nur Amalina, M.Pd

Kata kunci : Peran guru, pembelajaran IPS, sikap sosial, pendidikan karakter

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter sosial siswa, terutama di tengah tantangan moral remaja di era globalisasi. Menurunnya moral remaja menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, sehingga peran guru, khususnya guru IPS, memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menanamkan sikap sosial pada siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru IPS, siswa, dan kepala madrasah. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS memainkan peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan enam indikator sikap sosial, yaitu kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, percaya diri, tanggung jawab, dan toleransi. Strategi yang digunakan meliputi integrasi nilai-nilai sosial dalam materi pelajaran, pemberian keteladanan, serta pendekatan personal kepada siswa. Faktor pendukung dalam proses penanaman sikap sosial antara lain lingkungan sekolah yang religius, kerja sama antar guru, dan dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi latar belakang keluarga siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Kesimpulannya, penanaman sikap sosial pada siswa MTs Negeri 1 Nganjuk memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, melibatkan peran aktif guru IPS dalam berbagai aspek pembelajaran, serta dukungan dari berbagai pihak terkait. Keberhasilan penanaman sikap sosial ini tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan teladan yang baik bagi siswa.

ABSTRACT

Ramadhani, Alfin Nur, 2025, The Role of Social Studies Teachers in Instilling Social Attitudes in Students at MTs Negeri 1 Nganjuk, , Thesis, Social Sciences Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Thesis Supervisor : Sharfina Nur Amalina, M.Pd

Keywords: Teacher's Role, Social Studies Learning, Social Attitudes, Character Education

This research is motivated by the importance of education in shaping the social character of students, especially in the midst of moral challenges of adolescents in the era of globalization. The decline in adolescent morals is a serious concern in the world of education, so the role of teachers, especially social studies teachers, plays a very important role in shaping student character. Therefore, this study aims to examine the role of social studies teachers in instilling social attitudes in students.

This study aims to describe the role of Social Studies teachers in instilling social attitudes in students at MTs Negeri 1 Nganjuk, as well as to identify supporting and inhibiting factors in the process.

This research uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included social studies teachers, students, and madrasah head. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that social studies teachers play an important role as educators, mentors, and role models in instilling six indicators of social attitudes, namely honesty, discipline, cooperation, confidence, responsibility, and tolerance. The strategies used include the integration of social values in the subject matter, giving examples, and personal approach to students. Supporting factors in the process of instilling social attitudes include a religious school environment, cooperation between teachers, and parental support. Meanwhile, inhibiting factors include students' family background, the influence of the environment outside the school, and limited time in learning. In conclusion, the cultivation of social attitudes in students of MTs Negeri 1 Nganjuk requires a holistic and sustainable approach, involving the active role of social studies teachers in various aspects of learning, as well as support from various related parties. The success of cultivating social attitudes does not only depend on the teacher's ability to deliver the material, but also on their ability to create a conducive learning environment and provide good examples for students.

ملخص

الرمضاني، ألفن نور، ٢٠٢٥، دور معلمي الدراسات الاجتماعية في غرس الاتجاهات الاجتماعية لدى الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية ١ غانجوك ، رسالة جامعية، برنامج دراسات تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وإعداد المعلمين، المشرف الأكاديمي: شرفينا نور أمالينا ، ماجستير في التربية.

الكلمات المفتاحية : دور المعلم، وتعلم الدراسات الاجتماعية، والاتجاهات الاجتماعية، وتربية

الشخصية

إن الدافع وراء هذا البحث هو أهمية التعليم في تشكيل الشخصية الاجتماعية للطلاب، خاصة في خضم التحديات الأخلاقية للمراهقين في عصر العولمة. إن انحطاط أخلاق المراهقين يشكل هاجساً خطيراً في عالم التربية والتعليم، لذا فإن دور المعلمين، وخاصة معلمي الدراسات الاجتماعية، يلعب دوراً مهماً جداً في تشكيل شخصية الطالب. ولذلك، تهدف هذه الدراسة إلى دراسة دور معلمي الدراسات الاجتماعية في غرس السلوكيات الاجتماعية لدى الطلاب

تهدف هذه الدراسة إلى وصف دور معلمي الدراسات الاجتماعية في غرس الاتجاهات الاجتماعية لدى الطلاب في مدرسة المتوسطة ١ غانجوك وكذلك تحديد العوامل الداعمة والمثبطة في هذه العملية ،

يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً بنوع بحث دراسة الحالة. تم إجراء تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق. وشملت موضوعات البحث معلمي الدراسات الاجتماعية، والطلاب ومدير المدرسة. وقد تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها تحليلاً وصفيًا نوعيًا من خلال مراحل اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج

أظهرت النتائج أن معلمي الدراسات الاجتماعية يلعبون دوراً مهماً كمربين وموجهين وقادة في غرس ستة مؤشرات للاتجاهات الاجتماعية وهي الصدق والانضباط والتعاون والثقة والمسؤولية والتسامح وتتضمن الاستراتيجيات المستخدمة دمج القيم الاجتماعية في المادة، وإعطاء أمثلة، والتعامل الشخصي مع الطلاب. تشمل العوامل الداعمة في عملية غرس الاتجاهات الاجتماعية البيئة المدرسية الدينية، والتعاون بين المعلمين، ودعم أولياء الأمور. أما العوامل المثبطة فتشمل الخلفية الأسرية للطلاب، وتأثير البيئة خارج المدرسة، وضيق الوقت في التعلم. وفي الختام، تتطلب تنمية الاتجاهات الاجتماعية لدى طلاب مدرسة نجانبيري ١ المتوسطة نهجاً شاملاً ومستداماً، يتضمن الدور النشط لمعلمي الدراسات الاجتماعية غانجوك في مختلف جوانب التعلم، بالإضافة إلى الدعم من مختلف الأطراف ذات الصلة. لا يعتمد نجاح تنمية المواقف الاجتماعية لدى الطلاب على قدرة المعلمين على تقديم المواد فحسب، بل يعتمد أيضاً على قدرتهم على خلق بيئة تعليمية مواتية وتوفير القدوة الحسنة للطلاب

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap sosial merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat karena mencerminkan kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, sikap sosial tidak hanya menjadi bagian dari pembentukan karakter, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Bagi siswa, khususnya pada masa remaja, sikap sosial sangat penting dalam proses pencarian jati diri, pengendalian emosi, dan pengembangan kemampuan berinteraksi secara sehat. Remaja yang memiliki sikap sosial positif cenderung lebih mudah bersosialisasi, memiliki empati tinggi, serta mampu menyelesaikan konflik secara bijak.¹ Bahkan, beberapa studi psikologis menyebutkan bahwa siswa dengan sikap sosial yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih stabil dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial.

Kenyataannya, kondisi sikap sosial di masyarakat saat ini menunjukkan banyak tantangan. Perubahan sosial akibat globalisasi, perkembangan teknologi, serta pengaruh media sosial turut memengaruhi perilaku sosial remaja. Banyak remaja yang mengalami krisis identitas, menjadi acuh-tak acuh terhadap lingkungan sekitar, serta menunjukkan kecenderungan individualistis dan intoleran. Fenomena ini juga terjadi di lingkungan sekolah, seperti yang

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

tercermin dalam berbagai kasus kekerasan, perundungan (bullying), penggunaan bahasa kasar, rendahnya sopan santun terhadap guru dan orang tua, hingga menurunnya sikap tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Sebagai contoh, kasus yang dilaporkan oleh DetikNews pada 1 November 2024 mengenai siswa berkebutuhan khusus yang dibully di SMP Negeri 8 Depok menunjukkan betapa lemahnya penerapan nilai sosial seperti empati dan toleransi di kalangan siswa.² Kasus ini bahkan berdampak pada dimutasinya kepala sekolah, yang dianggap lalai dalam pengawasan dan pembentukan karakter peserta didiknya. Kasus semacam ini menjadi cerminan bahwa penanaman nilai sosial pada siswa masih membutuhkan perhatian lebih serius dari seluruh pihak, terutama dari lembaga pendidikan dan para pendidik.

Dalam menghadapi situasi tersebut, guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, menilai, dan membentuk kepribadian siswa sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.³ Di antara semua guru, guru IPS memiliki posisi yang sangat relevan karena mata pelajaran IPS memuat konten yang berkaitan langsung dengan interaksi sosial, nilai-nilai budaya, norma dalam masyarakat, serta dinamika kehidupan sosial. Guru IPS dapat menjadi agen pembentuk karakter sosial siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan humanis. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan keteladanan dan membangun

² Tim Detikcom, "Siswa Kebutuhan Khusus Di SMP Depok Di-Bully Berujung Kepsek Dimutasi," *Detiknews*, November 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7618073/siswa-kebutuhan-khusus-di-smp-depok-di-bully-berujung-kepsek-dimutasi/1>.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

pengalaman sosial yang konkret di kelas. Strategi pembelajaran IPS yang aktif dan reflektif mampu mendorong siswa untuk memahami pentingnya sikap sosial dalam kehidupan nyata.⁴

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingrum & Humaisi, yang menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa kelas VII MTs melalui materi empati dalam pembelajaran IPS berhasil membangun tindakan tolong-menolong dan kepedulian sosial.⁵ Meski begitu, studi tersebut hanya menyoroti aspek empati dan peduli sosial pada satu dimensi sikap dan dilaksanakan di satu madrasah. Dengan demikian, masih terdapat celah terkait bagaimana guru IPS dapat menanamkan enam dimensi sikap sosial (kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, percaya diri, tanggung jawab, dan toleransi) secara komprehensif, terutama pada jenjang MTs.

MTs Negeri 1 Nganjuk dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yang relevan dengan fokus penelitian. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah negeri unggulan di Kabupaten Nganjuk, dengan jumlah siswa yang besar dan berasal dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, siswa di madrasah ini mayoritas adalah santri, karena memang terdapat pondok pesantren yang dulunya satu Yayasan dengan MTs Negeri 1 Nganjuk. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁵ Suci Sulistianingrum and M Syafiq Humaisi, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII MTs Al-Mujaddadiyah Demangan Madiun," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 2, no. 2 (2022).

meskipun madrasah ini telah memiliki berbagai program pembentukan karakter, seperti kegiatan keagamaan rutin, program literasi, dan ekstrakurikuler, serta mayoritas siswanya adalah santri tetapi masih terdapat berbagai persoalan terkait sikap sosial siswa. Ditemukan adanya kecenderungan membentuk kelompok pertemanan (geng-geng an) berdasarkan latar belakang pondok atau asal sekolah dasar, yang memunculkan bibit-bibit sikap intoleransi terhadap teman yang berbeda. Beberapa siswa menunjukkan perilaku kurang disiplin, belum memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap tugas, rendah dalam toleransi terhadap perbedaan, serta kurang percaya diri dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa MTs Negeri 1 Nganjuk?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman sikap sosial pada siswa MTs Negeri 1 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa MTs Negeri 1 Nganjuk

2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman sikap sosial pada siswa MTs Negeri 1 Nganjuk.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana sikap sosial ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan interaksi antara guru dan siswa.
 - b. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam penanaman sikap sosial siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas sekolah dan siswa yang baik dengan membentuk sikap sosial yang tinggi.
 - b. Bagi Guru

Adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas guru dalam mengajar, khususnya pada guru pembelajaran IPS dengan memanfaatkan kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Bagi Siswa

Harapannya kemampuan siswa khususnya sikap sosial semakin berkembang dan membentuk siswa yang berkualitas.

d. Bagi Penulis

Agar peneliti mendapatkan pengalaman langsung di bidang pendidikan, khususnya penelitian lapangan selama proses pembelajaran dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mempelajari peran guru dalam membentuk sikap sosial siswa. Data dan temuan dari penelitian ini dapat membantu peneliti memahami dinamika yang terjadi di lapangan

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian, maka perlu adanya perbandingan dengan penelitian terdahulu atau sebelumnya, apakah ada persamaan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian sebelumnya yaitu:

Pertama, penelitian oleh Nazilatul Munafiah dan Khoirul Anwar dengan judul "*Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Di MTS Miftahussalam 1 Wonosalam Demak*" (Jurnal). 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru, aktivitas pembelajaran dan respon siswa terkait pengembangan sikap sosial. Hasil dari

penelitian ini adalah Guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Pengembangan sikap sosial meliputi tahapan perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Tanggapan siswa terhadap pengembangan sikap sosial mencakup menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Kedua, penelitian oleh Gabella Agis Sabrina dengan judul "*Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas V Di MIN 11 Bandar Lampung*" (Skripsi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa sangat baik, terlihat dari penyampaian materi yang sudah sesuai dengan kompetensi dasar serta menerapkan sikap sosial agar terciptanya rasa empati dan simpati.

Ketiga, penelitian oleh Aina Winiya, Amini, Alfiana Daulay, Wan Muhammad Ichlasul Amal dan Wilma dearni Ocenia dengan judul "*Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Siswa SMP Al-Waashiliyah 42 Berastagi*" (Jurnal). Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi; 2) Mengetahui sikap sosial siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi; 3) Mengetahui tanggung jawab siswa SMP Al-Washliyah 43 Berastagi; 4) Mengetahui pengaruh peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi; dan 5) mengetahui pengaruh peran guru IPS dalam meningkatkan tanggung jawab siswa SMP Al-Washliyah 42 Berastagi. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil

penelitian menunjukkan bahwa peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa selama pembelajaran mencakup sebagai motivator, korektor, pembimbing, inisiator, fasilitator, evaluator, demonstrator, organisator, dan informator. Di luar pembelajaran, peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa adalah sebagai pembimbing, evaluator, demonstrator, dan korektor.

Keempat, penelitian oleh Puputri dengan judul “*Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SDN 1 Rejang Lebong*” (Skripsi). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap sosial siswa dan bagaimana penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS pada siswa SDN 1 Rejang Lebong. Hasil dari penelitian ini adalah sikap sosial siswa kelas V tidak semuanya baik dikarenakan berbagai perilaku seperti mengucilkan teman, tidak mengerjakan tugas, dan mengolok guru.

Kelima, penelitian oleh Fathurahman dengan judul “*Strategi Guru IPS Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah DDI Al-Furqon Parepare*” (Skripsi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan strategi guru IPS dalam pembentukan sikap sosial sopan santun siswa di MTs DDI Al-Furqon Parepare. Hasil dari penelitian ini adalah guru IPS telah menerapkan strategi pembentukan sikap sosial yang mencakup pemahaman sikap sosial siswa.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, judul, bentuk, penerbit, tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penilitan
1	Nazilatul Munafiah dan Khoirul Anwar. Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Di MTs Miftahussalam 1 Wonosalam Demak. Jurnal. Universitas Negeri Semarang. 2023	Sama-sama meneliti tentang peran guru IPS dalam aspek sosial siswa	Fokus peneliti pada pengembangan sikap sosial siswa	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru, aktivitas pembelajaran dan respon siswa terkait pengembangan sikap sosial
2	Gabella Agis Sabrina. Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas V Di MIN 11 Bandar Lampung. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2023	Sama-sama meneliti tentang peran guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa	Peneliti menggunakan sumber data dari wali kelas bukan guru IPS	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Bandar Lampung
3	Aina Winiya, Amini, Alfiana Daulay, Wan Muhammad Ichlasul Amal dan Wilma dearni Ocenia. Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Siswa SMP Al-Waashiliyah 42 Berastagi. Universitas Islam Negeri	Sama-sama meneliti tentang peran guru IPS dalam menanamkan aspek sosial	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis <i>field research</i>	Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi, serta mengukur pengaruhnya.

No	Nama Peneliti, judul, bentuk, penerbit, tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Sumatera Utara Medan. 2024			
4	Puputri. Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SDN 1 Rejang Lebong. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Curup. 2021	Sama-sama meneliti tentang penanaman sikap sosial pada siswa	Fokus peneliti pada sikap sosial dan penanamannya	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap sosial siswa dan bagaimana penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS pada siswa SDN 1 Rejang Lebong
5	Fathurahman. Strategi Guru IPS Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah DDI Al-Furqon Parepare. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Parepare. 2023	Sama-sama meneliti tentang penanaman sikap sosial pada siswa	Fokus peneliti pada strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan strategi guru IPS dalam pembentukan sikap sosial sopan santun siswa di MTs DDI Al-Furqon Parepare

Berdasarkan telaah terhadap lima penelitian terdahulu yang membahas peran guru dalam menanamkan atau mengembangkan sikap sosial siswa, tampak bahwa sebagian besar memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu peran guru terhadap aspek sosial peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki orisinalitas karena secara khusus meneliti lima peran guru IPS, yaitu sebagai

pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator, dalam menanamkan enam dimensi sikap sosial (kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, percaya diri, tanggung jawab, dan toleransi) secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroiti satu atau dua aspek sikap sosial, tidak secara spesifik membahas peran guru IPS secara komprehensif, atau dilakukan pada jenjang dan konteks yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memperkaya kajian pendidikan IPS dan pembentukan karakter melalui peran menyeluruh guru IPS di lingkungan sekolah.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian.

1. Peran Guru

Peran merupakan status atau kedudukan seseorang dalam sebuah kegiatan atau lingkungan. Sedangkan guru merupakan seseorang yang memiliki kekuasaan atau tanggung jawab untuk mendidik siswa di sekolah. Sehingga bisa disimpulkan bahwasannya peran guru merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam mendidik dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan.

2. IPS

IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sebuah kajian yang mencakup berbagai ilmu tentang kehidupan manusia, seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi. Tujuan pembelajaran IPS ini adalah

untuk membantu siswa dalam memahami dunia sekitar mereka seperti bagaimana cara berinteraksi dengan baik, pentingnya menjaga lingkungan dan sebagainya.

3. Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan kesadaran atau kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti menghormati yang lebih tua, membantu yang kesusahan dan sebagainya. Sehingga sikap sosial ini merupakan hal penting yang harus dibangun dengan baik agar tidak menimbulkan kerugian bagi orang disekitar dan lingkungan.

G. Sistematika Penulisan

Bab 1

Bab ini berperan sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Di dalamnya terdapat latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab 2

Bab ini merupakan kajian teotri yang berfungsi sebagai Landasan teoritis penelitian. Pada bagian ini, terdiri dari kajian teori, prespektif teori dalam Islam dan kerangka berpikir.

Bab 3

Bab ini menjelaskan cara penelitian dilaksanakan Pada bagian ini, mencakup tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen peneltiain, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab 4

Bab ini merupakan hasil penelitian yang menyajikan temuan-temuan di lapangan. Pada bagian ini, terdiri dari paparan data, hasil penelitian dan temuan penelitian.

Bab 5

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan yang menganalisis hasil penelitian secara mendalam. Pada bagian ini, terdiri dari pembahasan dari hasil paparan data peneliti.

Bab 6

Bab ini merupakan penutup yang menjadi bagian akhir dari penelitian. Pada bagian ini, terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Secara etimologis, kata peran berasal dari bahasa Latin "*persona*", yang berarti topeng atau karakter yang dimainkan dalam suatu pertunjukan. Sedangkan guru secara Bahasa adalah orang yang mendidik. Sedangkan guru secara termonologi adalah sosok yang bertanggung jawab penuh untuk membantu anak didiknya berkembang lebih baik, baik dari segi kognitif, efektif dan psikomotorik.⁶ Guru mencakup setiap orang yang diberikan hak dan kewajiban untuk membimbing dan menuntun perkembangan siswa. Tanggung jawab ini berlaku baik untuk pengajaran secara perorangan maupun kelompok, dan tidak

Guru dituntut untuk bisa mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta memberi pengawawasan kemajuan siswa. Tujuan akhirnya adalah membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang beretika. Guru merupakan agen utama pendidikan yang memikul tanggung jawab besar dalam membentuk masa depan siswa. Selain mentransfer pengetahuan, guru juga berperan penting

⁶ Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional* (Semarang: Presisi Cipta Media, 2015).

dalam meningkatkan keterampilan dan nilai-nilai yang esensial bagi siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.⁷

Peran guru mengacu pada seperangkat tanggung jawab, fungsi, dan kontribusi yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Mulyasa, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penilai, serta teladan bagi peserta didik.⁸ Definisi ini menunjukkan bahwa peran guru mencakup dimensi yang luas, tidak hanya terbatas pada aspek akademik semata.

b. Macam-Macam Peran Guru

Guru memiliki beragam peran dalam proses pendidikan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dewi Safitri dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Professional* menyebutkan ada enam peran utama yang penting dalam menjalankan proses pendidikan. Pertama, sebagai pengajar, guru bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran sesuai kurikulum dengan pendekatan yang mudah dipahami siswa. Kedua, sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika,

⁷ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68.

⁸ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

seperti tanggung jawab, jujur, dan sopan santun. Ketiga, sebagai motivator, guru berperan dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, memberi dorongan untuk berprestasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.⁹

Keempat, guru juga berperan sebagai teladan, artinya guru menjadi contoh nyata dalam bersikap dan bertindak di lingkungan sekolah. Perilaku guru akan menjadi panutan siswa, sehingga guru perlu menunjukkan sikap positif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kesehariannya. Kelima, sebagai administrator, guru mengelola kelas, mencatat perkembangan siswa, serta merencanakan dan mengorganisasi kegiatan belajar mengajar secara sistematis. Terakhir, guru berperan sebagai evaluator, yaitu mengevaluasi hasil belajar siswa, memberikan umpan balik, dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran.¹⁰

Menurut Adams dan Dickey guru memiliki peranan yang luas, meliputi :¹¹

- 1) *Teacher as instructor* (Guru sebagai pengajar)
- 2) *Teacher as counselor* (Guru sebagai pembimbing)
- 3) *Teacher as scientist* (Guru sebagai ilmuan)
- 4) *Teacher as person* (Guru sebagai pribadi)

⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: Indagiri Dot Com, 2019).

¹⁰ Safitri.

¹¹ Adams and Dickey, *Basic Principles of Supervision* (New York: Amerikan Book Company, 1959).

c. Kompetensi Guru

Dalam era pendidikan modern, kompetensi guru menjadi fondasi penting yang menentukan kualitas pembelajaran dan keberhasilan siswa. selain menguasai materi, guru juga harus memiliki berbagai kemampuan yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa.¹² Kemampuan ini mencakup keahlian dalam merancang program pembelajaran, mengelola interaksi dalam belajar mengajar serta melaksanakan evaluasi dan penilaian pembelajaran yang efektif dan efisien.¹³

Kompetensi pedagogik mencakup dua aspek dalam proses pembelajaran. Aspek pertama adalah kemampuan guru dalam memahami siswa secara menyeluruh dan mendalam. Guru perlu untuk menguasai tentang psikologi perkembangan anak, yang menjadi dasar dalam memahami karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Aspek kedua berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat mendidik. Aspek ini melibatkan

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

¹³ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019).

beberapa kemampuan penting, diantaranya keterampilan dalam merancang program pembelajaran, keahlian dalam menerapkan rencana pembelajaran, kemampuan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, serta kesanggupan melakukan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁴

2) Kompetensi Kepribadian

Pada proses pendidikan, kepribadian seorang pendidik merupakan elemen yang sangat menentukan kesuksesan pembelajaran siswa. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Zakiah Darajat, kualitas kepribadian seorang pendidik akan menjadi penentu apakah ia mampu menjadi pembimbing yang baik untuk siswa atau sebaliknya, menjadi faktor yang merusak perkembangan mereka.¹⁵ Keberhasilan seorang guru dalam menjalankan profesinya sangat bergantung pada dua kepribadian utama, fleksibilitas dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas mengacu pada kemampuan pendidik untuk berpikir dan bertindak selaras dan tepat dalam menghadapi berbagai situasi. Guru yang memiliki fleksibilitas tinggi ditandai dengan pemikiran yang terbuka dan kemampuan beradaptasi yang baik.¹⁶

¹⁴ Feralys Novauli Marbun, "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 3, no. 1 (2015): 23.

¹⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995).

¹⁶ Febriana, *Kompetensi Guru*.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mengacu pada kapabilitas seorang guru dalam berinteraksi sebagai anggota masyarakat. Kompetensi ini mencakup keahlian berkomunikasi dan menjalin hubungan yang efektif dengan berbagai pihak, termasuk siswa, sesama guru, orang tua serta masyarakat di lingkungan sekitar. Dalam pandangan masyarakat dan siswa, guru menempati posisi sebagai teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengasahan kompetensi sosial menjadi hal yang esensial untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.¹⁷

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional seorang guru tercermin dari kemampuannya mengikuti dinamika perkembangan ilmu pengetahuan yang terus bergerak maju. Pengembangan kompetensi ini menuntut guru untuk senantiasa belajar dan melakukan evaluasi diri melalui tindakan reflektif. Dalam konteks yang lebih luas, kompetensi profesional mencerminkan penguasaan mendalam terhadap materi pembelajaran yang menakup beberapa aspek penting, diantaranya:

¹⁷ Ta'ti Mamlakah and Suklani, "Guru Profesional: Menggali Kompetensi Dan Mengasah Karakteristik," *Adiba: Journal of Education* 3, no. 4 (2023): 447–53.

- a) Pengetahuan mendalam tentang konsep, struktur dan metodologi ilmiah yang cocok dengan pembahasan
- b) Penguasaan materi yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.
- c) Kemampuan mengaitkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran yang saling berhubungan.
- d) Keterampilan menerapkan konsep ilmiah dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- e) Kapasitas untuk mengembangkan profesionalitas dalam konteks global dengan memperhatikan nilai-nilai dan budaya nasional.¹⁸

2. Pembelajaran IPS

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah dijabarkan oleh beberapa ahli. Ahmadi mendefinisikan IPS sebagai hasil seleksi dan adaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang diimplementasikan dalam konteks pembelajaran, baik dilingkungan maupun komunitas belajar yang setara.¹⁹ Prespektif ini diperkuat oleh Ali Imron Udin yang memandang IPS sebagai pembentukan beberapa kajian tentang sosial yang telah dimodifikasi dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.²⁰ IPS merupakan kajian

¹⁸ Jhon Helmi, "Kompetensi Profesionalisme Guru," *Al Islah Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2015): 318–34.

¹⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

²⁰ Ali Imron Udin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996).

yang mengintegrasikan berbagai komponen dari disiplin ilmu sosial.²¹ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial yang mencakup geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum dan lain-lain. Dari berbagai disiplin ilmu sosial ini kemudian dibentuk menjadi materi pembelajaran yang sistematis untuk diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Dalam sistem pendidikan kita, IPS menjadi bagian dari kurikulum yang wajib dipelajari mulai dari tingkat SD sampai SMP. Mengacu pada Permendiknas No. 26 tahun 2007 tentang standar isi pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs memiliki cakupan yang luas, meliputi analisis peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi terkait fenomena sosial. Tujuan pembelajarannya adalah membentuk siswa yang menjunjung nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab, serta berperan sebagai warga dunia yang mengutamakan perdamaian.²²

National Council for Social Studies (NCSS) menjelaskan bahwa tujuan dari mempelajari IPS adalah untuk membentuk warga negara yang mampu mengambil keputusan cerdas dan bijaksana. Hal ini didasarkan pada pemahaman mendalam tentang informasi yang relevan dengan kepentingan masyarakat luas, terutama dalam konteks sistem demokrasi dan keberagaman budaya di dunia yang saling terhubung. Pembelajaran

²¹ Toni Nasution and Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial* (yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018).

²² Eko Prasetyo Utomo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro," *Metafora* 2, no. 2 (2016): 91–104.

IPS bertujuan untuk membentuk kepekaan sosial dalam diri setiap siswa, selain itu juga untuk membangun pola pikir positif dalam menyikapi berbagai kesenjangan sosial dan membangun kemampuan praktis dalam menyelesaikan masalah baik personal ataupun sosial.²³

3. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap memiliki arti suatu kebiasaan seseorang dalam bersikap atau merespon terhadap suatu objek, maksudnya kesiapan seseorang dalam memberikan respon terhadap objek atau kondisi tertentu. Dalam perspektif lain, sikap diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran individu yang menjadi penentu dalam melakukan tindakan nyata. Kemudian menurut W.J. Thomas yang dikutip oleh Abu Ahmadi sikap adalah suatu kesadaran individu yang membantu dalam memutuskan bagaimana harus bertindak saat melakukan interaksi sosial.²⁴

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi sikap sosial mencakup tiga aspek: pertama, posisi atau bentuk tubuh; kedua, cara berdiri (tegak, teratur, atau siap untuk bertindak); dan ketiga, tindakan dan sejenisnya yang didasarkan pada pendirian, seseorang. Dalam perspektif psikologi, sikap sosial diartikan sebagai kecenderungan individu dalam menanggapi berbagai hal, dalam bentuk tanggapan positif maupun negatif. Ngilim Purwanto menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan bagaimana seseorang

²³ Eka Susanti and Henni Endayani, *Konsep Dasar IPS* (Medan: CV Widya Puspita, 2018).

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

memberikan tanggapan atau reaksi terhadap situasi tertentu. Ketika seseorang memiliki sikap sosial yang positif, ia akan menunjukkan rasa senang dan suka terhadap sesuatu. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap sosial yang negatif, ia cenderung menunjukkan ketidaksukaan terhadap sesuatu.²⁵

Grand Theory dalam penelitian ini adalah teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan realitas sosial tempat mereka hidup. Realitas sosial sendiri bukanlah sesuatu yang sudah ada begitu saja, tetapi sesuatu yang dibentuk dan diciptakan oleh manusia melalui interaksi sosial mereka sehari-hari.²⁶ Pembentukan sikap sosial seseorang terjadi melalui tiga tahap yang saling berhubungan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.²⁷

Mengacu pada teori konstruksi sosial, ada tiga tahapan dalam pembentukan sikap sosial. Pertama, eksternalisasi, dimana guru membantu siswa dalam mengungkapkan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemudian tahapan objektivasi, yaitu siswa mulai memahami dan menerima aturan-aturan sosial yang ada disekitar mereka. Dan yang terakhir internalisasi, dimana nilai-nilai

²⁵ Ahmad Zain Sarnoto and Dini Andini, "Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013," *Madani Institute* 6, no. 1 (2017): 39–50.

²⁶ Lisda Romdani, "Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic," *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2021): 121.

²⁷ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 5–7.

sosial yang diajarkan guru mulai tertanam dan menjadi bagian dari siswa itu sendiri.²⁸

Ketiga proses ini terjadi terus-menerus dalam hubungan antara guru dan siswa sehari-hari di sekolah, di mana guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga menjadi contoh dan pembimbing dalam membentuk perilaku sosial yang baik pada siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi di sekolah. Siswa secara tidak langsung akan mengamati dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru mereka. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa menciptakan dinamika pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, namun juga pengembangan nilai-nilai moral dan sosial. Melalui pendekatan ini, sekolah menjadi lingkungan yang holistik untuk pengembangan kepribadian siswa.

b. Indikator Sikap Sosial Siswa

Sikap sosial pada siswa sangat penting dalam proses pendidikan, karena sikap ini mencerminkan perilaku dan interaksi siswa dengan lingkungannya. Menurut kurikulum 2013 aspek sosial dibagi menjadi enam aspek, yang terdiri dari sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, toleransi dan percaya diri. Sehingga peneliti menjadikan enam sikap ini sebagai indikator sikap sosial pada penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut :

²⁸ Novitasari Dwi Prastiwi, "Konstruksi Sosial Peserta Didik Pada Lembaga Bimbingan Non-Formal," *Paradigma* 1, no. 1 (2013): 5–7.

1) Kejujuran

Kata jujur dalam Bahasa Arab berasal dari kata *Shiddiq* yang berarti benar dalam segala ucapan. Kejujuran sendiri memiliki nilai moral yang dipandang mampu membentuk individu berintegritas tinggi.²⁹ Kejujuran merupakan sikap terpuji yang tercermin dalam diri seseorang, dimana ia secara sadar dan konsisten berupaya untuk berucap dan bertindak berdasarkan kebenaran.³⁰ Dengan komitmen ini, orang tersebut dapat membangun pribadi yang dapat diandalkan dan dipercaya baik berupa perkataan, perbuatan, dan segala aspek kehidupan.

Mengajarkan kejujuran pada anak tidak bisa hanya melalui teori atau menghafal pengertiannya. Yang harus dilakukan adalah bagaimana cara menciptakan lingkungan yang benar-benar menerapkan kejujuran. Orang tua dan guru memiliki peran penting yaitu menjadi contoh dan teladan dalam berperilaku jujur. Jika orang tua dan guru gagal sebagai teladan yang baik, maka anak akan kesulitan menemukan sosok yang baik untuk membentuk karakter mereka. Karena pada dasarnya, anak lebih mudah meniru dan mengingat hal-hal yang mereka

²⁹ Abdullah Isa, "Menanamkan Sikap Kejujuran Pada Siswa," *Tarunaedu: Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (2023): 95–103.

³⁰ Ahmad Hariandi et al., "Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Nur El-Islam* 7, no. 1 (2020): 58.

lihat dan alami secara langsung daripada apa yang mereka dengar.³¹

2) Percaya Diri

Para ahli mengemukakan beragam definisi tentang kepercayaan diri. Namun pada intinya, kepercayaan diri berkaitan erat pada kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu.³² Kepercayaan diri dapat dipahami sebagai bentuk keyakinan dalam diri seseorang mengenai berbagai potensi dan kelebihan yang ia miliki. Keyakinan ini menjadi pendorong yang memberikan rasa percaya diri dalam meraih tujuan dalam kehidupannya.³³

Sikap ini adalah langkah awal yang penting dalam kehidupan orang, terutama bagi pelajar. Dalam proses pembelajaran, seorang pelajar yang memiliki kepercayaan diri akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Mereka cenderung mampu meraih prestasi yang bagi sebagai hasil dari usaha yang mereka lakukan. Seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat memiliki keyakinan penuh terhadap

³¹ Daviq Chairilsyah, "Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini," *Educhild* 5, no. 1 (2016): 8–9.

³² Luke Greenacre, Ngo Manh Tung, and Tom Chapman, "Self Confidence And The Ability To Influence," *Academy of Marketing Studies Journal*, 2014, 3.

³³ Rifqi Humaida et al., "Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 2 (2022): 59.

kemampuannya sendiri, sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan dengan lebih baik.³⁴

3) Disiplin

Disiplin berarti sikap yang menunjukkan kesadaran diri untuk mematuhi norma dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Perilaku disiplin tercermin dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan menyesuaikan tindakannya dengan berbagai ketentuan yang berlaku dalam lingkungannya. Menurut Andi Rasdyanah yang dikutip oleh Imam Musbikin disiplin dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan seseorang dalam menjalankan dan mematuhi berbagai aturan yang telah ditetapkan. Ini mencakup kesediaan untuk mengikuti sistem yang berlaku, menerima perintah, dan menghormati keputusan yang ada.³⁵

Pembentukan sikap disiplin tidak muncul secara instan, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Langkah awal yang penting adalah peran aktif orang tua dalam melatih dan membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada. Ketika anak sudah terbiasa dengan pemikiran yang sesuai dengan nilai moral tersebut, pengawasan orang tua tetap diperlukan dalam perkembangan sikap disiplin

³⁴ Mufydatush Sholihah Alkhofiyah, "Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidence)," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2021): 31.

³⁵ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021).

anak.³⁶ Penting untuk dipahami bahwa kedisiplinan siswa bukanlah suatu yang tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui upaya penanaman yang konsisten dengan pendekatan yang tepat.

4) Toleransi

Istilah toleransi dalam Bahasa Latin “*Tolerare*” yang mengandung pengertian kesabaran dalam menyikapi sesuatu. Jadi, menghargai dan menghormati perilaku sesama merupakan wujud toleransi, yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang taat pada aturan.³⁷ Toleransi adalah tindakan menghargai dan menghormati keragaman disekitar kita, termasuk agama, ras, budaya dan lainnya, selama tidak melenceng dari aturan yang berlaku. Sikap toleransi harus muncul sebagai respon terhadap berbagai dimensi kehidupan yang beragam.³⁸

Toleransi dalam konteks pendidikan sangat dibutuhkan guna menciptakan lingkungan yang nyaman bagi warga sekolah. Toleransi bukan hanya tentang menghargai dan menghormati agama, ras dan budaya, melainkan bisa dengan menghargai missal tentang latar belakang keluarga. Setiap siswa memiliki *background* keluarga yang berbeda, ada yang baik dan ada pula

³⁶ Andy Chandra, “Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat,” *Jurnal Psychomutiara* 1, no. 1 (2017): 12–14.

³⁷ Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 2 (2015): 123.

³⁸ Kasya Ardina Kamal and Lu’luil Maknun, “Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 52.

yang buruk. Mereka dengan *background* yang baik tidak seharusnya mengucilkan atau tidak menghargai yang berlatar belakang keluarga buruk. Jangan sampai mereka merasa tidak nyaman saat di sekolah. Sebaliknya, jadilah teman yang dapat menghargai kekurangan setiap orang agar tercipta lingkungan yang harmonis.

5) Kerjasama

Kerjasama merupakan gabungan antar sikap pribadi setiap siswa dengan perilaku mereka saat berada dalam kelompok. Kerjasama adalah cara seseorang menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam sebuah kelompok, kerjasama yang baik membutuhkan partisipasi aktif dari semua anggota. Setiap orang harus terlibat dan bersedia menerima pendapat atau saran dari teman-temannya.³⁹

Kemampuan bekerjasama ini sangat penting dan perlu dilatih sejak dini. Ini karena kerjasama merupakan sikap dasar yang akan selalu dibutuhkan ketika berinteraksi dengan sesama. Tanpa adanya kerjasama, berbagai aspek kehidupan tidak akan dapat berjalan dengan baik. Mulai dari tingkat individu, keluarga, organisasi, dan sekolah, semuanya membutuhkan kerjasama untuk dapat bertahan dan berkembang.

³⁹ Dita Rahayu, Ari Metalin Ika Puspita, and Flora Puspitaningsih, "Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 27, no. 2 (2020): 113.

6) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kemampuan seseorang dalam mengemban kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan penuh komitmen dan kemandirian. Tanggung jawab tercermin dari sikap seseorang yang memahami dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan harapan dan ketentuan yang ada. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan kesadaran seseorang dalam memenuhi berbagai kewajiban. Kewajiban ini mencakup beberapa aspek diantaranya tanggung jawab pribadi, tanggung jawab kepada orang lain, tanggung jawab sebagai masyarakat, hingga tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban Tuhan.⁴⁰

Penerapan sikap ini bisa dengan memberikan tugas-tugas kecil, seperti tidak membuang sampah pada tempatnya. Tanpa perlu adanya sanksi, penting untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab ini, sehingga mereka secara otomatis merasa berkewajiban untuk membuang sampah pada tempatnya.⁴¹ Contoh nyata dari tanggung jawab adalah keharusan seorang siswa dalam menuntut ilmu, yang tercermin dalam hasil ujian mereka, entah dengan hasil yang baik ataupun buruk.

⁴⁰ Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3063–64.

⁴¹ Nabila Hapsari, Fatharani Zahrah, and Gunawan Santoso, "Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (2022): 44.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial dan tidak bisa hidup secara individu, pasti memerlukan kehadiran orang lain dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan, baik dalam aspek fisik, psikis dan rohani. Proses interaksi sosial ini berperan penting dalam mendorong dan menstimulasi perkembangan hidup manusia serta dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Dalam prosesnya, pembentukan dan perubahan sikap sosial dipengaruhi oleh dua faktor utama,⁴² yaitu:

- 1) Faktor internal, berasal dari individu itu sendiri, yang mencakup kemampuan selektif dalam memilih dan memproses berbagai pengaruh yang datang dari lingkungan sekitar. Proses seleksi ini sangat berkaitan dengan motivasi dan sikap yang telah ada dalam diri seseorang, khususnya terhadap hal-hal yang menjadi fokus perhatian dan ketertarikannya.
- 2) Faktor eksternal, berasal dari luar individu, yang melibatkan proses interaksi sosial dengan berbagai elemen di luar kelompoknya. Interaksi ini mencakup interaksi dengan berbagai produk kebudayaan manusia yang dapat diakses melalui beragam media

⁴² Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak," *Sumbula* 4, no. 2 (2019): 289–306.

komunikasi seperti surat kabar, siaran radio, program televisi, artikel dan berbagai bentuk media informasi lainnya.⁴³

Kedua faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk sikap sosial seseorang. Faktor internal menentukan bagaimana seseorang memproses dan merespon pengaruh dari faktor eksternal yang diterimanya. Sebaliknya, faktor eksternal dapat mempengaruhi dan membentuk faktor internal seseorang melalui proses pembelajaran dan pengalaman sosial. Sehingga kedua faktor ini sangatlah penting dalam membentuk dan mengembangkan sikap sosial yang positif.

d. Ciri-Ciri Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan bentuk perilaku yang tidak hanya ditunjukkan secara individual, melainkan muncul sebagai respon dari interaksi antar anggota dalam suatu kelompok sosial. Abu Ahmadi menyebutkan beberapa ciri sikap sosial, sbagai berikut :⁴⁴

1) Sikap itu dipelajari

Sikap sendiri bukanlah hal alami yang tiba-tiba muncul dari lahir, tetapi terbentuk dengan serangkaian proses pembelajaran selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Proses ini dapat terjadi melalui dua cara, pertama secara tidak sengaja, dengan kata lain adalah sebuah pengalaman sehari-hari.

⁴³ Milda Munawarotul Amaliyah, "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Tema 1 Subtema 3 (Lingkungan Dan Manfaatnya) Pada Peserta Didik Kelas V Di MI Negeri 2 Tegal," *Skripsi, UIN Walisongo Semarang*, 2022, 23.

⁴⁴ Ahmadi, *Psikologi Sosial*.

Kedua, melalui pembelajaran yang disengaja, maksudnya ketika seseorang tersebut mengetahui bahwa sikap tertentu dapat memberikan dampak positif atau bermanfaat bagi dirinya. Proses pembelajaran sikap ini berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa melalui berbagai agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan sebagainya. Dalam konteks pembelajaran tidak sengaja, seseorang menyerap nilai-nilai dan norma sosial melalui observasi terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang mereka terima. Sementara pembelajaran yang disengaja terjadi ketika individu secara sadar mengadopsi sikap tertentu karena menyadari manfaatnya, seperti bersikap sopan untuk mendapatkan penerimaan sosial atau menunjukkan empati untuk membangun hubungan yang harmonis

2) Memiliki kestabilan

Pembentukan sikap bermula dari proses pembelajaran yang mendalam, dimana seseorang mengenal dan memahami sesuatu secara menyeluruh. Melalui pengalaman dan proses yang berkelanjutan, pemahaman tersebut akan tertanam secara kuat. Ketika seseorang terus-menerus berada pada situasi tertentu secara berulang, hal ini dapat memunculkan respon suka atau tidak suka. Pengulangan inilah yang akhirnya dapat berkembang menjadi sikap yang menetap. Kestabilan sikap ini memungkinkan individu untuk menunjukkan konsistensi dalam perilaku dan responnya terhadap objek atau situasi yang sama. Namun

demikian, kestabilan ini bersifat relatif dan dapat berubah ketika individu mengalami pengalaman baru yang signifikan atau menerima informasi yang bertentangan dengan sikap yang telah dimiliki. Proses internalisasi nilai-nilai sosial yang terjadi secara berulang dan konsisten akan membentuk skema kognitif yang stabil, sehingga sikap sosial seseorang menjadi prediktabel dalam situasi-situasi tertentu.

3) Berhubungan dengan kepentingan masyarakat

Sikap tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu melakukan kontak dengan objek lain, maksudnya antara seseorang dengan orang lain ataupun dalam merespon suatu keadaan tertentu. Setiap sikap yang ditunjukkan merupakan hasil dari rangkaian sebab-akibat dan pengaruh dari berbagai aspek yang melatarbelakanginya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sikap sosial selalu memiliki dimensi relasional dan kontekstual. Sikap yang ditunjukkan seseorang terhadap isu-isu sosial, politik, atau budaya tidak dapat dilepaskan dari kepentingan kolektif masyarakat tempat ia berada.

4) Berisi kognisi dan afeksi

Sikap sendiri mencakup pada keyakinan dan perasaan. Seseorang bereaksi terhadap sebuah objek dipengaruhi oleh keyakinan dan perasaannya dengan latar belakang individu dalam menghadapi kondisi lingkungan. Komponen kognitif meliputi

pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan yang dimiliki individu tentang objek sikap, sedangkan komponen afektif berkaitan dengan perasaan emosional yang muncul terhadap objek tersebut. Kedua komponen ini saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam membentuk sikap sosial yang utuh.

5) Mempunyai kecenderungan terhadap suatu hal

Ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu objek, ia cenderung untuk memberikan bantuan. Sebaliknya, jika orang tersebut memiliki sikap yang buruk, ia cenderung menghindarinya. Dengan demikian sikap selalu mencerminkan kecenderungan terhadap sesuatu. Kecenderungan ini merupakan komponen konatif atau behavioral dari sikap yang menunjukkan kesiapan individu untuk bertindak dengan cara tertentu. Sikap positif akan mendorong perilaku pendekatan, dukungan, dan keterlibatan aktif, sedangkan sikap negatif akan menghasilkan perilaku penghindaran, penolakan, atau bahkan perlawanan.

B. Perspektif Teori dalam Islam

1. Peran Guru

Guru memiliki beberapa gambaran dalam istilah Bahasa Arab. Salah satunya adalah *Al-'Alim* atau *Al-Mu'allim*, yang memiliki arti orang dengan pengetahuan atau memiliki pengetahuan. Selanjutnya, ada pula yang memberi istilah *Al-Mudarris* yang berarti orang yang mendidik atau

memberikan pengetahuan. Selanjutnya ada istilah *Ustadz* yang berarti guru dengan kompetensi mengajar di bidang pengetahuan agama Islam.⁴⁵

Islam menyebutkan tugas utama seorang guru adalah mendidik dengan mengoptimalkan dan menumbuhkan kemampuan siswa, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan menyesuaikan tingkat pertumbuhan usianya. Pada awalnya tugas mendidik merupakan tanggung jawab utama orang tua. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya ilmu pengetahuan, orang tua kesulitan untuk menguasai semua bidang keilmuan.⁴⁶ Dengan begitu, orang tua dapat menitipkan anaknya ke sekolah atau madrasah, dimana terdapat para guru yang akan mengajarkan dan mendidik anak tersebut.

Surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.””

Ayat tersebut menjelaskan mengenai bagaimana Luqman Al-Hakim sebagai contoh pendidik yang sempurna. Selain sebagai seorang ayah, beliau juga mengajarkan anaknya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dan menghindari perbuatan syirik.⁴⁷ Bisa ditarik kesimpulan bahwasannya

⁴⁵ Hikmat Kamal, “Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Prespektif Pendidikan Islam,” *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018): 19.

⁴⁶ Nashihin and Musbikhin, “Peranan Guru Dalam Prespektif Pendidikan Islam,” *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat* 16, no. 2 (2021): 93.

⁴⁷ Sunardi and Khairul Fatihin, “Pola Interaksi Guru Dengan Peserta Didik Perspektif Alquran Surah Luqman Ayat 12-19,” *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 205.

orang tua dan guru memiliki peranan penting dalam mendidik dan membimbing anak untuk menuju ke hal yang baik.

2. Pembelajaran IPS

Islam memandang ilmu sosial merupakan suatu hal yang umum dikarenakan Islam sendiri mengedepankan kesejahteraan umat manusia. Bentuk ciri khas sikap sosial alam Islam meliputi tolong menolong, solidaritas, kerjasama, kesetiaan, kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan. Oleh karena itu, pandangan Islam terhadap ilmu sosial sangat memperhatikan peran iman dan Tuhan. Sehingga, ilmu pengetahuan dalam Islam, memiliki hubungan erat antara hubungan manusia dan tauhid.⁴⁸

Pembelajaran ilmu-ilmu sosial memiliki kedudukan yang penting. Al-qur'an banyak membahas tentang interaksi manusia, kehidupan masyarakat, serta fenomena-fenomena sosial.

Surah Ar Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk mempelajari manusia dan fenomena sosial sebagai tanda-tanda kekuasaan

⁴⁸ Zainal Azman, “Rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Islam Dan Barat,” *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2023): 187.

Allah Swt. Pembelajaran IPS dalam Islam harus diarahkan untuk memahami realita sosial, menumbuhkan sikap toleransi, serta mengembangkan kepedulian terhadap sesama.

3. Sikap Sosial

Islam mengajarkan untuk memiliki sikap sosial yang baik, karena sikap sosial ini termasuk salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah beberapa ayat yang menjelaskan pentingnya sikap sosial.

a. Kejujuran

Kejujuran dalam Islam diartikan sebagai keselarasan antara ucapan, niat, dan perbuatan seseorang. Kejujuran mencakup jujur dalam segala aspek kehidupan, baik dalam perkataan, perbuatan, niat, maupun urusan lainnya.

Q.S. Al-An'am ayat 152:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah dia memrintahkan kepadamu agar kamu ingat”

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya menanamkan nilai kejujuran. Dengan kejujuran maka akan timbul rasa kepercayaan antar individu, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

b. Disiplin

Disiplin merupakan kemampuan individu dalam menaati aturan yang berlaku, pun juga dalam Islam, sikap ini merupakan nilai penting yang, seperti ibadah, berperilaku, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Q.S. Al-Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasehati untuk kesabaran”

Surat Al-Ashr secara umum menjelaskan tentang pentingnya dalam memanfaatkan waktu, iman dan amal saleh, saling menasehati. Namun jika surat tersebut kita kaitkan dalam sikap disiplin akan muncul beberapa konsep disiplin dalam Islam, seperti pandai mengatur waktu atau mendisiplinkan waktu dengan baik. Karena dengan mendisiplinkan waktu itu sendiri seseorang dapat mengatur waktunya dengan baik, misal untuk belajar, beribadah, dan melakukan hal positif lainnya.⁴⁹

c. Percaya diri

Percaya diri adalah suatu sikap dan keyakinan atas kemampuan diri seseorang dalam melakukan sesuatu. Percaya diri

⁴⁹ Surono, Uswatun Khasanah, and Meti Fatimah, “Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Perspektif Surat Al-Ashr,” *At Turops: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 606.

dalam Islam tidak diartikan sebagai sombong atau angkuh, melainkan keyakinan pada kemampuan diri yang disertai dengan kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah SWT.

Q.S. Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

Ayat diatas merupakan dorongan untuk tidak bersikap lemah atau merasa sedih. Hal ini sejalan dengan sikap percaya diri, yaitu memiliki keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Keyakinan ini harus diwujudkan dalam sikap yang tidak mudah menyerah dan terus berusaha walau menghadapi kesulitan. Sikap percaya diri juga mencerminkan bahwa seseorang paham akan potensi yang diberikan Allah pada dirinya.⁵⁰

d. Kerjasama

Q.S. Al-Maidah Ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya."

⁵⁰ Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 32–33.

Toleransi dalam Islam berarti menghargai tingkah laku atau pilihan orang lain. Islam sendiri mengajarkan untuk menjaga hubungan baik antar sesama, baik itu antar agama, budaya ataupun kepercayaan. Ayat diatas menjelaskan tentang ajakan untuk tolong-menolong dalam hal kebaikan. Sikap toleransi akan terwujud jika saling tolong menolong dan bekerjasama dengan orang lain, walupun terdapat perbedaan dalam berbagai aspek, namun mereka memiliki tujuan yang baik dan bermanfaat bagi sesama.⁵¹

e. Toleransi

Q.S. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

Ayat tersebut menjelaskan tentang konsep dasar dalam Islam, yaitu seluruh umat Muslim adalah saudara. Selain terikat dalam persaudaraan dalam hal keimanan, Umat Muslim juga memiliki ikatan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana cara membangun dan memelihara hubungan sosial, sehingga menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis.⁵²

⁵¹ Zulham and Khairuddin Lubis, "Islam Dan Toleransi," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI* 6, no. 2 (2022): 117.

⁵² Abdullah Arif Mukhlis, "Konsep Kerjasama Dalam Ekonomi Islam," *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2021): 2–7.

f. Tanggung jawab

Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

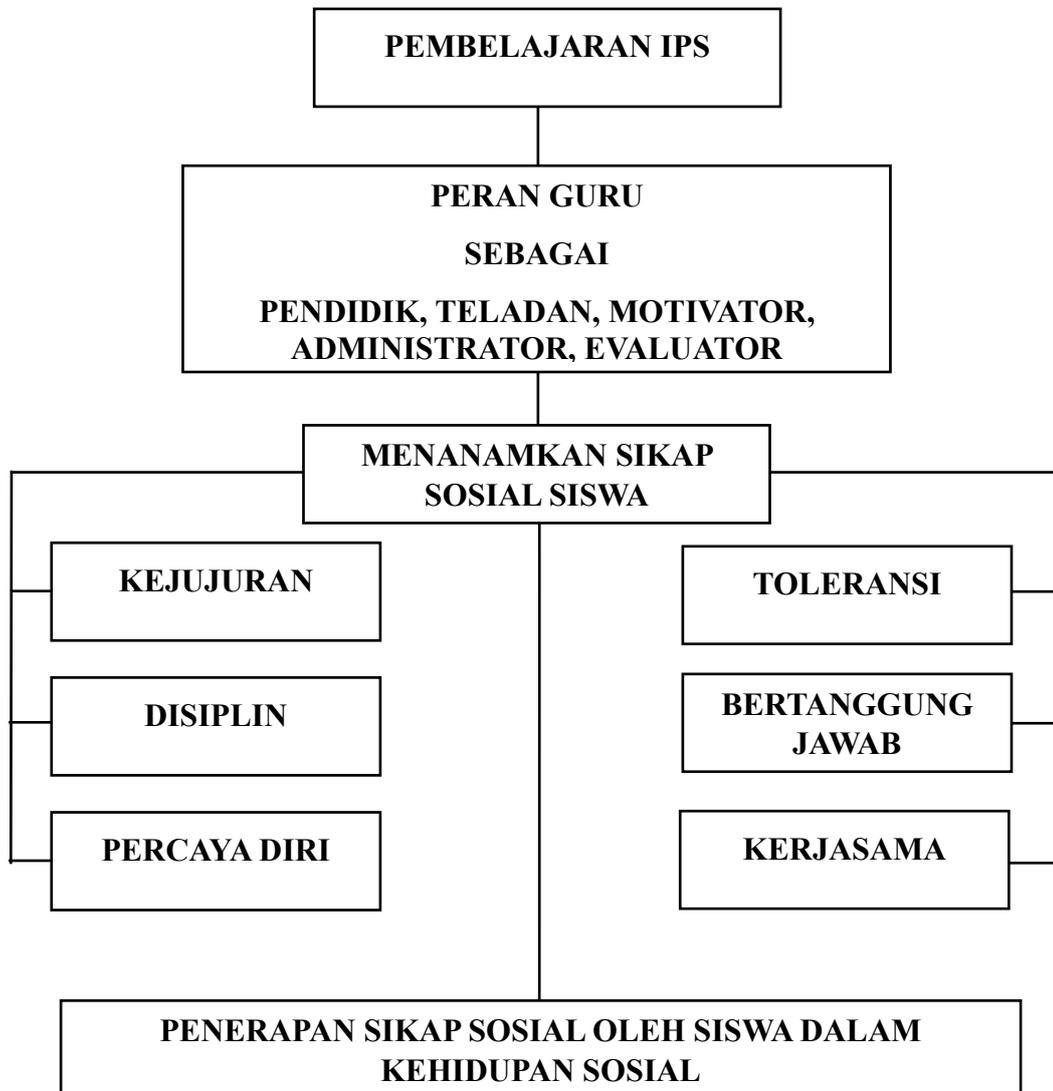
Ayat ini menekankan peran seorang Muslim dalam kehidupan sosial, di mana setiap individu tidak hanya bertanggung jawab atas perbaikan dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk aktif mengajak kepada kebenaran dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Allah SWT melalui ayat ini mengamanatkan bahwa ketaatan sejati seorang Muslim tercermin dari kesediaannya untuk terjun dalam membentuk tatanan sosial yang lebih baik, yang mana hal ini merupakan manifestasi dari kepedulian terhadap kemaslahatan umum dan perwujudan konkret dari ketakwaan kepada Allah SWT dalam konteks kehidupan bermasyarakat.⁵³

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu struktur logis yang menunjukkan hubungan antara berbagai konsep, teori, dan fakta. Sederhananya adalah jalan menuju pemahaman dan penjelasan fenomena. Karena kerangka berpikir

⁵³ Muhammad Ghifary Ramadani Mallo, "Konsep Tanggung Jawab Sosial Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," *Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023, 1–3.

menunjukkan cara peneliti menghubungkan berbagai komponen penting dalam penelitian. Berikut adalah kerangka berpikir peneliti pada penelitian ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPS tidak hanya mengajarkan materi berupa konsep-konsep sosial, ekonomi, budaya, dan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pembelajarannya, IPS memiliki potensi besar untuk mengembangkan sikap-sikap positif. Oleh karena itu, IPS sangat relevan sebagai wahana pembinaan sikap sosial siswa di lingkungan

sekolah. Guru IPS memiliki peran strategis dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan, motivator, administrator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Keberhasilan penanaman sikap sosial pada siswa sangat bergantung pada kualitas dan konsistensi peran guru dalam membina siswa.

Sikap sosial yang perlu ditanamkan kepada siswa meliputi kejujuran, disiplin, percaya diri, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang baik dan membekali mereka dengan kemampuan bersosialisasi secara sehat dalam masyarakat. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai-nilai ini dapat dikembangkan melalui pendekatan, pemecahan masalah sosial, diskusi kelompok, dan kegiatan proyek yang mendorong kerja sama serta refleksi nilai. Guru berperan dalam merancang kegiatan-kegiatan tersebut agar siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengkaji gejala alami. Penelitian ini bersifat dasar dan natural, yang dilaksanakan di lapangan dengan kondisi yang natural. Bogdan dan Tylor, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, lisan dari orang yang diamati.⁵⁴ Penelitian kualitatif berfokus pada proses pemahaman yang mendalam. Peneliti tidak mengumpulkan data dalam bentuk angka, melainkan dengan uraian, penjelasan dan deskripsi dari subjek penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan yaitu mendapatkan pemahaman lebih tentang permasalahan-permasalahan yang terkait dengan manusia dan sosial. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap kompleksitas dan keunikan dari fenomena sosial yang diteliti, serta memahami konteks yang melingkupinya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat cocok digunakan untuk mengungkap makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial.⁵⁵

⁵⁴ Robert C. Bogdan and Steven J. Tylor, *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach In The Social Sciences* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

⁵⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 36–37.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai peran guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pandangan, serta pengalaman guru dan siswa secara langsung melalui wawancara dan observasi. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail bagaimana proses dan upaya guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Negeri 1 Nganjuk dengan alamat Jl. Kh. Abdul Fatah, Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu madrasah tsanawiyah negeri yang memiliki jumlah siswa cukup besar serta memiliki keberagaman karakter siswa yang memungkinkan peneliti untuk mengamati berbagai dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu MTs Negeri 1 Nganjuk merupakan salah satu madrasah unggulan di Kabupaten Nganjuk, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui peran guru dalam menanamkan atau mengembangkan sikap sosial siswa di Madrasah tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen utama atau menjadi alat dalam penelitian. Salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti. Maksudnya selama

proses pengumpulan data, peneliti mengamati dan menderngarkan dengan sangat teliti.⁵⁶

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan informan itu sendiri. Informan sendiri adalah orang yang dapat memberi keterangan atau data yang dicari oleh peneliti. Informan memungkinkan untuk memperluas jangkauan, dengan harapan dapat memperkuat data yang sudah ditemukan sebelumnya dengan observasi dan wawancara.⁵⁷ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Key Informan, adalah informan kunci, dimana fokus utama dalam penelitian untuk mendapatkan data terkait rumusan masalah penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, seluruh guru IPS dan siswa kelas VII MTs Negeri 1 Nganjuk.
2. Data-data sekunder berupa dokumentasi terkait yang berhubungan dengan sikap sosial siswa MTs Negeri 1 Nganjuk.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan dari beberapa fakta dalam konteks keilmuan atau ilmiah. Dengan fakta tersebut, kemudian dibentuk dan diolah serta disampaikan dengan cara yang jelas dan akurat, sehingga orang lain yang tidak mengalaminya secara langsung dapat memahaminya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

⁵⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Pres, 2021).

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2019).

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang didapat oleh peneliti dari sumber utama atau subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diberikan langsung untuk pengumpulan data yaitu berupa rekaman wawancara informan yaitu, Kepala Sekolah, guru IPS dan siswa kelas VII MTs Negeri 1 Nganjuk.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung atau pihak lain. Data sekunder biasanya berupa data yang telah tersedia atau dikumpulkan oleh pihak lain, dengan tujuan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Pada penelitian ini sumber data sekundernya adalah jurnal-jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam menggali data kajian, sehingga data dengan mudah diproses dan menjadikan penelitian yang baik. Data yang terkumpul menggunakan instrumen ini kemudian diterangkan, dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian.⁵⁸ Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama, dengan beberapa instrumen bantuan lainnya, diantaranya:

⁵⁸ Hamni Fadlilah Nasution, "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Ekonomi Dan Keislaman* 4, no. 1 (2016): 64.

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah aspek penting dalam pengumpulan data penelitian. Melalui metode ini, peneliti akan memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian dengan cara mencatat pengamatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Data yang diperoleh melalui observasi mencakup berbagai aspek, seperti sikap, perilaku, tindakan dan interaksi antar manusia. Observasi adalah metode pengumpulan data yang penting karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari lapangan.

Pedoman observasi digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh informasi dari guru dan siswa dengan melakukan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar IPS, serta di lingkungan luar kelas yang berhubungan dengan sikap sosial. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun pedoman observasi agar hasil penelitian tetap fokus pada topik yang ditentukan indikatornya.

2. Pedoman Wawancara

Fungsi dari pedoman wawancara adalah untuk mengumpulkan data secara langsung. Pedoman ini berguna sebagai alat bantu berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Sebelum itu, perlu adanya pedoman guna memastikan topik yang akan dibahas tetap terfokus pada topik penanaman sikap sosial siswa. Untuk jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Maksudnya adalah memulai wawancara dengan fokus masalah pada pedoman wawancara.

Namun, fokus masalah tersebut dapat dikembangkan oleh peneliti sesuai kemana arah yang peneliti inginkan.⁵⁹

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi penelitian dari berbagai sumber, baik dari subjek maupun sampel penelitian. Proses ini merupakan tahap yang sangat penting dan wajib dilakukan karena menjadi landasan dalam mengembangkan instrumen penelitian yang digunakan. Khususnya, dalam konteks penelitian kualitatif, pengumpulan data dilaksanakan dalam kondisi yang natural, dengan mengandalkan data primer serta mengutamakan tiga metode utama, yaitu observasi, dimana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan, kemudian wawancara yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara detail, serta dokumentasi yang dapat mendukung dan memperkuat data.⁶⁰

1. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan beberapa data, tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga data visual seperti gambar dan dokumentasi selama penelitian berlangsung, termasuk data administratif seperti daftar jumlah siswa, rekap nilai siswa, dan daftar nama siswa MTs Negeri 1 Nganjuk yang dapat memperkuat data penelitian.⁶¹

⁵⁹ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 36.

⁶⁰ Iryana and Risky Kawasti, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *STAIN Sorong, Jurusan Ekonomi Syariah*, 2019, 2–3.

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan RnD*.

2. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Wawancara sendiri dilakukan kepada guru-guru IPS untuk memperoleh informasi tentang sikap sosial dalam konteks pembelajaran IPS. Wawancara mendalam atau wawancara terstruktur, dipilih karena menjadi keuntungan sendiri bagi peneliti untuk menggali makna lebih dalam berdasarkan penilaian informan.⁶²

3. Observasi

Mengacu pada pendapat Sugiono, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan seluruh indra, tidak terbatas pada pengamatan visual semata. Observasi juga mencakup proses mendengar, mencium, mengcap dan meraba sebagai bagian integral dari pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia di lingkungan fisiknya.⁶³ Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan secara berkelanjutan dengan fokus pada aktivitas yang bersifat alami. Secara spesifik, peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap sosial siswa MTs Negeri 1 Nganjuk dengan cara mencermati segala bentuk perkataan, perbuatan dan tindakan yang ditunjukkan oleh informan terkait dengan aspek sosial siswa.

⁶² Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara."

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan RnD*.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Perolehan data saat di lapangan masih belum tentu kebenarannya, sehingga perlu adanya pengecekan keabsahan data yang didapat, karena data ini yang akan menentukan hasil akhir penelitian. Data dapat dikatakan valid jika terdapat kesamaan antara hasil penelitian dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, data yang valid akan menjadi aspek penting karena menjamin bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam validitas data. Triangulasi merupakan pendekatan yang digunakan dalam analisis data dengan menggabungkan data dari beragam sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.⁶⁴ Ada dua jenis triangulasi yang digunakan peneliti, berupa triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber mengacu pada pengumpulan data dari beragam sumber yang berbeda (Kepala Sekolah, Guru IPS dan Siswa kelas VII MTs Negeri 1 Nganjuk), dengan tujuan untuk menguji keabsahan sebuah data dengan membandingkan informasi yang diperoleh. Triangulasi teknik merupakan penggunaan beragam teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.⁶⁵

I. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan lanjutan yang dilaksanakan setelah seluruh informasi dari sumber berhasil dikumpulkan. Dalam prosesnya, analisis data

⁶⁴ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 55.

⁶⁵ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 828–29.

melibatkan senagkaian aktivitas sistematis yang mencakup pengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis informan, kemudian dilanjutkan dengan rekapan hasil wawancara sesuai dengan variabel dari masing-masing informan, hingga pada tahap penyajian data untuk setiap variabel yang menjadi fokus penelitian.⁶⁶ Semua proses tersebut bertujuan untuk mengelola data mentah menjadi informasi yang terstruktur dan bermakna, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Miles dan Huberman, menyebutkan ada tiga tahapan dalam analisis data.⁶⁷ *Pertama*, Reduksi data, tahap ini mencakup proses seleksi secara cermat, dimana peneliti melakukan pemfokusan perhatian dan penyederhanaan terhadap seluruh data yang sesuai dengan penelitian selama di lapangan. Dalam penelitian ini, setiap data terkait dengan sikap sosial siswa MTs Negeri 1 Nganjuk yang didapatkan di lapangan perlu dicatat secara teliti. *Kedua*, Penyajian data, yaitu menyusun atau pengorganisasian data dengan baik untuk memudahkan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini. Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, peneliti melanjutkan dengan mengelompokkan data tersebut dengan penyajian dalam bentuk narasi. Penyajian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan memiliki keterkaitan erat dengan konteks permasalahan yang sedang diteliti. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan, dimana kesimpulan dibuat dari analisis yang telah diverifikasi melalui bukti-bukti yang ditemukan di lokasi penelitian. Guna memenuhi tujuan penelitian yang telah ditentukan, proses analisis dalam penarikan

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan RnD*.

⁶⁷ Matthew Miles and Michel Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills: Sage Publicatin, 1992).

kesimpulan dilaksanakan dengan komparatif atau membandingkan data yang telah terkumpul. Sehingga dapat menjadi temuan baru yang belum ada, yang dalam hal ini berarti gambaran tentang peran guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa MTs Negeri 1 Nganjuk.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan standar yang berlaku. Rangkaian prosedur tersebut terbagi menjadi tiga tahap utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan dan tahap analisis data yang merupakan pengolahan data atau informasi yang telah dikumpulkan.⁶⁸

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Mengadakan pengamatan sebelum dilakukannya penelitian, tujuannya adalah untuk mencocokkan dengan topik yang akan dibahas.
- b. Menyerahkan *outline* judul penelitian kepada dosen wali
- c. Pembinaan dengan dosen pembimbing apabila judul sudah diterima
- d. Peneliti mulai mengerjakan outline proposal penelitian dengan mengkaji berbagai kajian teori yang sesuai.
- e. Untuk memperoleh data sementara dalam rangka mengembangkan penelitian, peneliti melengkapi proposal penelitian dengan bagian Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian.

⁶⁸ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

- f. Peneliti menjalankan bimbingan kepada dosen pembimbing. Melakukan konsultasi mengenai proposal penelitian beberapa kali pertemuan hingga dipresentasikan dalam ujian seminar proposal.
- g. Peneliti melanjutkan menyusun beberapa instrumen untuk observasi dan wawancara dengan narasumber yang telah ditetapkan.

2. Tahap Pekerjaan

Peneliti mengamati dan mencari informasi yang terkait dengan fokus penelitian di lokasi, yang pada konsteks ini adalah MTs Negeri 1 Nganjuk. Dengan membawa peralatan yang dibutuhkan guna menggali informasi dan data yang dibutuhkan. Kemudian untuk waktu dalam tahap ini bebas karena peneliti harus mencari banyak informasi sehingga dapat menjawab fokus masalah yang diteliti.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan analisis sementara terhadap data yang seperti catatan lapangan, gambar, dokumen laporan dan lain-lain
- b. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh. Hasil analisis ini kemudain diolah dalam bentuk laporan, yang kemudian disajikan secara rinci dan mendalam.
- c. Tahap penulisan laporan, sebagai akhir dari analisis data

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Madrasah

MTs Negeri 1 Nganjuk, merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam tingkat pertama yang berada dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia yang berakreditasi A. Madrasah ini berlokasi di Desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. MTs Negeri 1 Nganjuk memiliki sejarah panjang yang berakar dari tradisi pendidikan pesantren Ahlussunnah wal Jama'ah. Cikal bakal madrasah ini bermula dari perjuangan Kiai Fattah. Usaha tersebut membuahkan hasil pada 7 Maret 1968 saat MTs Nglawak resmi berstatus negeri. MTsN 1 Nganjuk saat ini sebagai salah satu MTsN yang unggul, baik di level kabupaten, provinsi maupun nasional. Hal itu dibuktikan melalui beragam prestasi MTsN 1 Nganjuk yang terus mengalir pada setiap tahunnya.

Madrasah ini juga memiliki Visi, Misi dan Tujuan sebagai berikut:

Visi : Terwujudnya generasi yang memiliki IMTAQ dan menguasai IPTEK, berkualitas, berakhlak mulia, serta berwawasan lingkungan.

Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang membutuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan Islam dan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler secara efektif yang mengacu pada prinsip
- c. Menumbuhkembangkan sifat dan sikap cinta lingkungan yang mencegah kerusakan lingkungan

Tujuan :

- a. Terwujudnya peserta didik yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Terwujudnya peserta didik yang mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan dan memiliki karakter yang kuat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler/pengembangan diri.
- c. Terwujudnya warga madrasah yang memiliki sikap dan sifat nasionalis, moderat, gotong royong, mandiri, integritas, dan peduli untuk membangun organisasi yang solid dan bermartabat.
- d. Terwujudnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas.

B. Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data langsung di lokasi penelitian, peneliti melanjutkan ke tahap penyajian data secara deskriptif. Informasi penelitian diperoleh melalui metode observasi yang dilengkapi dengan wawancara dan dokumentasi. Melalui wawancara mendalam, peneliti menelusuri lebih lanjut tentang bagaimana peran guru IPS dalam membentuk sikap sosial siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk. Data tersebut dihimpun dari berbagai narasumber, yakni Kepala Sekolah, tiga guru IPS, serta 20 siswa VII. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk

Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik karakter dan pembentuk sikap siswa. Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru diharapkan mampu menjadi teladan serta fasilitator yang mendorong tumbuhnya sikap sosial positif pada diri siswa. Pembahasan ini akan menguraikan secara rinci bentuk-bentuk peran yang dijalankan oleh guru IPS, baik melalui pendekatan pembelajaran, strategi penguatan karakter, hingga penerapan nilai sikap sosial dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang dijelaskan berikut :

a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan. Tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan sikap siswa. Terlebih lagi guru IPS, tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana guru IPS dapat mengintegrasikan nilai sikap sosial pada pembelajaran IPS. Seperti yang dinyatakan oleh Bu A.S selaku guru IPS kelas VII dalam sesi wawancara:

“Sebagai guru, apalagi guru IPS selain harus mampu menyampaikan materi, kami juga harus mampu membentuk karakter siswa yang baik dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa selain dapat pemahaman materi, juga mendapatkan pemahaman mengenai nilai-nilai sosial”

Melalui pernyataan bu Amin, seorang guru itu tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran semata. Lebih dari itu, seorang guru terutama guru IPS memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik, mengingat IPS sendiri memang berkaitan erat dengan kehidupan bersosial. Hal tersebut dapat dilihat dengan bagaimana guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk mengintegrasikan nilai sikap sosial ke dalam tujuan pembelajaran serta aktivitas kelas yang terdapat dalam modul ajar. Seperti yang disampaikan oleh Bu A.S dalam sesi wawancara :

“saya mengintegrasikan nilai sikap sosial ke dalam modul ajar dan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi dan problem based learning, agar siswa terbiasa bekerjasama dan

menghargai pendapat teman”. Salah satu siswa dengan inisial I.A juga mengungkapkan : “...*terutama ketika Bu A.S menggunakan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi dan simulasi. Materi yang paling saya sukai adalah tentang keragaman budaya Indonesia.*”.

Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa, guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk sudah berusaha untuk menumbuhkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS. Dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kolaboratif seperti diskusi dan *problem based learning*. Dengan metode pembelajaran yang digunakan tersebut, guru IPS sedang membangun atau mengintegrasikan nilai sikap sosial pada siswa. Seperti saat membahas materi tentang keragaman budaya Indonesia, dimana Bu A.S menekankan bahwa kekayaan budaya tersebut merupakan identitas bangsa yang harus dijaga dan dihagai. Ia juga mengaitkan materi ini dengan sikap toleransi, berupa menghargai dan menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman akademis, tetapi juga membangun nilai sikap sosial yang sangat berharga untuk kehidupan bermasyarakat.

Selain mengintegrasikan sikap sosial kedalam metode pembelajaran, guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk juga berusaha dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan begitu siswa dapat mengungkapkan gagasan mereka secara terbuka

tanpa takut akan penolakan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu siswa dengan inisial A.O.V :

“Bu A.S sering memberi kesempatan pada semua siswa untuk menyampaikan pendapat, termasuk yang pendiam. Beliau selalu memuji siswa yang berani mencoba meskipun jawabannya kurang tepat. Kata beliau, Salah itu biasa, yang penting berani mencoba”

Pernyataan tersebut menggambarkan aspek penting dari pendekatan pedagogis Bu A.S yang berfokus pada pengembangan sikap sosial siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa termasuk yang pendiam untuk menyampaikan pendapat. Secara tidak langsung, hal tersebut juga mendorong siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk telah berhasil mengintegrasikan nilai sikap sosial (kejujuran, disiplin, Kerjasama, tanggung jawab, toleransi, dan percaya diri) dalam pembelajaran melalui dua pendekatan efektif. Pertama, penerapan metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok dan *problem based learning* pada materi keragaman budaya Indonesia. Kedua, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Bu A.S tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter siswa, menegaskan bahwa peran guru IPS sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual

tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik untuk kehidupan bermasyarakat.

b. Guru sebagai Teladan

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai figur panutan bagi siswa di sekolah. Keteladanan guru menjadi salah satu aspek penting terlebih lagi guru IPS dalam Pembentukan sikap sosial siswa. Dimana siswa cenderung belajar tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang di sekitarnya, terlebih lagi guru. Dalam hal ini keteladanan guru IPS MTs Negeri 1 Nganjuk tercermin dalam konsistensinya dalam menjalankan kesehariannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bu A.S dalam sesi wawancara :

“Jadi sebagai guru saya juga harus bisa memberi contoh kepada siswa, seperti datang ke kelas tepat waktu. Selain menunjukkan profesionalitas sebagai guru, ketepatan waktu juga bisa menjadi contoh nyata untuk mengajarkan kepada siswa tentang kedisiplinan dan tanggungjawab”

Hal tersebut menunjukkan bahwasannya Bu A.S selaku guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk sudah berusaha untuk menjadi suri tauladan yang baik dengan menunjukan ketepatan waktu dalam mengajar. Kemudian diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa dengan inisial I.A : *“Dalam pelajaran IPS, saya belajar tentang toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama, kejujuran dalam berperilaku, disiplin waktu dan aturan, tanggung jawab sebagai warga negara, dan cara bekerjasama yang baik”*.

Kata disiplin waktu dan tanggung jawab tersebut mencerminkan bahwa kehadiran guru yang konsisten tepat waktu di kelas merupakan bentuk keteladanan nyata yang secara tidak langsung menyampaikan pesan kuat tentang pentingnya kedisiplinan. Selain itu, ketepatan waktu Bu A.S juga menggambarkan sikap tanggung jawab yang mendalam. Tanggung jawab tidak hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang komitmen terhadap kewajiban sosial dan profesional. Melalui pengamatan berulang terhadap kebiasaan tersebut, siswa secara perlahan menyerap nilai sikap yang tercermin dari kebiasaan seorang guru.

Selain itu, Bu R.S.U juga menyatakan : “...*berusaha konsisten anantara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan sehari-hari*”. Konsistensi ucapan dan Tindakan merupakan salah satu aspek yang fundamental dari keteladanan seorang guru. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru berperan sebagai jembatan penting yang menghubungkan pengajaran nilai-nilai di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat krusial dalam pembelajaran IPS yang kuat dengan materi tentang etika, moral, dan nilai sikap sosial. Siswa cenderung peka terhadap ketidaksesuaian antara perilaku guru dan apa yang mereka sampaikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketidakkonsistenan semacam ini tidak hanya melemahkan pesan pendidikan yang disampaikan, tetapi juga dapat menimbulkan rasa skeptis dan meragukan keabsahan nilai sikap yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di MTs Negeri 1 Nganjuk, peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan guru IPS memainkan peran penting dalam pembentukan sikap sosial siswa, khususnya nilai disiplin dan tanggung jawab. Konsistensi guru dalam menepati waktu, menjalankan komitmen profesional, dan menyelaraskan ucapan dengan tindakan telah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya transfer nilai sikap sosial secara efektif melalui pengamatan dan peniruan. Hal ini menegaskan bahwa penanaman nilai sikap sosial tidak cukup hanya melalui pengajaran verbal, tetapi harus diperkuat dengan keteladanan nyata yang dicontohkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa.

c. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting sebagai motivator yang mendorong semangat belajar siswa dan perkembangan sikap sosial siswa. Selain menyampaikan materi, guru juga harus bisa membangkitkan motivasi internal siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk juga menunjukkan perannya sebagai motivator, dengan memberi dorongan dan membangun motivasi internal siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bu A.S dalam sesi wawancara : “...saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Bahkan bagi siswa yang pemalu, saya

dorong perlahan. Kemudian saya berikan puian meskipun jawabannya belum tepat”.

Hal ini menunjukkan bahwa upaya Bu A.S selaku guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga secara tidak langsung menanamkan sikap toleransi bahwa setiap pendapat layak didengar dan dihargai. Selain itu beliau juga mendorong siswa pemalu secara perlahan, dengan membangun rasa percaya diri siswa tanpa membuat mereka tertekan atau tidak nyaman. Selain itu beliau juga memberikan pujian agar siswa kedepannya lebih berani dalam berpendapat atau menjawab pertanyaan. Senada dengan itu, Bu R.S.U juga memberikan pernyataan mengenai perannya sebagai motivator :“*...saya selalu mulai dengan memberi apresiasi terhadap usaha siswa sebelum memberikan saran. Misalnya : kamu sudah berani bicara, itu bagus. Nanti bisa lebih lengkap lagi dalam mengungkapkan pendapat”.*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa setiap langkah kecil siswa dalam proses belajar patut dihargai, karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Pendekatan yang dilakukan guru IPS MTs Negeri 1 Nganjuk juga menunjukkan bahwa sikap positif dan suportif dari seorang guru yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar siswa. Ketika siswa merasa usahanya diakui terlebih dahulu, mereka cenderung lebih reseptif terhadap saran perbaikan yang diberikan

selanjutnya. Hal ini terjadi karena pengakuan positif ini mengurangi ancaman terhadap harga diri yang sering kali menjadi hambatan psikologis utama dalam proses belajar dan pengembangan sikap siswa.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang siswa dengan insial L.J: *“Bu A.S selalu memuji usaha kami, bukan hanya hasilnya. Beliau bilang, tidak apa-apa salah, yang penting berani mencoba”*. Pernyataan tersebut menegaskan bagaimana upaya guru IPS MTs Negeri 1 Nganjuk dalam memberi dorongan kepada siswa. Dengan memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan siswa, serta dorongan untuk berani mencoba dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, secara tidak langsung juga menanamkan dan mengembangkan sikap percaya diri dan toleransi.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa Bu A.S selaku guru IPS menjalankan perannya sebagai motivator. Hal ini terlihat dari bagaimana beliau memberi pujian saat ada siswa yang berani menjawab pertanyaan pematik yang diberikan, walaupun jawabannya belum sepenuhnya benar. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti peran guru IPS sebagai motivator di MTs Negeri 1 Nganjuk sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajar sekaligus membentuk sikap sosial siswa, khususnya sikap percaya diri dan toleransi. Melalui pemberian apresiasi terhadap usaha siswa, dorongan secara bertahap, serta penciptaan suasana belajar yang suportif dan terbuka, guru mampu membangun motivasi

internal siswa untuk berani mengemukakan pendapat tanpa takut salah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai sikap berupa toleransi dan percaya diri

d. Guru sebagai Administrator

Sebagai administrator, guru memiliki tanggung jawab dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara sistematis dan terstruktur, termasuk dalam hal penanaman sikap sosial. Guru IPS MTs Negeri 1 Nganjuk menunjukkan perannya sebagai administrator melalui penyusunan modul ajar, yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi menekankan aspek afektif dan sosial siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bu S.N.H dalam sesi wawancara :

“Kami diminta untuk selalu mencantumkan tujuan pembelajaran yang mencakup sikap. Dalam modul ajar saya, saya sertakan indikator-indikator seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Ini penting agar proses penilaian juga menyentuh aspek sikap siswa”

Wawancara tersebut menggambarkan dengan jelas bagaimana peran administrator guru dalam perencanaan pembelajaran yang komprehensif. Pengembangan modul ajar yang mencantumkan indikator-indikator sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi merupakan langkah administratif yang sengaja dirancang untuk memastikan bahwa aspek afektif dan sosial tidak diperlakukan sebagai komponen tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran.

Hal tersebut dapat dilihat dalam modul ajar yang telah disusun Bu S.N.H. Dalam salah satu modul ajar pada materi Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari, guru secara sengaja mencantumkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek sikap, seperti kejujuran dalam menyampaikan pendapat, kerja sama dalam diskusi kelompok, dan toleransi terhadap perbedaan pandangan. Modul tersebut juga dilengkapi dengan lembar aktivitas siswa yang mendorong terjadinya interaksi sosial melalui studi kasus dan simulasi peran, yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif dan kontekstual.

Salah satu modul ajar pada materi interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, guru IPS secara sadar mencantumkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek sikap, seperti kejujuran dalam menyampaikan pendapat, kerja sama dalam diskusi kelompok, dan toleransi terhadap perbedaan pandangan. Modul tersebut juga dilengkapi dengan lembar aktivitas siswa yang mendorong terjadinya interaksi sosial melalui studi kasus dan simulasi peran, yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif dan kontekstual.

Bu I.R.M selaku kepala sekolah juga memberi arahan kepada setiap guru untuk memasukkan pembelajaran karakter, seperti apa yang diungkapkan beliau : *“dengan mengkoordinir setiap guru untuk memasukkan pembelajaran karakter dan sosial dalam mata pelajaran terutama mata pelajaran IPS...”*. Hal ini menjelaskan bahwasannya

terdapat struktur administratif yang jelas terkait pendidikan karakter. Bermula dari tujuan MTs Negeri 1 Nganjuk itu sendiri, yang kemudian bu Ida selaku kepala sekolah memberi arahan melalui kebijakannya kepada guru IPS, dimana guru tersebut yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan tujuan madrasah ini ke dalam praktik pembelajaran terstruktur.

Selain itu, peran administrator guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk juga terlihat dari bagaimana pengelolaan kelas yang mendukung, terutama dalam Pembentukan sikap sosial. Hal ini berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Bu R.S.U dalam sesi wawancara : *“saya tidak pernah membiarkan siswa duduk terus dengan teman yang sama. Saya ganti formasi duduk setiap beberapa minggu supaya mereka bisa belajar menyesuaikan diri dan toleransi terhadap karakter teman yang berbeda”*.

Hal ini menunjukkan bahwasannya guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk secara aktif mengubah atau mengatur formasi duduk, dan kelompok belajar yang dapat mendorong siswa tersebut untuk berinteraksi dan kerjasama. Pengelolaan kelas yang dilakukan secara terencana dan tepat merupakan implementasi nyata dari peran administrator guru yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Karena perannya sebagai administrator yang mengelola pembelajaran dengan baik, hal ini dapat memberikan kenyamanan dan respon positif dari

siswa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa dengan inisial

F.H.N :

“awalnya saya pikir IPS itu membosankan karena banyak hafalan. Tapi Bu A.S mengajar dengan cara yang seru, menggunakan gambar-gambar menarik dan video. Beliau juga sering mengadakan permainan edukatif dan diskusi kelompok yang membuat pelajaran jadi menyenangkan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pengelolaan kelas ini juga sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Dimana Bu A.S selaku guru IPS kelas VII merancang kelasnya untuk memberi ruang bagi siswa dalam berinteraksi. Melalui penggunaan media visual dan metode seperti diskusi kelompok serta permainan edukatif, Bu A.S menciptakan suasana kelas yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Strategi ini secara tidak langsung menanamkan sikap kerja sama, karena siswa belajar menyelesaikan masalah bersama dalam kelompok. Kemudian toleransi, karena mereka mendengarkan dan menghargai pendapat yang berbeda. Serta tanggung jawab, karena setiap anggota kelompok diberi peran dan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk menjalankan peran sebagai administrator secara efektif, ditunjukkan melalui penyusunan modul ajar yang memuat tujuan dan indikator sikap sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Perencanaan pembelajaran yang sistematis serta pengelolaan kelas

yang terstruktur tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga secara langsung menanamkan nilai sikap sosial kepada siswa melalui berbagai metode pembelajaran aktif dan pengaturan interaksi sosial.

e. Guru sebagai Evaluator

Dalam menjalankan fungsinya sebagai evaluator, seorang guru tidak sekedar memberikan nilai atau angka, melainkan melaksanakan rangkaian proses yang komprehensif untuk mengukur, menilai dan mengevaluasi Perkembangan siswa, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan yang tak kalah pentingnya, sikap sosial. Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi tidak lagi terbatas pada pengujian kemampuan kognitif, melainkan juga mencakup penilaian terhadap kemampuan siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungannya. Hal ini juga dilakukan oleh guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk, yang tercermin dari ungkapan Bu A.S dalam sesi wawancara :

“dalam melakukan evaluasi pembelajaran, saya tidak hanya melihat hasil ujian atau tugas tertulis saja, tapi juga mengamati proses belajar siswa sehari-hari. Saya perhatikan bagaimana mereka berpartisipasi dalam diskusi, cara mereka bekerja sama dengan teman, serta sikap mereka selama pembelajaran berlangsung.”

Hal ini menunjukkan bahwasannya guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk memperlihatkan pendekatan evaluasi pembelajaran yang komprehensif, tidak semata-mata berfokus pada nilai kognitif akhir,

tetapi juga memperhatikan perkembangan siswa secara menyeluruh. Beliau mengutamakan evaluasi formatif, yaitu penilaian berkelanjutan selama proses belajar mengajar, yang tercermin dari pengamatannya terhadap keaktifan siswa dalam diskusi, kolaborasi kelompok, dan interaksi sosial dalam kelas. Proses evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, baik formal seperti tes dan penugasan tertulis, maupun informal melalui observasi dan jurnal harian.

Hal tersebut dapat dilihat dari adanya dokumentasi berupa rubrik penilaian sikap pada pembelajaran IPS kelas VII. Rubrik tersebut memuat indikator-indikator sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan percaya diri, yang dinilai berdasarkan observasi guru selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan berkelanjutan dan pencatatan sikap siswa berdasarkan rubrik tersebut, guru dapat memberikan umpan balik yang membangun serta bimbingan lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, rubrik penilaian sikap ini tidak hanya menjadi alat administrasi, tetapi juga sarana penting dalam menanamkan sikap sosial, memperkuat karakter siswa, dan membentuk budaya belajar yang sehat.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bu I.R.M dalam sesi wawancara : *“guru itu bukan hanya mengajar, tapi juga memantau dan menilai bagaimana sikap anak-anak terhadap teman, guru, dan lingkungan sekolah”*. Dengan kata lain, evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi menyeluruh terhadap kepribadian siswa,

yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan itu sendiri, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di sini, guru berperan sebagai pembimbing sekaligus penilai perkembangan karakter siswa. Evaluasi terhadap sikap siswa ini penting untuk membentuk budaya sekolah yang positif, mendorong siswa agar mampu hidup harmonis, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Dampak dari peran guru sebagai evaluator dalam penanaman sikap sosial tercermin dalam pernyataan siswa yang berinisial L.J : *“bu guru suka ngomong, 'Kita ini harus saling menghormati, coba pikir perasaan temanmu,' jadi kita juga mikir,”*. Ini menunjukkan bahwa guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk melakukan evaluasi dengan cara menyampaikan langsung. Hal ini dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk kesadaran sosial dan moral siswa. Dalam konteks penanaman sikap sosial, peran guru sebagai evaluator menjadi jembatan yang menghubungkan konsep nilai dengan implementasi nyata dalam kehidupan. Melalui evaluasi yang komprehensif dan berkesinambungan, guru tidak hanya mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai sikap sosial, tetapi juga memberikan panduan dan koreksi yang diperlukan untuk pengembangan karakter yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi berupa rubrik tersebut dapat diketahui bahwa, guru IPS di MTs Negeri 1 Nganjuk menjalankan peran sebagai evaluator secara menyeluruh, tidak hanya

menilai aspek kognitif, tetapi juga secara aktif mengevaluasi dan membimbing perkembangan sikap sosial siswa. Melalui penggunaan rubrik penilaian sikap, observasi harian, dan pendekatan formatif, guru mampu menanamkan nilai sikap sosial seperti kejujuran, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan percaya diri. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat karakter dan membentuk budaya belajar yang menghargai proses, empati, serta kehidupan sosial yang harmonis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penanaman Sikap Sosial Siswa

Proses penanaman sikap sosial pada siswa di MTsN 1 Nganjuk dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru IPS, dan siswa, teridentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat yang signifikan dalam membentuk sikap sosial siswa, yang dijelaskan sebagai berikut

a. Faktor Pendukung

1) Peran guru yang aktif

Faktor pendukung yang pertama adalah peran guru yang aktif. Guru IPS di MTsN 1 Nganjuk berperan sebagai aktor utama dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pendekatan pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga secara

konsisten mengaitkan konten pembelajaran dengan nilai sikap sosial yang relevan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu A.S dalam sesi wawancara :*“dengan merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi sosial positif seperti diskusi kelompok. Selain itu dengan mengintegrasikan kehidupan sosial siswa dengan materi yang relevan.”*

Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh guru IPS yang lain seperti Bu R.S.U yang menyatakan : *“dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam modul ajar kedalam tujuan pembelajaran. Kemudian menggunakan metode pembelajaran yang kolaboratif”*. Selain itu Bu S.N.H juga menyatakan : *“Saya menyusun modul ajar yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tapi juga afektif. Saya sisipkan kegiatan yang menekankan nilai sosial, seperti diskusi, kerja kelompok, dan studi kasus.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwasannya guru IPS MTs Negeri 1 Nganjuk ini memanfaatkan pelajaran IPS itu sendiri sebagai media efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Melalui topik atau tema yang ada dalam pembelajaran IPS, guru dengan mudah untuk mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga nilai sikap sosial yang sisipkan dengan mudah diserap oleh siswa. Selain dengan materi, guru juga melakukan praktek atau menjadi contoh bagi siswanya mengenai sikap sosial yang disampaikan, sehingga

pemahaman siswa mengenai nilai-nilai sosial lebih mendalam lagi.

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelasnya Bu A.S, ditemukan bahwasannya Bu A.S selaku guru IPS terlihat aktif dalam mengorganisir diskusi kelompok dengan topik status dan peran sosial. Terlihat Bu A.S aktif berkeliling kelas, memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai sikap sosial yang dibahas. Pendekatan yang digunakan juga tidak bersifat paksaan, namun tetap mengarahkan jalannya diskusi agar nilai sikap sosial yang ditargetkan dapat terinternalisasi dengan baik.

2) Dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah MTsN 1 Nganjuk memegang peran strategis dalam menciptakan kondisi pendidikan yang mendukung penanaman sikap sosial pada siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bu I.R.M dalam sesi wawancara : *“Kami juga menekankan pentingnya karakter dan sikap sosial dalam kegiatan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun luar kelas”*. Pernyataan tersebut menunjukkan upaya Bu I.R.M selaku kepala sekolah MTs Negeri 1 Nganjuk dalam membangun karakter dan sikap sosial siswa melalui berbagai kegiatan rutin.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, memang terdapat beberapa kegiatan rutin yang mencerminkan

penanaman sikap sosial. Salah satunya adalah memberi salam, senyum dan sapa. Melalui pembiasaan menyapa dengan senyuman dan salam kepada guru, teman, maupun warga sekolah lainnya, siswa dilatih untuk menunjukkan kepedulian, sikap ramah, dan saling menghargai dalam interaksi sosial sehari-hari. Kebiasaan ini memperkuat sikap toleransi, karena siswa diajarkan untuk menyambut siapa pun tanpa membeda-bedakan latar belakang. Selain itu juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Selain kegiatan rutin, kepala sekolah juga memberikan arahan kepada guru, terutama guru IPS untuk menyelipkan pembelajaran karakter dan sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Bu I.R.M dalam sesi wawancara : *“jadi kami mengkoordinir setiap guru untuk memasukkan pembelajaran karakter dan sosial dalam kegiatan pembelajaran terutama guru IPS”*. Kemudian diperkuat oleh pernyataan dari Bu A.S : *“kami selaku guru, di beri arahan oleh kepala sekolah untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendidik atau membentuk karakter siswa”*.

Hal ini mencerminkan pendekatan kepemimpinan transformatif yang tidak hanya memahami pentingnya pendidikan karakter, tetapi juga secara aktif memfasilitasi dan mendorong implementasinya melalui koordinasi dengan tenaga pendidik, khususnya guru IPS yang memiliki posisi strategis

dalam pembentukan pemahaman dan sikap sosial siswa, sehingga menciptakan sinergi antara kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran di kelas untuk memaksimalkan penanaman nilai sikap sosial.

3) Ketersediaan sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di MTs Negeri 1 Nganjuk menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam penanaman sikap sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu siswa dengan inisial A.O.V :*“sekolah punya perpustakaan dengan banyak buku IPS. Di kelas ada proyektor untuk menampilkan video pembelajaran...”*. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwasannya sarana dan prasarana yang tersedia sangat membantu dalam proses penanaman sikap sosial. Perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi buku IPS yang beragam tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai jendela yang membuka wawasan siswa terhadap berbagai realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai kemasyarakatan yang ada di luar pengalaman langsung mereka. Selain itu, adanya proyektor di kelas juga membantu dalam pembelajaran, dengan teknologi yang memungkinkan visualisasi berbagai konten edukatif, termasuk video pembelajaran yang relevan dengan pengembangan sikap sosial.

Berdasarkan observasi kelas yang dilakukan, diketahui bahwasannya Bu A.S selaku guru IPS memanfaatkan dengan maksimal sarana yang ada dikelas. Selain mengubah formasi tempat duduk untuk diskusi, beliau menggunakan jaringan wifi dalam pembelajarannya. Hal ini terlihat ketika siswa melakukan diskusi dan menggunakan *smartphone* sebagai salah satu sumber untuk mencari data yang dibutuhkan. Sehingga mempermudah siswa dalam memberikan pendapat atau ide untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain itu, lingkungan fisik sekolah yang bersih, tertata, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk berinteraksi secara positif. Seperti yang diungkapkan oleh Bu I.R.M dalam sesi wawancara :*“kami berusaha menyediakan fasilitas yang cukup, termasuk ruang kegiatan siswa, agar mereka bisa belajar, berdiskusi, dan berkegiatan sosial secara leluasa”*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bu I.R.M selaku kepala sekolah memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menyediakan fasilitas yang dapat mendorong interaksi sosial yang positif. Keberadaan ruang-ruang ini memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas bersama, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi

dengan baik, bekerja dalam kelompok, serta menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang bijak.

Bu R.S.U juga menyatakan penggunaan sarana dalam pembelajaran IPS : *“...dengan mengatur tempat duduk berkelompok yang sering dirotasi agar siswa berinteraksi dengan beragam teman...”*. Berdasarkan pernyataan Bu R.S.U dapat diketahui bahwanya guru IPS MTs Negeri 1 Nganjuk juga memanfaatkan kondisi fisik yang kondusif untuk menyelenggarakan berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi dan diskusi kelompok. Penataan ruang kelas yang fleksibel memungkinkan pengaturan tempat duduk yang bervariasi. Sehingga setiap siswa akan saling mengenal karakter dari teman sekelasnya, melalui formasi yang telah diseting sedemikian rupa untuk berinteraksi.

4) Adanya kegiatan ekstrakurikuler

Adanya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial di MTsN 1 Nganjuk menjadi salah satu faktor penting yang mendukung penanaman sikap sosial pada siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bu I.R.M :

“di MTsN 1 Nganjuk, kami memiliki berbagai program ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, Paskibra, dan kegiatan keagamaan yang tidak hanya menumbuhkan keterampilan, tetapi juga menanamkan sikap sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Kegiatan ini kami desain agar siswa terbiasa

berinteraksi, berbagi peran, dan memahami pentingnya sikap saling menghargai.”⁶⁹

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari siswa dengan inisial A.O.V: *“ada Pramuka yang mengajarkan kemandirian dan kerjasama, OSIS yang melatih kepemimpinan, PMR yang mengajarkan kepedulian pada sesama. Sekolah juga rutin mengadakan bakti sosial dan penggalangan dana untuk korban bencana alam”*.

Berdasarkan pernyataan diatas, kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Hal ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa yang dapat membantu dalam internalisasi nilai sikap sosial. Seperti kegiatan pramuka, OSIS dan PMR yang melatih siswa secara langsung tentang sikap kerjasama, yang dicerminkan dari kegiatan beregu yang melibatkan beberapa siswa untuk saling bahu membahu. Selain itu ada juga sikap tanggung jawab yang dicerminkan dari posisi siswa tersebut dalam berorganisasi atau kelompok, dengan memenuhi kewajibannya. Kemudian ada juga penanaman sikap percaya diri dan toleransi yang terlihat dari bagaimana siswa dalam menyampaikan pendapat dalam rapat atau diskusi, serta bagaimana respon siswa yang mendengar pendapat temannya tersebut. Kejujuran dan kedisiplinan juga tidak luput dari

⁶⁹ Wawancara dengan Dra. Ida Rosida Maimun, M.Pd. I. Kepala sekolah MTs Negeri 1 Nganjuk. 10 April 2025

internalisasi sikap sosial dari ekstrakurikuler, yang terlihat dari bagaimana mereka menyelesaikan lomba tanpa mencurangi regu lain dalam pramuka, serta dari penggunaan atribut atau seragam yang lengkap.

5) Kolaborasi antara guru dan orang tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua di MTs Negeri 1 Nganjuk menjadi salah satu faktor penting yang mendukung penanaman sikap sosial siswa. Hubungan yang terjalin dengan baik antara pihak sekolah dan orang tua memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang efektif dalam memantau dan membimbing perkembangan sikap sosial anak, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Bu I.R.M: *“guru dan orang tua perlu menjalin komunikasi secara intens untuk bersama-sama menanamkan nilai-nilai sosial yang positif pada siswa”*.

Penyataan Bu I.R.M tersebut menegaskan bahwasannya penting adanya hubungan orang tua dengan guru. Komunikasi yang intens memungkinkan terjadinya sinkronisasi metode dan pendekatan dalam penanaman sikap sosial, serta memfasilitasi penanganan dini terhadap tantangan atau masalah perilaku yang mungkin dihadapi siswa. Selain itu Bu S.N.H juga menambahkan dalam pernyataannya :

“sikap sosial siswa dapat terbentuk lebih baik jika ada dukungan dari orang tua di rumah., misalnya ketika anak

diajarkan sopan santun oleh guru di sekolah, lalu dilanjutkan oleh orang tua di rumah, maka anak akan terbiasa”

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana sikap sosial memerlukan penerapan yang konsisten di berbagai konteks kehidupan siswa agar dapat terinternalisasi secara efektif. Dengan adanya kesinambungan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan yang di rumah, siswa akan lebih mudah dalam menyerap dan mempraktikkannya dalam kehidupan. Sehingga kolaborasi ini juga membantu dalam proses penanaman sikap sosial siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Perbedaan latar belakang siswa

Keberagaman latar belakang siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk juga menimbulkan tantangan besar dalam menanamkan sikap sosial yang merata dan konsisten. Siswa berasal dari lingkungan keluarga dengan pola asuh, nilai-nilai, dan kebiasaan sosial yang berbeda. Sehingga menimbulkan perbedaan tingkat kesiapan dan penerimaan mereka terhadap sikap sosial yang diajarkan di sekolah. Hal ini tercermin dari pernyataan dari Bu R.S.U : *“Kendala yang sering muncul adalah perbedaan karakter siswa, ada yang dominan dan ada yang pasif, serta pengaruh lingkungan...”*.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang siswa yang beragam menjadi salah satu faktor penghambat dalam

proses penanaman sikap sosial. Setiap siswa datang dari lingkungan keluarga, budaya, serta pola asuh yang berbeda-beda, yang secara langsung membentuk karakter dan kebiasaan mereka dalam berinteraksi. Siswa yang memiliki karakter dominan cenderung lebih mudah mengekspresikan pendapat dan percaya diri. Sementara siswa yang pasif sering kali merasa minder, enggan berbicara, atau bahkan tidak tertarik dengan kegiatan sosial di kelas. Kesenjangan ini bisa menghambat terciptanya suasana belajar yang seimbang dan inklusif.

Salah seorang siswa yang berinisial I.A juga menyatakan: *“Kadang saya masih sulit menolak ajakan teman untuk melakukan hal yang kurang baik karena takut dijauhi. Juga kadang sulit tetap sabar menghadapi teman yang suka mengejek...”*. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman latar belakang siswa, baik dari segi pengalaman sosial, pola asuh, maupun lingkungan pergaulan, turut mempengaruhi kesiapan mereka dalam menerapkan sikap sosial secara konsisten. Siswa yang belum memiliki keteguhan dalam prinsip atau belum terbiasa menyampaikan penolakan akan lebih mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya. Ketakutan akan dikucilkan menjadi hambatan psikologis yang menghalangi siswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, atau menegakkan nilai yang benar.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti terdapat beberapa siswa yang berada di pondok pesantren. Siswa yang

berada di pesantren terbiasa dengan aturan ketat dan jadwal terstruktur, sedangkan siswa yang tinggal di rumah memiliki pengalaman yang lebih beragam sesuai dengan dinamika keluarga masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang siswa yang berbeda-beda menciptakan tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap sikap sosial yang tidak merata. Siswa yang terbiasa berada dalam lingkungan yang mendukung mungkin lebih siap menerima pembelajaran sikap sosial seperti kejujuran, dan saling menghormati, sementara siswa dari lingkungan kurang mendukung memerlukan proses dan pendekatan yang lebih panjang untuk membentuk karakter tersebut.

2) Pengaruh teknologi dan media sosial

Pengaruh teknologi dan media sosial telah menjadi salah satu faktor penghambat yang berpengaruh dalam upaya penanaman sikap sosial pada siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk. Meskipun teknologi membawa berbagai kemudahan dan manfaat dalam proses pembelajaran, dampak negatifnya terhadap pembentukan sikap sosial siswa tidak dapat diabaikan. Bu A.S juga menyatakan hal serupa bahwa teknologi dan media sosial merupakan salah satu kendala tersendiri :“...*kurangnya kesadaran sosial, motivasi, kemudian karena pengaruh teknologi dan media sosial*”. Bu S.N.H juga merasakan hal yang sama,

seperti pernyataannya : “...pengaruh gadget juga membuat mereka kurang peka secara sosial”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran sosial dan motivasi yang disebabkan oleh teknologi menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung pasif secara sosial, karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget untuk hiburan daripada untuk belajar atau bersosialisasi. Ketergantungan pada gadget telah mengalihkan perhatian siswa dari interaksi sosial langsung yang lebih berpengaruh bagi pembentukan karakter sosial yang positif.

Kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap sosial juga menjadi salah satu hambatan. Kesadaran sosial ini mencakup pemahaman, kemauan, dan kesiapan siswa untuk menerapkan sikap sosial. Kesadaran sosial yang rendah juga menyebabkan siswa kesulitan memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain, sehingga sering kali tidak menyadari ketika perilaku mereka merugikan atau menyakiti perasaan teman sebaya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti mendapati bahwasannya terdapat beberapa siswa yang menyalahgunakan gadget ketika diberikan kesempatan untuk membuka gadget. Pada saat observasi di kelas VII-F yang kebetulan sedang diskusi kelompok, ditemukan beberapa siswa yang sedang *scrolling*

media sosial, sedangkan teman satu kelompoknya sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh Bu A.S. Hal ini sangat menghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa, karena interaksi yang seharusnya terjadi, jadi terhalang oleh gadget yang disalahgunakan.

Dalam konteks penanaman sikap sosial seperti kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab, pengaruh negatif dari media sosial dapat menimbulkan hambatan serius. Siswa mungkin meniru perilaku kasar atau tidak sopan yang mereka lihat di media sosial, dan membawa kebiasaan tersebut ke dalam interaksi di sekolah. Selain itu, budaya instan yang ditawarkan oleh teknologi juga dapat melemahkan nilai kesabaran dan kedisiplinan dalam proses belajar dan bersosialisasi. Oleh karena itu, meskipun teknologi memiliki sisi positif, tanpa pengawasan dan bimbingan yang tepat, penggunaannya dapat menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap sosial siswa.

3) Memerlukan waktu yang lebih lama

Salah satu faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial siswa adalah bahwa proses internalisasi nilai-nilai sosial membutuhkan waktu yang lama dan berkelanjutan. Tidak seperti pengetahuan kognitif yang dapat dipelajari melalui bacaan atau penjelasan singkat, sikap sosial seperti tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan disiplin memerlukan pembiasaan terus-menerus

dalam berbagai situasi dan lingkungan. Hal ini disadari oleh Bu A.S, seperti yang dinyatakannya :

“...kesulitan yang lain adalah karena siswa dalam masa transisi dari SD/MI ke SMP/MTs dan memerlukan waktu untuk beradaptasi. Dengan target kurikulum yang padat saya sering memilih antara memberi ruang bagi siswa beradaptasi atau mengejar materi”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keterbatasan waktu juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses penanaman sikap sosial. Siswa kelas VII yang sedang dalam fase penyesuaian lingkungan dan sistem pembelajaran lebih membutuhkan ruang yang lebih untuk membentuk sikap sosial yang baik. Dilain sisi, target kurikulum juga sering membuat Bu A.S dilema untuk memberikan ruang adaptasi dan penanaman sikap sosial atau menyelesaikan materi sesuai waktu yang diberikan. Hal ini menyebabkan proses pembentukan sikap sosial siswa tidak mendapatkan porsi yang sesuai dalam pembelajaran sehari-hari. Bu I.R.M juga mengungkapkan :

“Kami menyadari bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses transformasional, bukan sekadar menyampaikan. Namun, karena keterbatasan waktu dan tuntutan administratif, guru sering merasa dilemma antara pendalaman nilai sosial demi mengejar ketuntasan materi”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwasannya penanaman sikap sosial pada dasarnya membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, berulang, dan

berbasis pengalaman, yang hanya bisa tercapai jika guru memiliki ruang waktu yang memadai. Namun, tekanan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kognitif sering kali tidak memberikan cukup ruang bagi guru untuk mengeksplorasi pembelajaran berbasis nilai secara mendalam.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah disajikan, langkah selanjutnya adalah peneliti menganalisis data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis peneliti guna menjelaskan peran guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa MTs Negeri 1 Nganjuk serta beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman sikap sosial tersebut. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :

A. Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa

Pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara utuh, termasuk dalam aspek sikap sosial. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁰ Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan serius seperti kemerosotan moral, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, dan perilaku perundungan masih sering dijumpai. Kondisi ini menegaskan bahwa penanaman sikap sosial harus dilakukan secara intensif sejak dini, dan sekolah menjadi salah satu ruang utama dalam upaya tersebut.

⁷⁰ Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara 2003 Nomor 78. Jakarta

Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sosok yang berinteraksi langsung dan berkelanjutan dengan siswa, sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap sosial mereka. Guru IPS secara khusus memiliki posisi strategis karena materi dalam mata pelajaran ini berhubungan erat dengan kehidupan sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan. Sebagaimana ditegaskan oleh Suyanto dan Jihad, guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan karena mereka terlibat langsung dalam membentuk karakter siswa.⁷¹ Pendapat ini diperkuat oleh Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan keteladanan, pembiasaan, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan bermakna yang mengandung nilai-nilai sosial.⁷²

Peran guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa mencakup lima fungsi utama yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, administrator, dan evaluator.⁷³ Kelima peran ini saling melengkapi dan berjalan selaras dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan sikap sosial siswa. Terlebih lagi pada siswa kelas VII yang masih berada dalam masa transisi. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten dari guru IPS menjadi kunci agar penanaman sikap sosial ini terbentuk, tidak hanya secara teori tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru IPS sebagai pendidik dalam menanamkan sikap sosial tidak bisa dipandang sederhana, karena lebih dari sekadar mengajar materi semata.

⁷¹ Suyanto and Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta: Esensi (Erlangga), 2013).

⁷² Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untk Membentuk Karakter*, terj. Juma (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

⁷³ Safitri, *Menjadi Guru Profesional*.

Dalam pandangan Idris disebutkan bahwa pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab membantu perkembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari sisi sikap, emosi, dan keterampilan.⁷⁴ Artinya, guru harus mendorong siswa untuk tumbuh secara utuh, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menuntut guru IPS untuk mampu menjadi teladan yang konsisten serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya nilai sikap sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru IPS dalam menanamkan sikap sosial tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup proses pembentukan sikap melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pendekatan yang dimaksud adalah penggunaan pembelajaran kontekstual, dimana guru IPS mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Misalnya, saat membahas topik tentang status dan peran sosial, guru IPS mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan diskusi kelompok dan simulasi peran. Siswa diajak untuk memahami berbagai status sosial yang ada di masyarakat, seperti peran sebagai anak, pelajar, atau warga sekolah dan bagaimana setiap peran tersebut membawa tanggung jawab sosial tertentu. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengetahui perbedaan status dan peran secara akademis, tetapi juga belajar bagaimana menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab, saling menghargai, dan bekerja sama dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Henra Ibrahim yang menyebutkan bahwa

⁷⁴ Muhammad Idris, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (yogyakarta: ar-ruzz media, 2008).

penggunaan pembelajaran kontekstual ini berpengaruh dalam menginternalisasi nilai sikap sosial pada siswa.⁷⁵

Penanaman nilai sikap sosial pada siswa tidak berhenti pada tahap pemahaman teoritis semata, tetapi berkelanjutan. Berkelanjutan disini berarti ada bimbingan dan dorongan positif dari guru IPS, agar sikap sosial ini dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah peran guru IPS sebagai motivator tersebut, agar sikap sosial ini tertanam lebih dalam dan terbentuk pada diri siswa tersebut. Menurut Dalyono, motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar dalam mencapai tujuan.⁷⁶ Semakin kuat motivasi yang dibangun oleh guru IPS, semakin besar pula peluang siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan mempraktikkan sikap sosial dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Motivasi yang diberikan guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan emosional. Salah satu bentuk nyata yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemberian penguatan positif terhadap sikap sosial siswa, seperti kejujuran, kerja sama, dan percaya diri. Guru memberikan pujian atau apresiasi atas perilaku sosial yang baik di depan kelas sebagai bentuk penguatan. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Siswanto bahwa sebagai motivator, guru harus mumpuni dalam hal membangkitkan semangat belajar dalam diri siswa,

⁷⁵ Henra Ibrahim, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang," *Jurnal Studi Pendidikan* 16, no. 1 (2018): 83.

⁷⁶ Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

motivasi di sini merujuk kepada semua gejala atau tingkah laku untuk bergerak ke arah tujuan tertentu.⁷⁷

Keberhasilan guru IPS dalam perannya sebagai motivator sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Hubungan interpersonal yang hangat, saling menghargai, dan komunikatif menciptakan jembatan emosional yang kuat antara guru IPS dan siswa, sehingga siswa merasa dihargai, aman, dan lebih terbuka untuk menerima motivasi maupun nilai sikap sosial yang diajarkan. Menurut Noddings yang menjelaskan tentang *pedagogy of care*, interaksi guru dengan siswa yang dilandasi rasa kepedulian akan menciptakan iklim belajar yang mendukung pengembangan karakter sosial.⁷⁸ Ketika siswa merasa bahwa guru IPS benar-benar peduli terhadap perkembangan pribadi dan sosial mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk merespon secara positif terhadap nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran.

Ketika siswa sudah memiliki hubungan yang baik dengan guru tersebut, secara tidak langsung siswa juga memperhatikan bagaimana guru bersikap dan bertindak. Dalam konteks ini, guru IPS merupakan figur moral yang mencerminkan sikap sosial yang diajarkan dalam pembelajaran IPS seperti kejujuran, disiplin, percaya diri, toleransi, tanggung jawab, dan Kerjasama. Menurut Bandura dalam teori *Social Learning*, individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku model yang dianggap

⁷⁷ Siswanto, *Etika Profesi : Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013).

⁷⁸ Nel Noddings, *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley: University of California Press, 1984).

“terpercaya”.⁷⁹ Keteladanan guru IPS disini memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk karakter siswa karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa yang mereka hormati.

Guru IPS sebagai figur yang dijadikan panutan oleh siswa harus mampu memberikan contoh nyata dalam tindakan, sikap dan cara berpikir yang baik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai panutan, guru IPS harus memiliki kepribadian serta karakter positif agar dapat membimbing siswa secara efektif.⁸⁰ Keteladanan guru tidak cukup hanya melalui penyampaian nasihat atau ceramah, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Jika guru sendiri tidak menunjukkan sikap disiplin, maka akan sulit mengharapkan siswa untuk bersikap disiplin dalam kesehariannya.

Keteladanan ini tercermin dari bagaimana guru IPS konsisten dalam mempraktikkan nilai sikap sosial yang telah diajarkan kepada siswa. Dalam praktiknya, guru IPS dapat menunjukkan keteladanan ini kedalam pembelajaran. Misalnya datang tepat waktu yang mencerminkan kedisiplinan, menepati janji kepada siswa sebagai bentuk kejujuran dan tanggung jawab, serta memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang. Dengan begitu siswa tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga mengamati dan meniru apa yang dilakukan gurunya. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu yang dikutip oleh Wardhani & Wahono, bahwa yang paling mempengaruhi pembentukan karakter bukanlah ajaran eksplisit,

⁷⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall, 1977).

⁸⁰ Danang Prasetyo, Marzuki, and Dwi Riyanti, “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru,” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 4, no. 1 (2019): 26.

melainkan hal-hal yang bersifat implisit dan ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari.⁸¹

Penelitian yang dilakukan oleh Novia dan Margi menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa.⁸² Guru IPS sebagai teladan harus memiliki pemahaman yang baik mengenai sikap sosial yang perlu ditanamkan kepada siswa. Tidak hanya mengetahui nilai-nilai sikap sosial, guru IPS juga perlu memahami bagaimana cara menyampaikannya melalui keteladanan nyata, seperti membiasakan diri dalam menerapkan sikap sosial dihadapan siswa. Keteladanan ini juga harus ditunjukkan secara konsisten, ketika guru IPS mampu mempertahankan sikap yang diterapkan dalam keseharian, maka ia tidak hanya dihormati, tetapi juga dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sosial mereka.

Peran guru IPS sebagai administrator dalam proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari upaya penanaman sikap sosial pada siswa. Dimana guru IPS bertanggung jawab dalam merencanakan, mengatur dan mengelola kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dan terarah.⁸³ Dalam konteks penanaman sikap sosial, peran ini sangat penting karena sebelum pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai sikap sosial guru IPS harus melakukan persiapan dan perencanaan. Proses penanaman sikap sosial tidak dapat dilakukan secara spontan, melainkan harus dirancang sejak awal dalam

⁸¹ Novia Wahyu Wardhani and ; Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017): 50.

⁸² Wardhani and Wahono.

⁸³ Dian Suci Oktafiami and Miftahir Rizqa, "Peran Guru Sebagai Administrator Di Sekolah," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 140.

bentuk tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, media yang dipilih, serta aktivitas-aktivitas yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai sikap sosial tersebut. Modul ajar yang disusun tidak hanya memuat capaian pembelajaran dari aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencantumkan indikator-indikator sikap sosial yang sesuai dengan materi.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga menjadi bentuk dari peran guru IPS sebagai administrator. Guru IPS dituntut untuk memilih dan menerapkan metode yang dapat mengaktifkan partisipasi siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengaplikasikan nilai sosial secara praktis dalam konteks pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, dimana siswa tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan meniru perilaku orang lain.⁸⁴ Pendekatan pembelajaran yang kontekstual ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi IPS, tetapi juga membantu menumbuhkan sikap sosial yang positif, seperti toleransi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Julita menunjukkan bahwa guru yang menerapkan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif cenderung lebih berhasil dalam menanamkan sikap sosial di kalangan siswa.⁸⁵ Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut mendorong interaksi, kerja sama, dan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu,

⁸⁴ Bandura, *Social Learning Theory*.

⁸⁵ Riska Julita, "Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 20 Aceh Besar," *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2021, 45–46.

penelitian oleh Fariha mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai sikap sosial.⁸⁶ Melalui media yang relevan dan kontekstual, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi sikap sosial seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian, sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengelolaan sumber daya pembelajaran juga bentuk dari peran guru sebagai administrator, dengan memilih dan mengatur berbagai sumber daya pembelajaran, baik berupa media pembelajaran, alat peraga, maupun teknologi digital yang dapat mendukung proses penanaman sikap sosial. Penggunaan sumber daya yang tepat akan memperkuat penyampaian nilai sikap sosial yang sudah disusun dalam modul ajar. Menurut Gagne pengelolaan sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi mampu meningkatkan efektivitas belajar serta membantu siswa mencapai tujuan secara optimal.⁸⁷ Dalam konteks pembelajaran IPS, hal ini berarti bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan sikap sosial. Ketika media pembelajaran dirancang dengan menarik dan relevan, siswa menjadi lebih tertarik, aktif, dan termotivasi untuk terlibat dalam diskusi serta kegiatan sosial yang dirancang guru IPS.

Penanaman sikap sosial disini tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Diperlukan juga evaluasi untuk mengukur sejauh mana penanaman sikap sosial ini terlaksana. Dalam

⁸⁶ Fariha, "Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa," *Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta*, 2019, 78–79.

⁸⁷ Robert Miles Gagne, *The Conditions of Learning* (New York: Rinehart and Winston, 1977).

praktiknya guru IPS tidak hanya melakukan evaluasi terhadap penguasaan materi, tetapi juga terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai teknik, salah satunya dengan observasi, di mana guru IPS dapat mengamati interaksi siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tercermin dari pendekatan yang digunakan guru IPS melalui observasi partisipasi siswa dalam diskusi, kerja kelompok dan interaksi sosial di kelas.

Peran guru IPS sebagai evaluator dalam penanaman sikap sosial juga ditegaskan dalam teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus melalui tiga komponen utama, yaitu *knowing the good, desiring the good, dan doing the good*.⁸⁸ Dalam hal ini, evaluasi oleh guru IPS membantu siswa dalam melaksanakan komponen *doing the good*, yaitu menerapkan nilai sikap sosial dalam perilaku nyata. Evaluasi yang dilakukan guru IPS seperti menyampaikan umpan balik langsung, menegur atau memberikan penguatan positif, merupakan upaya untuk menjembatani antara pemahaman konsep nilai sikap sosial dengan Tindakan nyata di kehidupan siswa sehari-hari.

Menurut Jumanta Hamdayama, evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.⁸⁹ Dalam konteks penanaman sikap sosial guru IPS bertugas untuk merancang instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sebagai evaluator, guru IPS memantau dan menilai perilaku

⁸⁸ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untk Membentuk Karakter*.

⁸⁹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

sosial siswa selama kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelompok diskusi, saat presentasi, maupun dalam kegiatan kolaboratif lainnya. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk memberi nilai, tetapi juga sebagai dasar dalam memberikan pembinaan dan umpan balik yang membangun. Hal ini sejalan dengan pendapat Saundari yang menyatakan bahwa penilaian sikap harus bersifat autentik, menyeluruh, dan mencerminkan perilaku nyata siswa dalam berbagai situasi.⁹⁰

Lebih lanjut, evaluasi terhadap sikap sosial membantu guru IPS mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut, serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dalam menanamkan sikap sosial. Penilaian yang objektif, adil, dan berkesinambungan menjadi prinsip utama dalam peran guru sebagai evaluator. Hal ini juga sejalan dengan prinsip penilaian dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian, yang menekankan pentingnya penilaian sikap secara autentik dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa yang menyebutkan bahwa guru yang melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap aspek sikap siswa akan mampu menumbuhkan kesadaran sosial lebih efektif dibanding guru hanya berfokus pada aspek kognitif.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa MTs Negeri 1 Nganjuk

Penanaman sikap sosial dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan proses yang kompleks

⁹⁰ Faulina Saundari, "Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD," *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar,"* 2017, 67.

dan berkelanjutan. Tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, pembelajaran IPS juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial siswa sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambatnya, berikut penjelasannya:

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan penanaman sikap sosial pada siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berinteraksi. Salah satu faktor utama adalah peran aktif guru IPS dalam pembelajaran. Guru IPS yang memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawabnya sebagai pendidik tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga secara aktif membimbing, menanamkan nilai sikap sosial, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Arifin bahwa guru merupakan sosok yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa secara utuh, termasuk dalam aspek afektif atau sikap.⁹¹ Guru IPS yang aktif biasanya mampu merancang metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai sikap sosial, seperti diskusi kelompok, studi kasus sosial, dan penugasan proyek kolaboratif yang menumbuhkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial siswa.

Dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah turut menjadi faktor penting yang memperkuat penanaman sikap sosial. Kepala sekolah yang responsif dan memiliki visi yang jelas dalam pendidikan karakter

⁹¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

cenderung menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan mendorong seluruh elemen sekolah untuk berpartisipasi dalam proses pembinaan sikap siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulastri & Fauzan, disebutkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan arah implementasi nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah.⁹² Bentuk dukungan yang diberikan tidak hanya sebatas pada tataran kebijakan, tetapi juga mencakup pembinaan budaya sekolah, pemberdayaan guru, serta penyediaan sarana yang mendukung.

Salah satu bentuk nyata dukungan kepala sekolah adalah melalui penerapan budaya sekolah yang positif, seperti penerapan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Kegiatan ini tidak hanya menjadi kebiasaan formalitas semata, tetapi ditujukan untuk melatih siswa dalam menunjukkan kepedulian, keramahan, serta menghargai sesama. Budaya ini menjadi bagian penting dalam membentuk sikap toleransi dan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi, yang merupakan unsur penting dalam sikap sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sudrajat yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimulai dari pembiasaan perilaku sehari-hari yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.⁹³

Selain itu, kepala sekolah juga memberikan arahan dan koordinasi yang jelas kepada guru, khususnya guru IPS, untuk mengintegrasikan nilai sikap sosial ke dalam proses belajar mengajar. Arahan ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang mendorong guru tidak hanya fokus pada

⁹² Sulastri and Ahmad Fauzan, "Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 24, no. 3 (2019): 229.

⁹³ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47.

pencapaian kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa. Dukungan kepala sekolah ini mencerminkan gaya kepemimpinan transformatif, di mana pemimpin tidak hanya menetapkan arah, tetapi juga aktif memfasilitasi perubahan melalui kolaborasi dengan guru IPS sebagai pelaksana di lapangan. Kepala sekolah menciptakan sinergi antara visi pendidikan karakter yang dimiliki sekolah dengan pelaksanaan praktik pembelajaran di kelas. Dengan pendekatan ini, guru IPS tidak bekerja sendiri dalam menanamkan sikap sosial, melainkan menjadi bagian dari sistem yang terintegrasi dan saling mendukung.

Faktor lain yang mendukung adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana prasarana ini berupa fasilitas ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran interaktif, hingga akses terhadap lingkungan belajar yang kontekstual seperti perpustakaan, laboratorium IPS, dan ruang terbuka hijau. Sarana ini memungkinkan guru menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual dalam menanamkan nilai sosial. Menurut Wina Sanjaya, lingkungan belajar yang kaya sumber belajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan sosial.⁹⁴ Kelengkapan sarana prasarana yang memadai menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dimana siswa dapat mengeksplorasi nilai sikap sosial melalui berbagai aktivitas dan pengalaman belajar yang bermakna.

⁹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

Keberadaan media pembelajaran interaktif dan teknologi pendukung juga memainkan peran penting dalam penanaman nilai sosial. Penggunaan multimedia, simulasi sosial, dan platform pembelajaran digital memungkinkan guru untuk menyajikan materi nilai sosial dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Arsyad menekankan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep yang abstrak menjadi lebih konkret.⁹⁵ Melalui penggunaan media yang variatif, guru dapat menghadirkan situasi sosial yang nyata ke dalam kelas, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dengan lebih baik.

Selain sarana dan prasarana, keberadaan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, PMR, OSIS, dan kegiatan keagamaan, yang menjadi media pembinaan sikap sosial secara informal. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengembangkan empati serta kepedulian sosial dalam konteks yang nyata. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Masnawati, dkk, ekstrakurikuler terbukti efektif dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan kerja tim yang baik.⁹⁶

Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor deominan dalam keberhasilan penanaman sikap sosial. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman akan

⁹⁵ Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Misykat* 3, no. 1 (2018): 173.

⁹⁶ Eli Masnawati, Didit Darmawan, and Masfufah, "Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa," *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 1, no. 4 (2023): 306–8.

mendorong siswa untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kepedulian sosial. Mulyasa menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat menjadi laboratorium hidup bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan sikap sosial.⁹⁷ Ketika seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga siswa, berkomitmen untuk menciptakan budaya sekolah yang positif, maka penanaman nilai sosial akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Terakhir, kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan pendidikan sikap sosial. Ketika nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat dukungan di rumah, siswa akan lebih mudah menginternalisasi dan mempraktikkan sikap sosial secara konsisten. Komunikasi intensif antara orang tua dan guru melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan siswa, maupun keterlibatan dalam kegiatan sekolah menjadi jembatan penting dalam proses ini. Implementasi kolaborasi orang tua dan guru dapat dilakukan melalui berbagai strategi sistematis. Program *parenting education* atau sekolah orang tua dapat membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak di rumah sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Djamarah menekankan bahwa konsistensi pola asuh antara rumah dan sekolah akan memperkuat internalisasi nilai pada anak.⁹⁸

⁹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

2. Faktor Penghambat

Penanaman sikap sosial merupakan bagian penting dalam pendidikan, namun proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi guru di lapangan. Salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan adalah perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi budaya, ekonomi, maupun lingkungan sosial. Perbedaan ini dapat menimbulkan ketimpangan dalam pemahaman dan penerimaan terhadap nilai sikap sosial yang diajarkan. Siswa yang berasal dari lingkungan kurang mendukung, misalnya, cenderung menunjukkan sikap individualis, kurang empati, atau bahkan agresif. Menurut Santrock perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh konteks ekologis tempat ia dibesarkan.⁹⁹ sehingga perbedaan latar belakang bisa menjadi penghambat bila tidak ditangani secara bijak dalam pembelajaran.

Perbedaan latar belakang ekonomi siswa turut menimbulkan ketimpangan dalam hal akses terhadap sumber belajar serta pengalaman sosial yang bersifat membangun. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas cenderung menghadapi kendala untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, kunjungan edukatif, atau program penguatan karakter yang memerlukan biaya tambahan. Kondisi ini berpotensi menumbuhkan rasa rendah diri dan mengurangi semangat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran yang terintegrasi nilai sikap sosial. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan tingkat ekonomi lebih tinggi

⁹⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development 12th Ed* (New York: McGraw-Hill, 2009).

kadang menunjukkan sikap merasa lebih unggul, yang justru dapat menghambat tumbuhnya empati dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang inovatif, namun di sisi lain, jika tidak diawasi, media sosial sering kali memperkuat perilaku negatif seperti perundungan digital (*cyberbullying*), penyebaran hoaks, hingga menurunnya kepekaan sosial karena terlalu asyik dalam dunia virtual. Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Susanti & Murtadho yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat memengaruhi interaksi sosial siswa secara negatif, menyebabkan mereka menjadi lebih individualistis dan kurang memiliki keterampilan sosial nyata.¹⁰⁰ Pengaruh negatif media sosial terhadap pembentukan sikap sosial terlihat salah satunya melalui fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) dan perbandingan sosial yang sering dialami oleh siswa. Ketika siswa secara terus-menerus membandingkan kehidupan mereka dengan apa yang disajikan di media sosial, hal ini dapat memicu rasa cemas dalam berinteraksi sosial, perasaan tidak percaya diri, serta kecenderungan bersikap materialistis. Sikap-sikap tersebut jelas mengganggu dalam proses penanaman nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan.

Faktor penghambat lainnya adalah bahwa penanaman sikap sosial membutuhkan waktu yang lama dan proses yang berkelanjutan. Tidak

¹⁰⁰ Eka Susanti and Murtadho N, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2021): 65–72.

seperti pembelajaran kognitif yang hasilnya bisa langsung diukur melalui tes, perubahan sikap merupakan proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap dan seringkali tidak kasat mata dalam jangka pendek. Guru IPS dituntut untuk konsisten dalam memberikan contoh, mengulang penguatan nilai, dan mengamati perubahan perilaku siswa secara terus menerus. Sebagaimana dijelaskan oleh Lickona, bahwa pendidikan karakter memerlukan proses habituasi (pembiasaan) yang berulang dan dukungan lingkungan yang konsisten.¹⁰¹ Kurangnya waktu dalam kurikulum untuk fokus pada aspek afektif menjadi kendala tersendiri, apalagi ketika tuntutan akademik lebih diutamakan daripada pembinaan sikap.

¹⁰¹ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Peran guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa MTs Negeri 1 Nganjuk dijalankan melalui lima fungsi utama, yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, administrator, dan evaluator. Guru IPS tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga secara aktif membimbing siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, percaya diri, dan toleransi. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual, partisipatif, dan reflektif, di mana guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, memberikan motivasi secara moral dan emosional, menjadi figur teladan yang konsisten, serta menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam aktivitas sehari-hari. Evaluasi sikap sosial dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan penggunaan rubrik penilaian yang bersifat autentik, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara sistematis dan mendalam.
2. Faktor-faktor pendukung dalam penanaman sikap sosial pada siswa meliputi: peran aktif guru IPS dalam pembelajaran, dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter, tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, penggunaan media pembelajaran yang relevan, adanya kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pembinaan sosial, lingkungan sekolah yang kondusif, serta

kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan nilai di rumah dan di sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi: perbedaan latar belakang budaya, ekonomi, dan sosial siswa yang menyebabkan ketimpangan dalam pemahaman nilai, pengaruh negatif teknologi dan media sosial terhadap interaksi sosial siswa, serta keterbatasan waktu dan perhatian dalam kurikulum terhadap aspek afektif. Selain itu, proses penanaman sikap sosial yang bersifat jangka panjang dan tidak langsung terukur juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru IPS dalam menjalankan perannya secara konsisten.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, penelitian hanya difokuskan pada guru IPS di satu lembaga, yaitu MTs Negeri 1 Nganjuk, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke madrasah atau sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan mengandalkan data deskriptif berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga sangat bergantung pada subjektivitas informan dan peneliti dalam menafsirkan data. Ketiga, penelitian ini hanya menyoroti satu aspek, yaitu peran guru IPS, sehingga belum menggambarkan keterlibatan pihak-pihak lain secara lebih mendalam, seperti guru BK, wali kelas, atau pengaruh teman sebaya dalam penanaman sikap sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan masih memerlukan kajian lanjutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Untuk guru IPS, diharapkan terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan sosial agar mampu melaksanakan pembelajaran yang menanamkan nilai sikap sosial secara kreatif, konsisten, dan menyenangkan bagi siswa.
2. Untuk pihak sekolah, perlu memperkuat dukungan terhadap program pembinaan karakter, baik melalui kebijakan, penyediaan sarana pendukung, maupun pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan nilai-nilai sosial.
3. Untuk orang tua, penting untuk menjalin komunikasi yang aktif dengan guru dan turut serta dalam penguatan nilai-nilai sosial di lingkungan keluarga, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut peran guru mata pelajaran lainnya dalam menanamkan sikap sosial atau memperluas objek penelitian ke jenjang pendidikan yang berbeda, guna mendapatkan perspektif yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Pres.
- Adams, and Dickey. (1959) *Basic Principles of Supervision*. New York: Amerikan Book Company.
- Ahmadi, Abu. (1991) *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2009) *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alkhofiyah, Mufydatush Sholihah. (2021) “Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidance).” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, no. 1 : 31.
- Amaliyah, Milda Munawarotul. (2022) “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Tema 1 Subtema 3 (Lingkungan Dan Manfaatnya) Pada Peserta Didik Kelas V Di MI Negeri 2 Tegal.” *Skripsi, UIN Walisongo Semarang*, 23.
- Arifin. (2011) *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azman, Zainal. (2023) “Rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Islam Dan Barat.” *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 : 187.
- Bakar, Abu. (2015) “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama.” *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 2 : 123.
- Bandura, Albert. (1977) *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall.
- Bogdan, Robert C., and Steven J. Tylor. (1992) *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach In The Social Sciences*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chairilisyah, Daviq. (2016) “Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini.” *Educhild* 5, no. 1 : 8–9.
- Chandra, Andy. (2017) “Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat.” *Jurnal Psychomutiara* 1, no. 1 : 12–14.
- Cholid, Nur. (2015) *Menjadi Guru Profesional*. Semarang: Presisi Cipta Media.
- Dalyono, Muhammad. (2009) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah. (1995) *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.

- Detikcom, Tim. (2024) “Siswa Kebutuhan Khusus Di SMP Depok Di-Bully Berujung Kepsek Dimutasi.” *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-7618073/siswa-kebutuhan-khusus-di-smp-depok-di-bully-berujung-kepsek-dimutasi/1>.
- Dharma, Ferry Adhi. (2018) “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 : 5–7.
- Djamrah, Syaiful Bahri. (2014) *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021) “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 : 36–37.
- Fariha. (2019) “Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa.” *Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta*, 78–79.
- Febriana, Rina. (2019) *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. (2022) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gagne, Robert Miles. (1977) *The Conditions of Learning*. New York: Rinehart and Winston.
- Greenacre, Luke, Ngo Manh Tung, and Tom Chapman. (2014) “Self Confidence And The Ability To Influence.” *Academy of Marketing Studies Journal*, 3.
- Gunawan, Heri. (2012) *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdayama, Jumanta. (2019) *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsari, Nabila, Fatharani Zahrah, and Gunawan Santoso. (2022) “Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 : 44.
- Hariandi, Ahmad, Vira Puspita, Anis Apriliani, Putri Ernawati, and Suci Nuhasanah. (2020) “Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar.” *Nur El-Islam* 7, no. 1 : 58.
- Helmi, Jhon. (2015) “Kompetensi Profesionalisme Guru.” *Al Islah Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 : 318–34.
- Humaida, Rifqi, Erni Munastiwi, Ariq Nurjannah Irbah, and Nurul Fauziah. (2022) “Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 2 : 59.
- Ibrahim, Henra. (2018) “Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam

- Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang.” *Jurnal Studi Pendidikan* 16, no. 1 : 83.
- Idris, Muhammad. (2008) *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: ar-ruzz media.
- Iryana, and Risky Kawasti. (2019) “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif.” *STAIN Sorong, Jurusan Ekonomi Syariah*, 2–3.
- Isa, Abdullah. (2023) “Menanamkan Sikap Kejujuran Pada Siswa.” *Tarunaedu: Journal of Education and Learning* 1, no. 1 : 95–103.
- Julita, Riska. (2021) “Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 20 Aceh Besar.” *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 45–46.
- Kamal, Hikmat. (2018) “Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Prespektif Pendidikan Islam.” *Rausyan Fikr* 14, no. 1 : 19.
- Kamal, Kasya Ardina, and Lu’luil Maknun. (2023) “Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 1 : 52.
- Lickona, Thomas. (2012) *Educating for Character: Mendidik Untk Membentuk Karakter*. Terj. Juma. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mallo, Muhammad Ghifary Ramadani. (2023) “Konsep Tanggung Jawab Sosial Dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M.Quraish Shihab).” *Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–3.
- Mamlakah, Ta’ti, and Suklani. (2023) “Guru Profesional : Menggali Kompetensi Dan Mengasah Karakteristik.” *Adiba: Journal of Education* 3, no. 4 : 447–53.
- Mamlu’ah, Aya. (2019) “Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur’an Surat Ali Imran Ayat 139.” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 : 32–33.
- Marbun, Feralys Novauli. (2015) “Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh.” *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 3, no. 1 : 23.
- Masnawati, Eli, Didit Darmawan, and Masfufah. (2023) “Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 1, no. 4: 306–8.
- Melati, Reni Sofia, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani. (2021) “Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5: 3063–64.
- Miles, Matthew, and Michel Huberman. (1992) *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publicatin.

- Mukhlas, Abdullah Arif. (2021) "Konsep Kerjasama Dalam Ekonomi Islam." *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 9, no. 1: 2–7.
- Mulyasa, Enco. (2011) *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, Enco. (2007) *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. (2021) *Pendidikan Karakter Disiplin*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Nashihin, and Musbikhin. (2021) "Peranan Guru Dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat* 16, no. 2: 93.
- Nasution, Hamni Fadlilah. (2016) "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Ekonomi Dan Keislaman* 4, no. 1: 64.
- Nasution, Toni, and Maulana Arafat Lubis. (2018) *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Noddings, Nel. (1984) *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. (2024) "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17: 828–29.
- Nurrita, Teni. (2018) "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Misykat* 3, no. 1: 173.
- Oktafiyami, Dian Suci, and Miftahir Rizqa. (2024) "Peran Guru Sebagai Administrator Di Sekolah." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3: 140.
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. (2019) "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak." *Sumbula* 4, no. 2: 289–306.
- Prasetyo, Danang, Marzuki, and Dwi Riyanti. (2019) "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 4, no. 1: 26.
- Prastiwi, Novitasari Dwi. (2013) "Konstruksi Sosial Peserta Didik Pada Lembaga Bimbingan Non-Formal." *Paradigma* 1, no. 1: 5–7.
- Rachmawati, Imami Nur. (2007) "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1: 36.
- Rahayu, Dita, Ari Metalin Ika Puspita, and Flora Puspitaningsih. (2020) "Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 27, no. 2: 113.

- Rakhmat, Jalaluddin. (2008) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romdani, Lisda. (2021) “Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic.” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 2: 121.
- Safitri, Dewi. (2019) *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indagiri Dot Com.
- Sanjaya, Wina. (2013) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John W. (2009) *Life-Span Development 12th Ed.* New York: McGraw-Hill.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Dini Andini. (2017) “Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013.” *Madani Institute* 6, no. 1: 39–50.
- Saundari, Faulina. (2017) “Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD.” *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar,”* 2017, 67.
- Siswanto. (2013) *Etika Profesi : Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama.
- Sudrajat, Ajat. (2011) “Mengapa Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1: 47.
- Sugiono. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, and Ahmad Fauzan. (2019) “Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 24, no. 3: 229.
- Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni. (2023) “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4: 1261–68.
- Sulistianingrum, Suci, and M Syafiq Humaisi. (2022) “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun.” *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 2, no. 2.
- Sunardi, and Khairul Fatihin. (2019) “Pola Interaksi Guru Dengan Peserta Didik Perspektif Alquran Surah Luqman Ayat 12-19.” *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2: 205.
- Surono, Uswatun Khasanah, and Meti Fatimah. (2023) “Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Perspektif Surat Al-Ashr.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan*

Islam 5, no. 1: 606.

Susanti, Eka, and Henni Endayani. (2018) *Konsep Dasar IPS*. Medan: CV Widya Puspita.

Susanti, Eka, and Murtadho N. (2021) “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1: 65–72.

Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. (2023) “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1: 55.

Suyanto, and Asep Jihad. (2013) *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Esensi (Erlangga).

Udin, Ali Imron. (1996) *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Utomo, Eko Prasetyo. (2016) “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro.” *Metafora* 2, no. 2: 91–104.

Wardhani, Novia Wahyu, and ; Margi Wahono. (2017) “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter.” *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1: 50.

Zulham, and Khairuddin Lubis. (2022) “Islam Dan Toleransi.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI* 6, no. 2: 117.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Observasi Awal

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA	
	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	
	FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN	
	Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax/mile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 4661/Un.03.1/TL.00.1/12/2024	20 Desember 2024
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
Kepada		
Yth. Kepala MTs Negeri 1 Nganjuk		
di		
Nganjuk		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Moh. Alfin Nur Ramadhani	
NIM	: 210102110058	
Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025	
Judul Proposal	: Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa Di MTs Negeri 1 Nganjuk	
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik
		Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002
Tembusan :		
1. Ketua Program Studi PIPS		
2. Arsip		

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 362/Un.03.1/TL.00.1/02/2025 03 Februari 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala MTsN 1 Nganjuk
di
Nganjuk

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Moh Alfin Nur Ramadhani
NIM : 210102110058
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Skripsi : **Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk**

Lama Penelitian : **Februari 2025** sampai dengan **April 2025** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Ag. Dosen,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 3 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN NGANJUK
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
Jalan K.H. Abdul Fattah Nglawak Kerlosono Nganjuk
Telepon (0358) 551520; Faksimili (0358) 551520
E-mail : mts1nganjuk@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 225/Mts.13.13.01/04/2025

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Ida Rosida Maimun, M.Pd.I
NIP : 19651230 199503 2 001
Jabatan : Kepala MTsN 1 Nganjuk

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Moh Alfin Nur Ramadhani
NIM : 210102110058
Fakultas/Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Telah melaksanakan Penelitian guna penyusunan Tesis di MTsN 1 Nganjuk dengan judul
"Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk "
pada bulan Februari 2025 s.d April 2025.

Demikian surat ini kami buat, apabila ada kesalahan dikemudian hari akan dibetulkan
sebagaimana mestinya.

Nganjuk, 23 April 2025
Kepala

Ida Rosida Maimun



Lampiran 4 : Transkrip Wawancara

A. Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 1

Nganjuk

Kode : I.R.M

Tanggal : 10 April 2025

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Menurut bapak/ibu sikap sosial itu apa?	Perilaku atau tindakan yang mencerminkan kepedulian, interaksi, dan hubungan antar individu dalam masyarakat.
2	Siapakah yang paling berperan dalam menanamkan sikap sosial siswa?	Kolaborasi antara keluarga, sekolah dan lingkungan.
3	Mengapa penanaman sikap sosial itu penting untuk siswa?	Karena penanaman atau membangun sikap sosial siswa itu lebih baik dilakukan sejak dini guna mempermudah dalam mengatasi berbagai hal di kemudian hari
4	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penanaman sikap sosial siswa?	Mengkoordinir setiap guru untuk memasukkan pembelajaran karakter dan sosial dalam mata pelajaran terutama mata pelajaran IPS. Selain itu, para guru juga diberi pembinaan guna menjadi guru yang dapat diteladani oleh siswanya
5	Apakah ada program yang diimplementasikan sekolah dalam mengembangkan sikap sosial?	Ada beberapa organisasi berorientasi sosial seperti: Osis, Pramuka, PMR dan lain-lain. Selain itu ada juga beberapa kegiatan rutin yang melibatkan siswa dalam menjalankan kegiatan tersebut seperti: adzan waktu sholat, bilal, dan petugas upacara.
6	Apakah ada program atau ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan sikap sosial?	Di MTsN 1 Nganjuk, kami memiliki berbagai program ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, Paskibra, dan kegiatan keagamaan yang tidak hanya menumbuhkan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Kegiatan ini kami desain agar siswa terbiasa berinteraksi, berbagi peran, dan

- memahami pentingnya sikap saling menghargai.
- 7 Fasilitas apa saja yang disediakan sekolah untuk mendukung pembelajaran IPS? Ada smart tv yang bisa digunakan untuk memvisualisasi materi IPS, kemudian ada gazebo yang bisa digunakan untuk memvariasi pembelajaran IPS
 - 8 Fasilitas apa saja yang disediakan sekolah untuk mendukung pengembangan sikap sosial siswa? Ada gazebo guna dijadikan tempat interaksi antar siswa, kemudian ada perpustakaan yang menyediakan buku tema sosial, kemudian ada ruang BK (bimbingan konseling) guna mendapatkan layanan konseling dari guru BK
 - 9 Bagaimana peran sarana seperti ruang kelas, perpustakaan, dan area bermain dalam membentuk sikap sosial siswa? Kelas sendiri menjadi wadah pembelajaran kolaboratif yang melibatkan keaktifan siswa seperti diskusi dan lain-lain. Kemudian perpustakaan digunakan untuk mengembangkan literasi sosial dengan beragam koleksi buku yang disediakan. Area bermain atau halaman bisa menjadi sebuah tempat untuk siswa dalam mempraktekan pemahaman tentang sikap sosial yang telah diajarkan
 - 10 Apakah sekolah menyediakan tempat atau kegiatan khusus untuk mengembangkan sikap sosial siswa? Untuk tempat khusus belum ada, karena yang namanya kegiatan sosial itu bisa terjadi dimana saja dan siapa saja. Namun untuk kegiatan, ada yang namanya P5RA, yaitu sebuah program Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama dalam proses pembelajaran di sekolah. selain itu, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk memiliki sikap sosial yang positif.
 - 11 Bagaimana sekolah memfasilitasi interaksi antar siswa lintas kelas untuk membangun sikap toleransi, Kerjasama dan percaya diri? Kami rutin mengadakan kegiatan lintas kelas seperti lomba antar kelas, kegiatan olahraga bersama, dan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat dan peringatan hari besar Islam. Dalam kegiatan tersebut, siswa dari berbagai kelas saling berinteraksi, belajar berkomunikasi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
 - 12 Adakah dukungan teknologi atau media? Mengenai teknologi, kami sudah menyediakan beberapa fasilitas seperti smart tv, proyektor,

- pembelajaran yang membantu guru IPS dalam menanamkan sikap sosial saat pembelajaran IPS? akses internet dan platform pembelajaran digital seperti google classroom dan sebagainya
- 13 Bagaimana keterlibatan guru IPS dalam memanfaatkan fasilitas sekolah untuk menanamkan nilai sikap sosial? Guru IPS sangat strategis dalam memanfaatkan fasilitas yang disediakan seperti ruang kelas yang tidak hanya digunakan untuk pembelajaran konvensional, tetapi juga digunakan untuk simulasi diskusi isu sosial dengan membentuk tempat duduk yang melingkar, dan lain sebagainya.
- 14 Bagaimana bentuk kerjasama atau hubungan antara sekolah dengan orang tua dalam menanamkan sikap sosial? Jadi kami membuat forum komunikasi di forum digital (WA group) untuk berbagi Perkembangan sosial siswa. Selain itu kami juga memberikan pendekatan terhadap orang tua tentang nilai-nilai sosial yang ditanamkan di sekolah, sehingga siswa dapat penguatan yang sama di kedua lingkungan.
- 15 Apakah ada program khusus sekolah yang melibatkan orang tua dalam pembentukan sikap sosial siswa? Ada sebuah program yang melibatkan orang tua seperti orang tua mengajar dimana mereka berbagi pengalaman profesi dan nilai sosial di dalamnya secara efektif.
- 16 Apakah sekolah memberikan pelatihan atau arahan khusus kepada orang tua dalam Perkembangan sosial siswa? Kami memiliki program pertemuan wali murid secara berkala yang membahas tidak hanya perkembangan akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan sosial anak. Kami juga melibatkan orang tua dalam kegiatan parenting dan seminar yang membahas peran keluarga dalam membentuk kepribadian sosial siswa.
- 17 Apakah sekolah menjalin kerja sama dengan pihak luar (instansi, komunitas dan Lembaga sosial) untuk mengembangkan sikap sosial siswa? Kami sering mengadakan Kerjasama dengan pihak luar, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kami bekerjasama dengan pihak MAN 1 Nganjuk, kemudian ada juga PMR, kepolisian dan puskesmas
- 18 Bagaimana sekolah mengevaluasi efektivitas fasilitas dan program dalam mendukung sosial siswa dengan rubrik penilaian. Yang dipadukan dengan survei oleh siswa, guru dan orang tua mengenai perubahan sikap yang terlihat.

pembentukan sikap sosial siswa?

- 19 Apa tantangan terbesar dalam menyediakan fasilitas yang mendukung penanaman sikap sosial siswa dan bagaimana penanganannya? Keterbatasan anggaran untuk pengadaan dan pemeliharaan fasilitas yang merata. Sehingga kami mengatasinya dengan sistem prioritas berbasis kebutuhan.

B. Transkrip Wawancara Dengan Guru IPS MTs Negeri 1 Nganjuk

Kode : - A.S
 - R.S.U
 - S.N.H
 Tanggal : 16 April 2025

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Menurut bapak/ibu sikap sosial itu apa?	<p>A.S: Kemampuan individu dalam berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan sosialnya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.</p> <p>R.S.U: Sikap sosial merupakan kecenderungan individu untuk bereaksi orang lain atau kelompok masyarakat,</p> <p>S.N.H: Sikap sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi, berempati, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara positif, misalnya melalui kerja sama, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab.</p>
2	Siapakah yang paling berperan dalam menanamkan sikap sosial siswa?	<p>A.S: Orang tua karena sebagai figur pertama dan utama dalam penanaman sikap sosial, tapi guru punya peran penting sebagai penguat dan penyeimbang</p> <p>R.S.U: Yang paling berperan dalam menanamkan sikap sosial siswa adalah keluarga, terutama orang tua, sebagai lingkungan pertama dan utama tempat anak</p>

belajar nilai-nilai sosial. Namun, guru juga memiliki peran penting sebagai model dan pembimbing di sekolah.

S.N.H: Semua pihak berperan, tetapi guru dan orang tua adalah yang paling langsung. Guru memberi teladan dan arahan di sekolah, sementara orang tua menjadi penguat sikap di rumah.

- 3 Mengapa penanaman sikap sosial itu penting untuk siswa? Terutama dalam pembelajaran IPS?
- A.S: Karena siswa sendiri berada pada tahap Pembentukan identitas dan karakter. Dalam pembelajaran IPS, penanaman sikap sosial sangat relevan karena IPS sendiri mengajarkan tentang hakikat kehidupan di masyarakat.

R.S.U: Penanaman sikap sosial penting untuk siswa karena membentuk karakter mereka sebagai manusia yang bermasyarakat dan berbangsa. Dalam pembelajaran IPS khususnya, penanaman sikap sosial sangat vital karena IPS membahas interaksi manusia dalam berbagai dimensi

S.N.H: Karena IPS tidak hanya mengajarkan teori, tapi juga membentuk karakter sosial siswa. Melalui IPS, siswa belajar tentang kehidupan bermasyarakat, nilai keadilan, kebersamaan, dan empati..

- 4 Bagaimana bapak/ibu guru dalam merencanakan pembelajaran IPS untuk menanamkan sikap sosial?
- A.S: Dengan merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi sosial positif seperti diskusi kelompok. Selain itu dengan mengintegrasikan kehidupan sosial siswa dengan materi yang relevan.

R.S.U: Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam modul ajar kedalam tujuan pembelajaran. Kemudian menggunakan metode pembelajaran yang kolaboratif.

S.N.H: Saya menyusun modul ajar yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tapi juga afektif. Saya sisipkan kegiatan yang menekankan nilai sosial, seperti diskusi, kerja kelompok, dan studi kasus.

- 5 Metode atau pendekatan seperti apa yang digunakan untuk menumbuhkan sikap sosial siswa?
- A.S.: Pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata siswa.
- R.S.U: Pertama, Pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas Bersama. Kedua, Problem-based learning dengan mengangkat isu-isu sosial aktual yang mengharuskan siswa berpikir kritis dan mencari solusi. Ketiga, Diskusi dan debat terarah untuk melatih siswa menghargai pendapat berbeda dan berargumentasi secara santun.
- S.N.H: Saya menggunakan pendekatan kontekstual, metode diskusi kelompok, problem based learning (PBL), dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL).
- 6 Bagaimana bapak/ibu menjadi teladan sikap sosial bagi siswa?
- A.S.: Melalui Tindakan nyata sehari-hari seperti datang tepat waktu ke kelas untuk menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab.
- R.S.U: Dengan berkomunikasi menggunakan Bahasa yang sopan kepada siswa atau guru yang lain. Kemudian datang tepat waktu dan memenuhi tanggung jawab dengan baik. Dan terakhir adalah berusaha konsisten anantara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan sehari-hari
- S.N.H: Saya berusaha konsisten bersikap adil, jujur, dan empatik terhadap siswa. Sikap saya di kelas harus mencerminkan apa yang saya ajarkan.
- 7 Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi Perkembangan sikap sosial siswa?
- A.S.: Menggunakan lembar observasi sistematis dengan beberapa indikator sikap sosial.
- R.S.U: Ada observasi langsung selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi berisi indikator sikap sosial. Kemudian penilaian antar teman yang memberikan perspektif dari sesama siswa tentang perilaku sosial temannya.

- S.N.H: Saya menggunakan observasi harian, jurnal refleksi siswa, penilaian teman sejawat, dan instrumen penilaian sikap dalam setiap kegiatan kelompok atau tugas sosial.
- 8 Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi pengembangan sikap sosial siswa?
- A.S: Saya menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan saling menghargai dengan menetapkan kesepakatan kelas bersama siswa. Saya juga menyediakan ruang untuk dialog dan diskusi antar siswa mengenai materi yang dibahas.
- R.S.U: Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dengan mengatur tempat duduk berkelompok yang sering dirotasi agar siswa berinteraksi dengan beragam teman. Selain itu, dengan merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong kolaborasi, seperti proyek kelompok investigasi sosial di lingkungan sekitar atau diskusi pemecahan masalah masyarakat.
- S.N.H: Saya memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah sosial secara kelompok. Saya juga aktif membimbing siswa yang kurang terbuka.
- 9 Bagaimana bapak/ibu dalam mengintegrasikan nilai-nilai sikap sosial dalam pembelajaran IPS?
- A.S: Dalam penyusunan materi saya menghubungkan setiap topik IPS dengan nilai-nilai sosial yang relevan.
- R.S.U: Menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis permasalahan sosial kontemporer, seperti kesenjangan ekonomi atau konflik sosial. Dalam membahas sejarah, bukan sekadar kronologi atau sejarah, melainkan ada refleksi moral sehingga siswa dapat mengambil hikmahnya.
- S.N.H: Nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran saya kaitkan dengan materi seperti kehidupan masyarakat, sejarah, dan budaya, agar siswa memahami bahwa itu nyata dan relevan.
- 10 Apakah bapak/ibu menggunakan studi kasus
- A.S: Tergantung materi yang dibawakan, jika materi nya relevan dengan peristiwa sosial

atau peristiwa sosial nyata dalam pembelajaran? Dan bagaimana respon siswa? yang terjadi maka akan lebih mudah ditangkap siswa. Kemudian respon siswa terhadap pendekatan ini sangat positif, terlihat dari siswa yang mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa lain yang selaras.

R.S.U: Sering menggunakan studi kasus dan peristiwa sosial nyata dalam pembelajaran IPS. Dengan mengangkat isu-isu aktual seperti bencana alam di Indonesia untuk membahas solidaritas sosial, konflik sosial untuk mengajarkan resolusi konflik, atau kebijakan ekonomi pemerintah untuk diskusi kesejahteraan sosial. Respons siswa sangat positif terhadap pendekatan ini. Mereka lebih antusias dan terlibat secara emosional ketika belajar dari kasus nyata.

S.N.H: Ya, saya sering gunakan peristiwa aktual, seperti bencana sosial atau konflik budaya. Respons siswa biasanya antusias karena mereka merasa topiknya dekat dengan kehidupan mereka.

- 11 Apakah pembelajaran IPS juga melibatkan kegiatan diluar kelas? (observasi, project, kunjungan lapangan)
- A.S: Untuk pembelajaran IPS memang ada kegiatan di luar kelas sebagai bentuk penguatan materi dan nilai yang ingin disampaikan, seperti mengadakan kunjungan lapangan ke museum atau situs sejarah lokal untuk membangun rasa peduli dan menghargai warisan budaya.

R.S.U: Iya, seperti kegiatan observasi, siswa sering melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas sosial di masyarakat.

S.N.H: Ya, kami adakan observasi sosial, wawancara sederhana di lingkungan, dan kunjungan ke tempat bersejarah atau lembaga sosial, tergantung pada tema pelajaran..

- 12 Bagaimana bapak/ibu dalam menilai Perkembangan sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS?
- A.S: Saya menggunakan penilaian perilaku sosial siswa yang ada di modul ajar saya. Selain itu saya juga memiliki catatan pribadi terhadap beberapa siswa yang sekiranya bermasalah dalam hal sikap sosial.

R.S.U: Dengan mengembangkan rubrik observasi yang berisi indikator sikap sosial

spesifik seperti kemampuan bekerjasama, menghargai pendapat berbeda, tanggung jawab dalam kelompok, dan kepedulian terhadap isu-isu sosial. Rubrik ini saya gunakan saat kegiatan diskusi, proyek kelompok, atau presentasi.

S.N.H: Selain observasi langsung dan catatan kecil, saya juga menilai dari bagaimana mereka berperilaku saat diskusi, menyelesaikan tugas kelompok, dan dalam interaksi harian.

- 13 Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai kejujuran pada siswa dalam nilai kejujuran pada siswa IPS?
- A.S: Dengan mengintegrasikannya dalam berbagai materi yang disampaikan kepada siswa, seperti pada materi Lembaga sosial, dimana kejujuran itu merupakan suatu hal penting dalam menjalankan peran dan tanggung jawab di Lembaga tersebut.

R.S.U: Dengan mengintegrasikan tema kejujuran dalam materi IPS seperti saat membahas sejarah perjuangan kemerdekaan, saya mengangkat kisah tokoh-tokoh yang memegang teguh prinsip kejujuran meski dalam situasi sulit. Saat ulangan atau penugasan, saya menekankan pentingnya mengerjakan sendiri dan menghargai siswa yang jujur mengakui ketidaktahuan daripada mencontek.

S.N.H: Saya beri tugas yang mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri dan tidak menyalin. Saat diskusi, saya ajak mereka untuk menyampaikan pendapat jujur tanpa takut salah.

- 14 Metode apa yang efektif untuk membangun budaya kejujuran siswa saat pembelajaran IPS?
- A.S: Salah satu metode yang saya anggap efektif adalah diskusi kelompok berbasis studi kasus, di mana siswa harus menyampaikan pendapat berdasarkan fakta dan data yang mereka temukan sendiri.

R.S.U: Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan proses, bukan hanya hasil. Siswa diminta mendokumentasikan tahapan kerja dan sumber informasi yang digunakan, sehingga terbiasa bekerja dengan transparan.

- S.N.H: Diskusi terbuka, refleksi individu, dan penugasan berbasis pengalaman nyata cukup efektif. Dengan ini siswa dilatih untuk jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain.
- 15 Bagaimana bapak/ibu menyikapi Ketika ada siswa yang tidak jujur?
- A.S: Pertama, saya akan ajak bicara dengan siswa tersebut diluar jam pelajaran, kemudian bertanya mengapa melakukan hal tersebut dan terakhir saya memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya.
- R.S.U: Saya menyikapinya dengan pendekatan dialogis. Saya ajak siswa tersebut berbicara secara pribadi, agar dia menyadari bahwa kejujuran adalah nilai penting, bukan hanya dalam pembelajaran tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- S.N.H: Saya tegur secara pribadi, lalu ajak berdiskusi. Saya bantu mereka memahami bahwa kejujuran adalah proses belajar yang harus terus diasah, bukan sesuatu yang bisa dipaksakan.
- 16 Bagaimana Bapak/Ibu guru mengembangkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran IPS?
- A.S: Saya menintegrasikan sikap kedisiplinan kedalam beberapa materi IPS. Selain itu ada juga penetapan rutinitas kelas yang jelas dan konsisten dilakukan setiap pembelajaran.
- R.S.U: Saya menanamkan kedisiplinan sejak awal, seperti datang tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, dan menyelesaikan tugas sesuai batas waktu. Saya juga memberikan contoh disiplin secara langsung agar siswa bisa meneladani.
- S.N.H: Saya buat aturan kelas yang disepakati bersama. Saya juga konsisten menegakkan aturan dan memberi contoh disiplin, seperti hadir tepat waktu dan menyiapkan materi dengan baik.
- 17 Konsekuensi apa yang bapak/ibu terapkan ketika ada siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran IPS?
- A.S: Untuk konsekuensi yang digunakan sifatnya bertahap dan mendidik, seperti telat mengumpulkan tugas itu akan diberi kesempatan mengumpulkan namun dengan menjelaskan di depan kelas.

R.S.U: Konsekuensinya bersifat edukatif, seperti mengerjakan tugas tambahan, refleksi tertulis tentang sikap mereka, atau berdiskusi langsung tentang pentingnya disiplin. Tujuannya bukan menghukum, tetapi menumbuhkan kesadaran.

S.N.H: Saya beri teguran lisan terlebih dulu. Jika berulang, saya beri tugas tambahan refleksi atau melibatkan orang tua jika sudah terlalu sering.

- 18 Kegiatan seperti apa yang dapat melatih kedisiplinan siswa saat pembelajaran IPS?
- A.S: Tidak ada kegiatan khusus, melainkan menginterasikannya ke dalam rutinitas yang konsisten. Selain itu menjadi teladan yang menunjukkan kedisiplinan.

R.S.U: Kegiatan proyek kelompok dengan tenggat waktu jelas sangat efektif. Siswa belajar membagi waktu, bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

S.N.H: Kegiatan proyek kelompok dengan deadline yang jelas dan penilaian proses. Juga penjadwalan presentasi kelompok yang harus dipatuhi.

- 19 Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS?
- A.S: Dengan memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dalam diskusi kelas

R.S.U: Saya berikan kesempatan siswa untuk berbicara di depan kelas, presentasi kelompok, dan memberi pujian atas usaha mereka. Bahkan siswa yang awalnya pemalu, perlahan menjadi lebih percaya diri setelah dirayu untuk melakukan hal-hal tersebut.

S.N.H: Saya berikan pujian saat mereka mencoba berbicara, tidak mempermalukan mereka jika salah, dan mendorong mereka untuk aktif dalam kelompok.

- 20 Bagaimana bapak/ibu memberikan umpan balik yang membangun percaya diri siswa?
- A.S: Dengan memberi apresiasi tentang apa yang sudah dilakukan siswa kemudian meluruskan atau menjelaskan secara luas kepada siswa lain.

R.S.U: Saya fokus pada hal positif terlebih dahulu, baru kemudian memberi saran perbaikan. Umpan balik seperti: Kamu sudah bagus dalam menjelaskan, akan lebih baik kalau kamu bisa tambahkan data pendukung, membuat siswa merasa dihargai dan terdorong untuk berkembang.

S.N.H: Umpan balik saya fokus pada proses dan usaha mereka, bukan hanya hasil. Saya katakan: Bagus kamu berani bicara, coba lain kali lebih lengkap ya.

- 21 Bagaimana bapak/ibu guru mengatasi siswa yang pasif atau pemalu saat pembelajaran IPS?
- A.S: Dengan menciptakan lingkungan kelas yang aman bagi siswa pada saat pembelajaran
- R.S.U: Saya berikan peran kecil terlebih dahulu, misalnya menjawab pertanyaan ringan atau menulis pendapat di papan. Dengan begitu, mereka merasa dilibatkan tanpa tekanan besar. Saya juga mengelompokkan mereka dengan teman yang suportif.
- S.N.H: Saya beri peran kecil dulu, lalu perlahan dorong untuk ambil bagian lebih besar. Saya pastikan mereka merasa aman dan didukung di lingkungan kelas.
- 22 Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam meningkatkan toleransi pada siswa saat pembelajaran IPS?
- A.S: Mengintegrasikan toleransi ke dalam materi IPS yang relevan seperti keberagaman budaya, agama dan suku di Indonesia.
- R.S.U: Saya sering memasukkan nilai-nilai keberagaman dalam materi, dan mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan. Saya juga mendorong kerja kelompok lintas karakter agar mereka belajar menerima dan menghargai satu sama lain.
- S.N.H: Saya tekankan pentingnya mendengarkan orang lain, dan dalam diskusi saya atur agar semua pendapat dihargai, bukan disalahkan.
- 23 Bagaimana bapak/ibu guru menyikapi konflik antar siswa?
- A.S: Menjadi pihak netral dan coba mencari akar permasalahan, kemudian mencari solusi atas konflik terjadi pada siswa dan

memberikan pengajaran kepada siswa agar tidak terjadi konflik di kemudian hari.

R.S.U: Saya menjadi penengah dan mengajak mereka menyelesaikan konflik secara damai. Biasanya saya beri waktu untuk masing-masing menyampaikan pendapat, lalu saya bantu mereka menemukan solusi bersama.

S.N.H: Saya mediasi secara langsung dan adil, lalu ajak mereka memahami sudut pandang masing-masing. Jika perlu, saya libatkan guru BK.

- 24 Kegiatan seperti apa yang dapat meningkatkan toleransi siswa saat pembelajaran IPS?
- A.S: Dengan diskusi kelompok mengenai isu-isu sosial dan toleransi antar budaya, sehingga siswa selain dapat pembelajaran tentang toleransi, mereka juga dapat menerapkan secara langsung dengan menghargai pendapat antar siswa dalam kelompok.

R.S.U: Kegiatan debat kelompok atau diskusi pro-kontra bisa melatih siswa mendengarkan pendapat berbeda. Selain itu, kerja kelompok dengan anggota yang beragam karakter juga membantu menumbuhkan toleransi.

S.N.H: Debat pro-kontra, diskusi kelompok beragam, dan tugas sosial seperti wawancara lintas budaya sangat membantu.

- 25 Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan nilai tanggung jawab pada siswa saat pembelajaran IPS?
- A.S: Dengan mengintegrasikan tanggung jawab ke dalam materi. Selain itu memberikan tugas yang mendorong siswa bertanggung jawab.

R.S.U: Saya selalu menekankan bahwa setiap tugas atau proyek adalah tanggung jawab mereka. Dalam kelompok, setiap siswa diberi peran yang harus dijalankan dan dilaporkan secara individu.

S.N.H: Dengan memberikan mereka tanggung jawab kecil dalam kelompok, dan menilai proses kerja mereka, bukan hanya hasil akhir.

- 26 Apa ada tugas atau proyek yang bapak/ibu berikan dalam
- A.S: Ada, seperti melakukan penelitian sederhana di sekitar lingkungan siswa, dimana

mengembangkan tanggung jawab siswa?

mereka harus mengumpulkan data, menganalisis dan menyampaikan hasilnya.

R.S.U: Ya, salah satunya adalah proyek menganalisis kondisi sosial di lingkungan sekitar. Siswa harus melakukan observasi, wawancara, dan membuat laporan. Mereka bertanggung jawab terhadap keakuratan data dan ketepatan waktu pengumpulan.

S.N.H: Ya, seperti membuat laporan hasil observasi sosial atau presentasi kelompok. Masing-masing siswa punya peran yang harus dijalankan.

27 Bagaimana bapak/ibu guru dalam menanggapi siswa yang tidak bertanggung jawab saat pembelajaran IPS?

A.S: Dengan mengidentifikasi penyebabnya, apakah karena kurang paham, motivasi atau factor lain. Kemudian diberikan bimbingan atau arahan dan memberikan konsekuensi.

R.S.U: Saya ajak berdiskusi, mencari tahu penyebabnya. Jika memang lalai atau tidak serius, saya beri peringatan dan kesempatan kedua. Jika terus berulang, saya libatkan wali kelas dan orang tua agar mendapat perhatian bersama.

S.N.H: Saya beri teguran dan kesempatan untuk memperbaiki. Jika tidak berubah, saya minta laporan peran dari kelompok sebagai bahan evaluasi.

28 Strategi seperti apa yang Bapak/Ibu rancang untuk membangun kerjasama antar siswa pada pembelajaran IPS?

A.S: Dengan memberikan tugas berkelompok, dimana mereka harus bekerjasama dalam menyelesaikan tugas tersebut.

R.S.U: Saya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif seperti jigsaw atau think-pair-share, yang mengharuskan siswa saling membantu dan bertukar informasi. Dengan strategi ini, siswa tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.

S.N.H: Saya gunakan pembelajaran berbasis masalah dan proyek kelompok dengan tugas spesifik tiap anggota agar kerja sama terjadi secara alami

- 29 Pembelajaran seperti apa yang bapak/ibu gunakan dalam membangun Kerjasama siswa saat pembelajaran IPS?
- A.S: Dengan metode *problem based learning*, dimana siswa bekerjasama dalam bentuk kelompok untuk menganalisis dan mencari solusi tentang permasalahan sosial.
- R.S.U: Saya gunakan pembelajaran berbasis proyek (PjBL), di mana siswa harus bekerja sama dalam satu tim untuk menghasilkan produk tertentu. Proses ini melatih koordinasi, komunikasi, dan pembagian tugas yang adil.
- S.N.H: Saya gunakan metode Jigsaw dan proyek investigasi sosial. Ini mendorong mereka saling bertukar informasi dan saling bergantung.
- 30 Bagaimana bapak/ibu guru mengevaluasi kemampuan Kerjasama siswa secara individu dan kelompok saat pembelajaran IPS?
- A.S: Secara individu, dapat diamati bagaimana setiap siswa berkontribusi dalam kelompok. Untuk evaluasi kelompok, dapat dilihat bagaimana mereka menyelesaikan tugas bersama, apakah ada pembagian peran yang adil, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam bekerja sama.
- R.S.U : Evaluasi dilakukan melalui observasi selama proses kerja kelompok, penilaian produk akhir, dan penilaian diri atau teman sejawat. Saya juga memberikan rubrik penilaian yang mencakup kontribusi individu, sikap, dan hasil kerja tim.
- S.N.H: Saya nilai dari proses kerja, laporan teman sejawat, serta hasil diskusi atau presentasi kelompok. Saya juga pantau interaksi mereka selama proses.
- 31 Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan sikap sosial pada siswa dalam pembelajaran IPS?
- A.S: Kurangnya kesadaran sosial, motivasi, kemudian karena pengaruh teknologi dan media sosial. Selain itu transisi siswa kelas 7 untuk beradaptasi dan tuntutan materi yang harus disampaikan.
- R.S.U: Kendala yang sering muncul adalah perbedaan karakter siswa, ada yang dominan dan ada yang pasif, serta pengaruh lingkungan luar seperti media sosial yang kurang mendukung nilai sikap sosial.

- S.N.H: Kadang ada siswa yang cuek, kurang empati, atau terlalu individualis. Pengaruh gadget juga membuat mereka kurang peka secara sosial.
- 32 Bagaimana Bapak/Ibu guru dalam mengatasi kendala tersebut?
- A.S.: Dengan meningkatkan kesadaran sosial dan pendekatan pada siswa, seperti memberikan variasi dalam pembelajaran yang interaktif.
- R.S.U: Saya berupaya memahami karakter siswa, membagi kelompok secara strategis, dan memberikan pendekatan berbeda untuk tiap siswa. Saya juga sering mengaitkan materi IPS dengan realitas sosial agar lebih relevan dan menyentuh kehidupan mereka.
- S.N.H: Saya pendekatan personal, membangun kepercayaan, dan beri aktivitas yang menuntut interaksi. Perlahan mereka belajar memahami pentingnya sikap sosial.
- 33 Apakah ada peran orang tua dalam mendukung penanaman sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS?
- A.S: Tetap ada peran orang tua, dengan memberikan teladan bagi anak, kemudian membantu guru dalam mengawasi Perkembangan sikap siswa.
- R.S.U: Ya, peran orang tua sangat penting. Saya sering berkomunikasi dengan wali siswa melalui grup kelas atau saat pertemuan, untuk mengingatkan pentingnya mendampingi dan membentuk sikap sosial anak di rumah, sehingga pembelajaran di sekolah bisa berjalan seiring.
- S.N.H: Ya, sangat penting. Kami libatkan orang tua dalam pemantauan sikap siswa di rumah dan memberi masukan dalam rapat atau komunikasi kelas.
-

C. Transkrip Wawancara Dengan Siswa MTs Negeri 1 Nganjuk

Kode : - I.A
 - A.O.V
 - L.J
 - F.H.N
 Tanggal : 19 April

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa yang kamu ketahui tentang sikap sosial?	<p>I.A: Menurut saya, sikap sosial itu adalah cara kita berperilaku saat berinteraksi dengan orang lain, seperti menghormati orang tua, sopan terhadap teman, dan membantu orang yang sedang butuh bantuan.</p> <p>A.O.V: Sikap sosial itu mencerminkan karakter kita dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti bekerja sama, adil, ramah, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain, baik di rumah maupun di sekolah.</p> <p>L.J: Saya tahu sikap sosial itu penting untuk menciptakan suasana yang rukun. Misalnya saling menghargai, tidak membeda-bedakan teman, dan bisa menjaga kerukunan dengan lingkungan sekitar.</p> <p>F.H.N: Sikap sosial menurut saya itu seperti menunjukkan sopan santun, menghargai pendapat orang lain, serta bisa bekerja sama dalam kelompok. Dengan sikap yang baik, kita bisa hidup damai bersama</p>
2	Apa saja sikap sosial yang kamu pelajari dalam pembelajaran IPS?	<p>I.A: Dalam IPS, saya belajar tentang kerja sama dan tanggung jawab. Kita sering disuruh kerja kelompok dan itu bikin saya belajar berbagi tugas dengan teman.</p> <p>A.O.V: Saya belajar sikap seperti kejujuran, toleransi, dan menghargai perbedaan, karena guru sering membahas tentang keragaman budaya dan pentingnya hidup berdampingan.</p> <p>L.J: Di pelajaran IPS saya belajar tentang kedisiplinan dan empati. Guru juga sering kasih tugas yang mengajarkan kita buat peduli sama lingkungan sekitar.</p> <p>F.H.N: Yang saya pelajari itu pentingnya saling menghormati dan menyelesaikan tugas</p>

- bersama-sama. Kita diajarkan juga untuk saling bantu dan adil saat kerja kelompok.
- 3 Menurut kamu mengapa sikap sosial itu penting?
I.A: Karena manusia nggak bisa hidup sendiri, jadi kita butuh sikap sosial biar bisa hidup damai dan saling bantu.
A.O.V: Sikap sosial itu penting biar nggak terjadi konflik. Kalau semua orang bisa saling menghargai, pasti lingkungan jadi nyaman.
L.J: Menurut saya, dengan sikap sosial yang baik kita bisa punya banyak teman dan nggak gampang ribut sama orang lain.
F.H.N: Sikap sosial bikin kita bisa diterima di lingkungan manapun. Itu juga bikin kita lebih peduli dan nggak egois.
- 4 Bagaimana pengalamanmu dalam pembelajaran IPS selama ini?
I.A: Saya merasa pelajaran IPS menarik karena sering dikaitkan dengan kejadian sehari-hari. Guru juga membuat suasana belajar jadi menyenangkan.
A.O.V: IPS itu seru, apalagi kalau diskusi kelompok atau nonton video. Saya jadi lebih paham materi karena langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata.
L.J: Pengalaman saya sangat positif, guru sering pakai metode yang nggak membosankan, seperti bermain peran atau proyek kelompok.
F.H.N: Saya suka pembelajaran IPS karena kita bisa belajar sambil berdiskusi. Guru juga ramah dan terbuka kalau ditanya.
- 5 Adakah pembelajaran IPS diluar kelas atau sekolah yang dilakukan oleh gurumu saat pembelajaran IPS?
I.A: Pernah ikut kunjungan ke balai desa dan museum. Itu membantu saya memahami materi secara nyata.
A.O.V: Kegiatan di luar kelas seperti ke pasar tradisional dan puskesmas bikin saya lebih paham tentang kehidupan sosial masyarakat.
L.J: Kami pernah diajak observasi ke lingkungan sekitar. Menyenangkan dan menambah wawasan saya.
F.H.N: Saya pernah ikut kegiatan luar kelas ke lembaga sosial. Sangat membantu untuk memahami materi tentang interaksi sosial.
- 6 Bagaimana responmu Ketika guru menggunakan contoh kejadian nyata dalam pembelajaran IPS?
I.A: Saya jadi lebih mudah paham. Contoh nyata bikin materi terasa dekat dan lebih hidup.
A.O.V: Saya jadi semangat belajar. Materi jadi nggak membosankan dan terasa bermanfaat.
L.J: Pelajaran jadi lebih menyenangkan. Saya lebih tertarik kalau ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

- F.H.N: Itu sangat membantu. Saya bisa langsung mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi.
- 7 Adakah kegiatan sekolah yang membantu dalam mengembangkan sikap sosial?
I.A: Saya ikut pramuka dan kerja bakti. Kegiatan itu mengajarkan saya kerja sama dan tanggung jawab.
A.O.V: Saya aktif di OSIS dan kegiatan Jumat Bersih. Itu melatih kedisiplinan dan kepedulian sosial.
L.J: Kegiatan seperti bakti sosial dan PMR sangat membantu saya jadi lebih peduli terhadap orang lain.
F.H.N: Saya ikut kegiatan keagamaan dan kerja bakti. Itu membuat saya lebih disiplin dan bertoleransi.
- 8 Bagaimana fasilitas yang diberikan sekolah dalam pembelajaran IPS?
I.A: Fasilitasnya cukup lengkap, ada proyektor, buku, dan internet meski kadang lambat.
A.O.V: Saya merasa cukup terbantu dengan ruang kelas yang nyaman dan alat bantu visual.
L.J: Proyektor dan papan tulis digital bikin pelajaran jadi menarik.
F.H.N: Buku referensi dan video pembelajaran sangat membantu saya memahami materi IPS.
- 9 Bagaimana fasilitas yang diberikan sekolah dalam mengembangkan sikap sosial?
I.A: Sekolah punya ruang OSIS, BK, dan tempat ibadah yang mendukung kegiatan sosial.
A.O.V: Ada lapangan, taman diskusi, dan mading yang bisa dipakai untuk kegiatan kelompok.
L.J: Saya sering memanfaatkan aula dan kotak amal untuk kegiatan sosial bersama teman.
F.H.N: Fasilitas yang ada bikin saya lebih aktif ikut organisasi dan kegiatan sosial.
- 10 Apakah ada kegiatan yang menghadirkan pihak luar sekolah? (instansi, komunitas dan Lembaga sosial)
I.A: Pernah ada penyuluhan dari Puskesmas dan Kepolisian tentang narkoba dan kesehatan.
A.O.V: Saya ikut pelatihan dari lembaga sosial dan komunitas lingkungan. Sangat bermanfaat.
L.J: Tokoh masyarakat juga pernah datang untuk berbagi pengalaman hidup. Inspiratif banget.
F.H.N: Kami sering ikut seminar dari komunitas luar soal toleransi dan kepedulian lingkungan.
- 11 Menurutmu adakah pola komunikasi yang dilakukan oleh sekolah
I.A: Orang tua saya sering dapat informasi dari grup WA dan buku penghubung tentang sikap saya.

- dan guru dengan orang tua mengenai sikap sosial?
- A.O.V: Sekolah selalu mengadakan rapat orang tua dan melaporkan perkembangan siswa.
L.J: Komunikasinya cukup rutin, jadi orang tua bisa tahu perilaku saya di sekolah.
F.H.N: Guru dan orang tua sering komunikasi, apalagi kalau ada perubahan sikap di sekolah.
- 12 Bagaimana guru IPS mengajarkan tentang pentingnya kejujuran di kelas?
- I.A: Guru cerita tentang tokoh jujur dalam sejarah dan mengaitkannya dengan nilai kehidupan.
A.O.V: Kami diajarkan untuk jujur dalam tugas dan saat ulangan. Guru selalu menekankan itu.
L.J: Guru memberikan kepercayaan dan tidak mudah curiga. Itu melatih saya jujur.
F.H.N: Guru memberi contoh langsung dan mengajak kami berdiskusi tentang pentingnya kejujuran.
- 13 Apa yang dilakukan guru IPS ketika ada siswa yang tidak disiplin?
- I.A: Biasanya ditegur secara baik, diberi tugas tambahan, atau diajak diskusi.
A.O.V: Guru memberi sanksi ringan, seperti mengerjakan tugas tambahan yang edukatif.
L.J: Guru memberi nasihat dan kadang memanggil siswa untuk diajak bicara secara pribadi.
F.H.N: Guru mengingatkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas.
- 14 Bagaimana guru IPS memotivasi siswa untuk percaya diri?
- I.A: Guru sering memberi kesempatan saya bicara di depan kelas dan memberi pujian.
A.O.V: Guru mendorong saya aktif berdiskusi dan memberi semangat ketika saya ragu.
L.J: Saya sering diminta memimpin kelompok. Itu bikin saya lebih percaya diri.
F.H.N: Guru selalu memberi dukungan dan tidak pernah mengejek saat saya salah.
- 15 Kegiatan apa saja yang dilakukan guru IPS untuk meningkatkan toleransi antar siswa?
- I.A: Kami sering kerja kelompok campur, diskusi keberagaman, dan simulasi sosial.
A.O.V: Guru ajarkan pentingnya menghargai perbedaan lewat studi kasus dan debat kelas.
L.J: Pernah diskusi tentang agama dan budaya berbeda. Itu membuka wawasan saya.
F.H.N: Kami sering diminta bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang.
- 16 Bagaimana guru IPS mengajarkan tanggung jawab pada siswa?
- I.A: Kami diberi tugas kelompok dengan pembagian peran dan dievaluasi secara adil.
A.O.V: Guru mengajarkan bahwa tanggung jawab itu menyelesaikan tugas tepat waktu.
L.J: Kami dilatih menyadari akibat dari tidak

- menyelesaikan kewajiban.
F.H.N: Guru selalu mengingatkan bahwa tanggung jawab itu penting dalam kehidupan.
- 17 Aktivitas kerja kelompok seperti apa yang sering diterapkan dalam pembelajaran IPS?
I.A: Diskusi sosial, presentasi, dan buat video edukatif bersama teman.
A.O.V: Debat kelompok dan proyek mini sering kami kerjakan bersama.
L.J: Pernah bikin peta konsep dan studi kasus bareng teman sekelas.
F.H.N: Saya paling suka tugas membuat video karena menantang dan seru.
- 18 Bagaimana kamu menerapkan sikap sosial dalam keseharianmu?
I.A: Saya berusaha sopan, membantu teman, dan aktif di kegiatan sosial sekolah.
A.O.V: Saya biasa menghargai pendapat orang lain dan jaga kebersihan lingkungan.
L.J: Di rumah, saya taat orang tua dan bantu tetangga kalau ada kegiatan.
F.H.N: Saya selalu mencoba tidak menyakiti perasaan orang lain dan peduli sekitar.
- 19 Perubahan apa yang kamu rasakan setelah belajar beberapa sikap sosial?
I.A: Saya jadi lebih sabar dan nggak gampang marah.
A.O.V: Saya lebih mudah bergaul dan terbuka dengan teman baru.
L.J: Saya merasa lebih percaya diri dan bisa kerja sama dengan baik.
F.H.N: Saya jadi lebih peduli dan bisa menahan emosi lebih baik.
- 20 Apa tantangan yang kamu hadapi dalam menerapkan sikap sosial?
I.A: Kadang susah ngontrol emosi dan pengaruh teman negatif.
A.O.V: Media sosial bikin saya kadang gampang tersulut emosi.
L.J: Perbedaan pendapat kadang bikin saya bingung harus bagaimana.
F.H.N: Saya masih sering canggung kalau harus menolak ajakan teman yang salah.
-

Lampiran 5 : Lembar Observasi

Nama Sekolah : MTs Negeri 1 NGanjuk
 Kelas : VII
 Mata Pelajaran : IPS
 Nama Guru : Amin Sutrisnawati, M.Pd
 Hari/Tanggal : Rabu, 9 April 2025
 Topik Pembahasan : Status dan Peran Sosial

A. Peran Guru IPS

No	Peran Guru	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan
1	Pendidik	RPP memuat nilai-nilai sosial	✓		Memuat nilai toleransi dan kerja sama
		Materi dikaitkan dengan nilai sosial	✓		Contoh: menghargai keragaman budaya
		Guru menyisipkan nilai sosial saat menjelaskan	✓		Membahas keberagaman budaya lokal
2	Teladan	Guru menunjukkan sikap sosial (jujur, disiplin, toleran, dll)	✓		Guru datang tepat waktu, ramah
		Guru bersikap sopan dan bijak dalam menyikapi perbedaan	✓		Menghargai pendapat siswa
3	Motivator	Guru memberi apresiasi atas sikap sosial siswa	✓		Memuji siswa yang aktif dan sopan
		Guru memberikan motivasi saat siswa kurang percaya diri	✓		Mendampingi siswa saat presentasi
4	Administrator	Mengatur kelas agar mendorong interaksi sosial siswa	✓		Tempat duduk dibuat berkelompok
		Guru mencatat perkembangan sikap sosial siswa	✓		Mencatat di buku catatan guru

5	Evaluator	Guru mengevaluasi sikap sosial secara lisan/tulisan	✓			Memberi umpan balik saat refleksi
		Memberi umpan balik atas perilaku sosial siswa	✓			Mengingatkan siswa yang pasif

B. Sikap Sosial Siswa

No	Sikap Sosial	Indikator Perilaku	SB	B	C	K	Catatan
1	Kejujuran	Tidak mencontek, berkata jujur	✓				Sebagian besar jujur, beberapa bertanya teman
2	Kedisiplinan	Hadir dan mengumpulkan tugas tepat waktu	✓				Hadir semua dan tugas dikumpulkan tepat waktu
3	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan kelas	✓				Meja rapi dan tugas kelompok selesai
4	Percaya Diri	Aktif bertanya, menyampaikan pendapat		✓			Masih ada siswa yang malu-malu
5	Kerjasama	Bekerja sama dalam kelompok, membantu teman	✓				Saling membantu dan diskusi aktif
6	Toleransi	Menghargai perbedaan, tidak mengejek	✓				Tidak ada siswa yang mengejek saat diskusi

C. Strategi Pembelajaran

Metode/Strategi	Digunakan (✓)	Efektif (✓)	Catatan
Diskusi Kelompok	✓	✓	Siswa aktif berdiskusi dan menyelesaikan tugas
Pemberian Contoh	✓	✓	Guru menyampaikan contoh budaya lokal
Presentasi	✓	✓	Siswa mempresentasikan hasil diskusi
Ice Breaking/Motivasi	✓	✓	Mencairkan suasana dengan permainan awal
Reward/Punishment			Tidak ada reward, hanya apresiasi

Lampiran 6 : Perangkat Ajar

Program Tahunan

Semester	SKEMA MATERI			
	Cakupan Elemen	Produk Akhir/ Aksi	Indikator Capaian Pembelajaran	Saran Alokasi Waktu (JP)
Memahami keberadaan diri dan keluarga di tengah lingkungan sosial				
Ganjil	<p>Peserta didik memahami Memahami keberadaan diri dan keluarga di tengah lingkungan sosial</p> <p><i>Ruang Lingkup materi:</i></p> <p><i>1. Sejarah:</i></p> <p>a) Mikrohistori</p> <p>b) Sejarah lokal</p> <p>c) Tradisi lisan</p> <p><i>2. Geografi:</i></p> <p>a) Pemetaan lingkungan rumah dan sekolah</p> <p>b) Peta, denah, dan skala wilayah</p> <p>c) Kependudukan</p> <p><i>3. Ekonomi:</i></p> <p>a) Kerja sebagai upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup</p> <p>b) Manajemen keuangan</p>	<p><i>A. Keberadaan Diri dan Keluarga</i></p> <p><i>B. Mengenal Lokasi Tempat Tinggal</i></p> <p><i>1. Lokasi</i></p> <p><i>2. Kondisi Wilayah Indonesia</i></p> <p><i>3. Pemahaman Lokasi Melalui Peta</i></p> <p><i>C. Sosialisasi dalam Masyarakat</i></p> <p><i>1. Sejarah Lisan</i></p> <p><i>2. Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Ekonomi yang Bermoral</i></p> <p><i>3. Sosialisasi</i></p> <p><i>4. Nilai dan Norma</i></p> <p><i>5. Interaksi Antarwilayah</i></p> <p><i>D. Aktivitas Memenuhi</i></p>	<p>Setelah melakukan pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan sejarah asal-usul keluarga. • Menjelaskan interaksi antarwilayah. • Menguraikan proses sosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. • Menganalisis pengaruh keluarga dan masyarakat terhadap pembentukan karakter dan gaya hidup. 	<p>20 (1 JP = 40 menit)</p>

	4. <i>Sosiologi</i> : a) Sosialisasi b) Nilai dan norma	<i>Kebutuhan</i> 1. <i>Kebutuhan Hidup</i> <i>Manusia</i>		
Memahami hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik dan cara masyarakat beraktivitas.				
Ganjil	<p>Peserta didik Memahami hubungan antara kondisi geograis daerah dengan karakteristik dan cara masyarakat beraktivitas.</p> <p><i>Ruang Lingkup Materi:</i></p> <p>1. <i>Sejarah</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan manusia pada masa Praaksara <p>2. <i>Geografi</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Fitur geograis b) Fenomena geosfer c) Kependudukan <p>3. <i>Ekonomi</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep dasar kebutuhan dan kelangkaan <p>4. <i>Sosiologi</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Interaksi sosial b) Pembentukan karakteristik budaya masyarakat daerah 	<p>1. <i>Sejarah</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan manusia pada masa Praaksara <p>2. <i>Geografi</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Fitur geograis b) Fenomena geosfer c) Kependudukan <p>3. <i>Ekonomi</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep dasar kebutuhan dan kelangkaan 	<p>Pada “Tema II: Keberagaman Lingkungan Sekitar”, peserta didik diharapkan mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena lingkungan sekitar sebagai proses geografis. • Mengenal/mengidentifikasi kehidupan masyarakat masa praaksara pada aspek sosial-ekonomi. • Menjelaskan proses interaksi sosial berdasarkan 	20 (1 JP = 40 menit)

		<p>4. Sosiologi:</p> <p>a) Interaksi sosial</p> <p>b) Pembentukan karakteristik budaya masyarakat daerah</p>	<p>karakteristik ruang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan persamaan dan perbedaan suatu lokasi berdasarkan kondisi alam dan komposisi penduduknya) • Menganalisis perubahan karakteristik lokasi dari waktu ke waktu berdasarkan aspek fisik dan sosial. 	
Memahami cara masyarakat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks lokal.				
Genap	<p>Peserta didik Memahami Memahami cara masyarakat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks lokal.</p> <p><i>Ruang Lingkup Materi:</i></p> <p>1. <i>Sejarah:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejarah perdagangan pada masa kerajaan 	<p><i>Ruang Lingkup Materi:</i></p> <p>1. <i>Sejarah:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejarah perdagangan pada masa kerajaan <p>2. <i>Geografi:</i></p> <p>a) Jalur perdagangan antarpulau</p> <p>b) Karakteristik wilayah pesisir dan pedalaman</p>	<p>Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan potensi sumber daya alam • Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan perubahan potensi 	20 (1 JP = 40 menit)

	<p>2. <i>Geografi:</i></p> <p>a) Jalur perdagangan antarpulau</p> <p>b) Karakteristik wilayah pesisir dan pedalaman</p> <p>3. <i>Ekonomi:</i></p> <p>a) Kegiatan ekonomi</p> <p>b) Pelaku ekonomi</p> <p>c) Peranan masyarakat dalam perekonomian</p> <p>4. <i>Sosiologi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mobilitas Sosial 	<p>3. <i>Ekonomi:</i></p> <p>a) Kegiatan ekonomi</p> <p>b) Pelaku ekonomi</p> <p>c) Peranan masyarakat dalam perekonomian</p> <p>4. <i>Sosiologi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mobilitas Sosial 	<p>sumber daya alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menguraikan aktivitas kehidupan masyarakat masa Hindu-Buddha dan masa Islam • Mengidentifikasi kegiatan ekonomi masyarakat • Menganalisis peran masyarakat dalam rantai perekonomian • Menjelaskan status dan peran social • Menjelaskan diferensiasi dan stratifikasi sosial 	
Memahami isu pemberdayaan masyarakat dalam konteks lokal				
Genap	<p>Peserta didik Memahami isu pemberdayaan masyarakat dalam konteks lokal.</p>	<p>1. <i>Sejarah:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejarah lokal (Tematik) <p>2. <i>Geografi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Fitur lingkungan 	<p>1. Peserta didik mampu untuk memahami keberadaan diri dan keluarga di tengah</p>	<p>20 (1 JP = 40 menit)</p>

	<p>Ruang Lingkup Materi:</p> <p>1. <i>Sejarah:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejarah lokal (Tematik) <p>2. <i>Geografi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Fitur lingkungan <p>3. <i>Ekonomi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan Keuangan <p>4. Sosiologi:</p> <p>a) Jenis keragaman budaya</p> <p>b) Karakteristik Komunitas</p> <p>c) Jenis-jenis pemberdayaan masyarakat</p>	<p>3. <i>Ekonomi:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan Keuangan <p>4. Sosiologi:</p> <p>a) Jenis keragaman budaya</p> <p>b) Karakteristik Komunitas</p> <p>c) Jenis-jenis pemberdayaan masyarakat</p>	<p>lingkungan sosial terdekatnya.</p> <p>2. Peserta didik diharapkan mampu untuk menganalisis hubungan antara kondisi geograis lingkungan sekitar tempat tinggal mereka dengan karakteristik masyarakat dan cara mereka beraktivitas.</p> <p>3. Peserta didik diharapkan mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya.</p> <p>4. Pada CP Kelas 7, peserta didik diharapkan mampu menganalisis isu pemberdayaan masyarakat untuk ikut memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan sekitarnya.</p> <p>5. Peserta didik pada Kelas 7 diharapkan dapat</p>	
--	---	--	--	--

			<p>mengeksplorasi kondisi sosial lingkungan sekitar.</p> <p>6. Peserta didik juga diminta untuk mengurutkan peristiwa sejarah dalam kerangka kronologis dan menghubungkan dengan kondisi saat ini.</p> <p>7. Peserta didik pada tahap ini mampu membuat karya atau melakukan aksi sosial yang relevan di lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat, kemudian melakukan refleksi dari setiap proses yang sudah dilakukan.</p>	
--	--	--	--	--

Mengetahui
Kepala Sekolah

.....,Juli 20.....
Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

.....
NIP.

Program Semester

Mata Pelajaran / Seri : IPS
 Alokasi Waktu : 2 jam / minggu
 2022/2023

Kelas/Semester : VII/ Genap
 Tahun Pelajaran :

MATERI	Alokasi Waktu	Januari					Februari					Maret					April					Mei					Juni					Ket		
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
Potensi Ekonomi Lingkungan																																		
Pemberdayaan Masyarakat																																		
Cadangan																																		
Jumlah																																		

**Mengetahui
Kepala Sekolah**

.....,**Juli 20.....**
Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

.....
NIP.

Capaian Pembelajaran

Aspek	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Konsep	<p>Pada fase akhir, siswa Memahami keberadaan diri dan keluarga di tengah lingkungan sosial dengan mendeskripsikan sejarah asal-usul keluarga, menjelaskan interaksi antarwilayah, menguraikan proses sosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta menganalisis pengaruh keluarga dan masyarakat terhadap pembentukan karakter dan gaya hidup. Memahami hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik dan cara masyarakat beraktivitas melalui perbandingan fenomena lingkungan sekitar, identifikasi kehidupan masyarakat masa praaksara, analisis proses interaksi sosial berdasarkan karakteristik ruang, dan evaluasi perubahan karakteristik lokasi dari waktu ke waktu. Memahami cara masyarakat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks lokal dengan menjelaskan potensi sumber daya alam, mengidentifikasi faktor perubahan potensi sumber daya, menguraikan aktivitas kehidupan masyarakat masa Hindu-Buddha dan Islam, serta menganalisis peran masyarakat dalam rantai perekonomian. Memahami isu pemberdayaan masyarakat dalam konteks lokal melalui eksplorasi kondisi sosial lingkungan sekitar, pembuatan karya atau aksi sosial yang relevan, dan refleksi dari setiap proses yang dilakukan.</p>
Keterampilan Proses	<p>Pada fase akhir, siswa Menggunakan berbagai sumber informasi (sejarah lisan, tradisi lokal, peta, denah) untuk memahami fenomena sosial. Melakukan observasi dan analisis terhadap lingkungan sekitar. Menerapkan konsep waktu dan ruang dalam memahami peristiwa sejarah dan fenomena geografis. Mengomunikasikan hasil analisis dalam berbagai bentuk presentasi. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat</p>

Alur Tujuan Pembelajaran

Bab III : Potensi Ekonomi Lingkungan

Materi	Tujuan Pembelajaran	JP
3.B	Mengidentifikasi kegiatan ekonomi masyarakat.	10
3.C	Menganalisis peran masyarakat dalam rantai perekonomian	10
	Menjelaskan status dan peran sosial.	
	Menjelaskan diferensiasi dan stratifikasi sosial.	
Total Jam Pelajaran (JP)		20

Bab IV : Pemberdayaan Masyarakat

Materi	Tujuan Pembelajaran	JP
4. A	Peserta didik dapat mengidentifikasi hubungan antara kondisi geografis dan keberagaman sosial budaya di masyarakat.	5
	Peserta didik dapat menjelaskan keberagaman sosial budaya masyarakat Indonesia.	
4. B	Peserta didik dapat menganalisis permasalahan-permasalahan sosial budaya yang ada di masyarakat.	5
4. C	Peserta didik dapat menjelaskan cara pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan keuangan dan literasi keuangan	5
4. D	Peserta didik dapat menguraikan peranan komunitas dalam pemberdayaan masyarakat	5
Total Jam Pelajaran (JP)		20

Modul Ajar

Nama Sekolah	: MTsN 1 Nganjuk
Math Pelajaran	: IPS
Fase/ Semester	: D - Kelas 7 / Genap
Materi Pelajaran	: Status dan Peran Sosial
Alokasi Waktu	: 2 JP

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui gambar dan video pembelajaran peserta didik diharapkan mampu :

1. Memahami tentang status dan peran sosial
2. Mengidentifikasi macam-macam status dan peran sosial
3. Menguasai materi tentang status dan peran sosial di masyarakat
4. Memberi contoh hubungan status dan peran sosial di masyarakat

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
2. Mandiri
3. Kreatif, dan
4. Bernalar kritis

C. Pemahaman Bermakna Peserta

1. Status dan Peran Sosial
2. Mengidentifikasi macam-macam dari status sosial
3. Menguasai materi status dan peran sosial
4. Memberi contoh hubungan status dan peran sosial di masyarakat

D. Pertanyaan Pemantik

1. Status sosial apa yang kamu temui di tempat tinggal kamu?
2. Bagaimana peran yang dilakukan dari status sosial yang di miliki ?

E. Langkah-Langkah Kegiatan

Kegiatan awal

1. Berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran
2. Memeriksa kehadiran peserta didik
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran

4. *Ice Breaking*/ motivasi
5. Merencanakan Assesmen Awal
 - a. Jelaskan pengertian Status Sosial dan peran sosial ?
 - b. Jelaskan 3 jenis status social dan beri contoh nya ?
 - c. Carilah contoh hubungan status dan peran sosial dimasyarakat!

Kegiatan Inti :

1. Peserta didik mengamati gambar, PPT dan video pembelajaran
2. Membimbing kegiatan individu maupun kelompok (membentuk kelompok)
3. Melaksanakan kegiatan diskusi kelompok; Melaksanakan proses kegiatan sesuai LKPD
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (persentasi)
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Kegiatan penutup:

1. Peserta didik membuat rangkuman
2. Peserta didik membuat refleksi
3. Peserta didik melakukan Asesmen Akhir
4. Doa

Asesmen Akhir

1. Jelaskan pengertian dari Status dan Peran
2. Jelaskan jenis status sosial beserta contohnya antara lain berikut ini:
 - a. Assigned status
 - b. Achieved status
 - c. Ascribed status

F. Media Pembelajaran

1. Video pembelajaran
2. Gambar
3. Media *Power Point*
4. Kemendikbud. 2021. Ilmu Pengetahuan Sosial, Buku Siswa Kelas VII, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan
5. *Handphone*
6. Modul siswa

Rubrik Penilaian Diskusi Dan Presentasi

NO	NAMA	ASPEK				JUMLAH SKOR	NILAI	KET
		PEMAHAMAN MATERI	INISITATIF	KEAKTIFAN	KEMAMPUAN MENERIMAPENDAPAT			
		1-4	1-4	1-4	1-4			

Skor :

Baik Sekali = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

Kriteria Nilai

A = 80 – 100 : Baik Sekali

B = 70 – 79 : Baik

C = 60 – 69 : Cukup

D = <60 : Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Rubrik Penilaian Sikap

Kelompok	Nama	Kesungguhan	Keaktifan	Kerjasama	Kepedulian	Sikap
1		1-4	1-4	1-4	1-4	1-4
Nilai Rata-Rata Kelompok						

Keterangan :

- 1 : Kurang melakukan
- 2 : Cukup melakukan
- 3 : Baik dalam melakukan
- 4 : Sangat baik dalam melakukan

Mengetahui
Kepala Madrasah



Dra. Hj. Ida Rosida Maimun, M.Pd.I

NIP.196512301995032001

Nganjuk, 2 Januari
Guru Mata Pelajaran

Amin Sutrisnawati, M. Pd

NIP.197007192005012002

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)
IPS - KELAS 7 SEMESTER GENAP
MATERI STATUS DAN PERAN SOSIAL

<p>Nama Kelompok :</p> <p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p> <p>4.</p>	<p>Kelompok :</p> <p>Kelas :</p>
--	--

Materi : Peranan Masyarakat dalam Rantai Ekonomi

Kelas : VII

Materi Pokok : Status dan Peran Sosial

Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta didik mampu memahami status dan peran sosial
 2. Peserta didik mampu mengidentifikasi macam-macam status dan peran sosial
 3. Peserta didik mampu dalam menguasai materi tentang status dan peran sosial di masyarakat
 4. Mampu memberi contoh hubungan status dan peran sosial di masyarakat
-

Jodohkan Pernyataan dibawah ini!

Status Sosial	:	Seperangkat perilaku, hak, kewajiban, kepercayaan, dan norma sosial yang terhubung sebagaimana dikonseptualisasikan oleh orang-orang dalam situasi sosial.
Ascribed status	:	
Achieved status	:	Status sosial ketika lahir namun kemudian mencapai status sosial yang lebih tinggi disebut telah mengalami mobilitas sosial secara vertikal.
Peran Sosial	:	Tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.
Assigned status	:	Status yang diberikan kepada seseorang dari pihak lain berupa penghargaan atas usaha yang dilakukan dan biasanya diberikan sebagai bentuk kepercayaan kepada penerima status tersebut.

Jelaskan Kegiatan pada Gambar Status dan Peran Sosial Di Bawah Ini!

Status sosial dibagi menjadi 3 yaitu Assigned status, Achieved status, dan Ascribed status. Coba kalian pilih masing-masing gambar tersebut yang termasuk ke dalam status sosial serta berikan alasannya dan peran sosialnya!

OPSI	GAMBAR	ALASAN	PERAN
A	 <p data-bbox="555 936 759 969">Ki Hajar Dewantara</p>		
B			
C			

D			
E			
F			

Setelah selesai mengerjakan, silahkan perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi !

Lampiran 7 : Data Guru dan Karyawan MTs Negeri 1 Nganjuk

Data Guru dan Karyawan

NO	Nama	NIP	Jabatan
1	Dra. Ida Rosida Maimun, M.Pd.I	19651230 199503 2 001	Kepala Madrasah
2	Dra.Heni Handayani, M.MPd	19670422 199403 2 001	Guru
3	Muhammad Kholid, S.Ag	19720802 199703 1 003	Guru
4	Drs. Ali Samsudin	19680504 199703 1 004	Guru
5	Sit Nurul Hidayat, S.Pd	19680524 199903 2 006	Guru
6	Amin Sutrisnawat, M.MPd	19700719 200501 2 002	Guru
7	Rini Nurul Hidayat, S.Pd	19760310 200501 2 003	Guru/ Waka Kesiswaan
8	Mustardhiyah, SS	19790419 200501 2 006	Guru/ Waka Kurikulum
9	Moh. Yazid, S.Pd	19700907 200501 1 004	Guru/ Waka Sarpras
10	M.Erfan Setyawan, S.PdI	19770614 200501 1 002	Guru/ Waka Humas
11	Rohma Sri Utami, S.Pd	19711031 200501 2 001	Guru
12	Drs. Chanafi	19681212 199903 1 001	Guru
13	Sumardiah Nurul Irada, S.Ag	19761013 200701 2 016	Guru
14	Diyan Susana, S.Pd	19760616 200710 2 004	Guru
15	Husnul Chotmah, S.Ag	19780106 200710 2 004	Guru
16	Sri Widart, S.Pd	19740418 200710 2 002	Guru
17	Nur Salimah, S.PdI	19780706 200710 2 003	Guru
18	Sit Zuhriyah, S.PdI	19791004 200710 2 004	Guru
19	Ibnu Ali Mubarak, S.Pd	19800511 200710 1 003	Guru
20	Agus Susanto, S.Pd	19791005 200710 1 002	Guru
21	Yulik Ernawat, S.Pd	19840709 201101 2 010	Guru

22	Dra. Muklissotn	19661212 199703 2 001	Guru
23	Mat Khoirun, S.Pd	19650617 201411 1 003	Guru
24	Moch. Rochani, S.Ag	19671021 201411 1 002	Guru
25	Nur Nadhifah, S.Ag	19710817 201411 2 002	Guru
26	Aminatul Maulidiyah, S.Pd	19940821 201903 2 017	Guru
27	Diena Fukiha, S.Si	19921112 201903 2 024	Guru
28	Badriyah Munawaroh, S.PdI	19750514 202221 2 010	Guru
29	Juwariyah, M.PdI	19730207 202221 2 002	Guru
30	Ni'maturrohmah, S.Pd.I	19930413 202321 2 036	Guru
8	Mustardhiyah, SS	19790419 200501 2 006	Guru/ Waka Kurikulum
9	Moh. Yazid, S.Pd	19700907 200501 1 004	Guru/ Waka Sarpras
10	M.Erfan Setyawan, S.PdI	19770614 200501 1 002	Guru/ Waka Humas
11	Rohma Sri Utami, S.Pd	19711031 200501 2 001	Guru
12	Drs. Chanafi	19681212 199903 1 001	Guru
13	Sumardiah Nurul Irada, S.Ag	19761013 200701 2 016	Guru
14	Diyan Susana, S.Pd	19760616 200710 2 004	Guru
15	Husnul Chotmah, S.Ag	19780106 200710 2 004	Guru
16	Sri Widart, S.Pd	19740418 200710 2 002	Guru
17	Nur Salimah, S.PdI	19780706 200710 2 003	Guru
18	Sit Zuhriyah, S.PdI	19791004 200710 2 004	Guru
19	Ibnu Ali Mubarak, S.Pd	19800511 200710 1 003	Guru
20	Agus Susanto, S.Pd	19791005 200710 1 002	Guru
21	Yulik Ernawat, S.Pd	19840709 201101 2 010	Guru

22	Dra. Muklissotn	19661212 199703 2 001	Guru
23	Mat Khoirun, S.Pd	19650617 201411 1 003	Guru
24	Moch. Rochani, S.Ag	19671021 201411 1 002	Guru
25	Nur Nadhifah, S.Ag	19710817 201411 2 002	Guru
26	Aminatul Maulidiyah, S.Pd	19940821 201903 2 017	Guru
27	Diena Fukiha, S.Si	19921112 201903 2 024	Guru
28	Badriyah Munawaroh, S.PdI	19750514 202221 2 010	Guru
29	Juwariyah, M.PdI	19730207 202221 2 002	Guru
30	Ni'maturrohmah, S.Pd.I	19930413 202321 2 036	Guru
8	Mustardhiyah, SS	19790419 200501 2 006	Guru/ Waka Kurikulum
9	Moh. Yazid, S.Pd	19700907 200501 1 004	Guru/ Waka Sarpras
10	M.Erfan Setyawan, S.PdI	19770614 200501 1 002	Guru/ Waka Humas
11	Rohma Sri Utami, S.Pd	19711031 200501 2 001	Guru
12	Drs. Chanafi	19681212 199903 1 001	Guru
13	Sumardiah Nurul Irada, S.Ag	19761013 200701 2 016	Guru
14	Diyan Susana, S.Pd	19760616 200710 2 004	Guru
15	Husnul Chotmah, S.Ag	19780106 200710 2 004	Guru
16	Sri Widart, S.Pd	19740418 200710 2 002	Guru
17	Nur Salimah, S.PdI	19780706 200710 2 003	Guru
18	Sit Zuhriyah, S.PdI	19791004 200710 2 004	Guru
19	Ibnu Ali Mubarak, S.Pd	19800511 200710 1 003	Guru
20	Agus Susanto, S.Pd	19791005 200710 1 002	Guru
21	Yulik Ernawat, S.Pd	19840709 201101 2 010	Guru

22	Dra. Muklissotn	19661212 199703 2 001	Guru
23	Mat Khoirun, S.Pd	19650617 201411 1 003	Guru
24	Moch. Rochani, S.Ag	19671021 201411 1 002	Guru
25	Nur Nadhifah, S.Ag	19710817 201411 2 002	Guru
26	Aminatul Maulidiyah, S.Pd	19940821 201903 2 017	Guru
27	Diena Fukiha, S.Si	19921112 201903 2 024	Guru
28	Badriyah Munawaroh, S.PdI	19750514 202221 2 010	Guru
29	Juwariyah, M.PdI	19730207 202221 2 002	Guru
30	Ni'maturrohmah, S.Pd.I	19930413 202321 2 036	Guru
31	Arina Haq, S.Pd.I	19891028 202321 2 033	Guru
32	M. Sabiq Nadhim, S.Psi	19861028 202321 1 012	Guru
33	Silvi Nurul Widayant, S.Pd	19940411 202321 2 038	Guru
34	Husnul Wafa, S.Pd	19960108 202321 1 006	Guru
35	Nurhayat, M.Pd	19901208 202321 2 031	Guru
36	Mochamad Haris Busronul Hawa, SPdI	19780421 202321 1 003	Guru
37	Bint Choirun Nisak, S.PdI	19910808 202321 2 056	Guru
38	Saiful Bahri, S.Psi		Guru
39	Ika Fajriyatul Khusna, S.Pd		Guru
40	Wulan Sri Astutk, S.Pd		Guru
41	Dina Husniatul Arifah S.Pd.I		Guru
42	Afan Fajrin, S.Pd		Guru
43	Mochamad Nasrulloh, S.Pd		Guru
44	Ahmad Yani Kholiq, S.M	19770820 200901 1 011	Tata Usasaha
45	Imam Hidayatuloh	19730803 200710 1 002	Tata Usasaha/ Bendahara
46	Niswatul Mu'alimah	19851103 200910 2 001	Tata Usasaha
47	Karwati	19680829 201411 2 001	Tata Usasaha

48	Panidi	19680519 201411 1 001	Tata Usasaha
49	Ahmad Kharis Affandi, A.Md		Tata Usasaha
50	Moh. Syaifun Najib, S.Kom		Tata Usasaha
51	Nasrudin Hilmi Habibullah, S.Pd		Tata Usasaha
52	M. Dhowi Muji Ariantono, S.Pd		Tata Usasaha/ Satpam
53	Duwik		Tata Usasaha/ Satpam
54	Sofyan Hadi		Tata Usasaha/ Satpam
55	Nadhrotul Awaliyah, S.IP		Tata Usasaha/Pustakawan
56	Muhammad Yanuar Pratama Putra		Tata Usasaha/Kebersihan
57	Mita Astarina, S.Pd		Tata Usasaha/Bendahara Komite

Lampiran 8 : Daftar Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Nganjuk

Kelas VII A

NO	NAMA	L/P
1	AISYAH AULIA WIJAYA	P
2	ALDIKHA PUTRA PRADANA	L
3	AULIA OKTA VIANI	P
4	CARISSA ANGEL JUANITA C	P
5	DEWI KARTIKA AZZAROTIN	P
6	DHAFIN NOVTIAWAN	L
7	DHIVANI RENATA	P
8	DINDA KIRANA DEWI SURFADILAH	P
9	ELMIRA DHARMA LUBNA	P
10	FATTAHILAH HAIDAR NURHADI	L
11	HANINDIRA RENATA	P
12	JANITRA KAMAJAYA	P
13	JUAN JULIO ABIYA	L
14	KENZIE MUAZZAM ANANDTA	L
15	KHARISMA NAILA RAHMADILLA	P
16	LAILATUL JANNAH	P
17	LEVYA ADELIA PUTRI	P
18	M.N.FATHUR RAHMAN	L
19	MIKA ESTIANTI NINGSIH	P
20	MUHAMMAD IBAM ARDIANSYAH	L
21	MUHAMMAD KHARIS AL KHASIBI	L
22	NABIL PUTRA JAWARA	L
23	NAZHIFA QATRUNNADA	P
24	QATRUNNADA AZKA DZAKIRA	P
25	REVALINNA ARSY SUGIHARTO	P
26	RISMA ALFIANA SALSABILA	P
27	RIZKYANA NUR FATIMATUZ ZAHRA	P
28	SALSHA NABILLA KHOIRYTA	P
29	SUFIATU JANAH AZ-ZAHRA	P
30	SUKMANINGKINASIH ASMARANDANA	P
31	WIDYANTA WHANNA ISYANARU	P
32	YONGKI YUDHA EKA PERMANA	L
33	YUSFANDI INDRA KURNIAWAN	L

34	ZAHRAL MUNA ALKAFI AZIZI	P
35	ZHAFIRA ADZKIA NH	P

Kelas VII B

NO	NAMA	L/P
1	ARINA MANASIKANA	P
2	ARJUNINA ATSNA ROSYIDA	P
3	AURORA RAYHANIYAH PUTRI	P
4	AZKY SAKINA HANIFA	P
5	AZZAHRA AULAN NISA	P
6	FARIHA ZAKYATUL AKMALIA	P
7	HABIBAH NUR SAFADILAH	P
8	HANIN AZIZE AINI	P
9	LAILA QURROTA A'YUN	P
10	LINTANG AGUS GHOZALI	L
11	MARYAM QURRATA'AYUN MIFTAHUL J.	P
12	NAUFALYN FIKRIA RABBANI	P
13	RAFAEL ARIYADI	L
14	TASKIA PRASASTI HIKARU	P
15	ZALFA HUWAIDA IKBAR	P

Kelas VII C

NO	NAMA	L/P
1	AHMAD FAHIM ABROR EL-HAQ	L
2	ANGELYNA ARSYI FIRDAUZ	P
3	ARETA REZKI SYANDANA	P
4	ARYA BIMA PRAKASA EFFENDI	L
5	AURA RISKANUR FAUZIAH	P
6	DEFA AULIYA AL DAMA	L
7	ELYSIA ASMAUL HIDAYAH	P
8	KALYLA AHYA NURRIZA	P
9	KIRANA AZZAHRA PRADILA	P
10	M.IMAM MUSLIM	L
11	MARELLA IWANNA BERNADINE ALFREDA	P
12	MAULANA IBRAHIM MUFIQ	L
13	MOCH. RIZQI FAREZA	L
14	MOCH.ANUGERAH JULIANSYAH PRASETYO	L

15	MOHAMMAD FIRMAN ALDIANSYAH	L
16	MOHAMMAD HABIB RIZKIAN E.	L
17	MOHAMMAD RIZKI AL-HARIS	L
18	MUFARROHAH	P
19	MUHAMAD DAFA IZUL HAMID	L
20	MUHAMMAD FAIRUZ ZAMAN	L
21	MUHAMMAD FAIZ AL FAREEZI	L
22	MUHAMMAD HISBUL MALIK	L
23	MUHAMMAD NADHIM ADLI AL A'LA	L
24	MUHAMMAD NIKO AL KEISYA PRATAMA	L
25	MUHAMMAD NUR ROHMAN AZIS SAPUTRA	L
26	NAJLA ALEESYA	P
27	NAURA AZKA RAMADHANIA	P
28	NOVADILLA TRI ENJELINA PUTRI	L
29	RENSY DWI JAYANTI	P
30	REZKY ILHAM ADITYA	L
31	ROFIFAH MABARROTUS SHOLIHAH	P
32	ROYYA MUFIDAH	P
33	SULTAN HAKAMUL HAQ	L
34	SYAKIRA FARDIN	P
35	TSALSA NILNA MAYA	P
36	VANDI NAUFAL KARIM	L
37	YASMIN RAMADHANI	P

Kelas VII D

NO	NAMA	L/P
1	AFIDA QORI'ATUL KHUSNA	P
2	AFIF ALAM AUFA	L
3	AFIKA NAZILATUN ASROFANI	P
4	AHMAD MUTHOHAR	L
5	ALIFA PUTRA OKTAVIANO	L
6	ARARYA BAIHAQI AZHAR	L
7	ASIFA PUTRI AULIA	P
8	AULIA NUR HAFIZA	P
9	DANADYAKSA DEANDRA RASHYA	L
10	DHIA SYAFARANA SABRINA SAKHI	P
11	DIMAS DIWANTARA	L

12	EKO WAHYU NUR SAPUTRA	L
13	FARAH MAILALLAH DAIMA	L
14	FERINZA DESTIA	P
15	HANIKA BUDI WILUJENG	P
16	HENI SALSABILA ANGGRAIN	P
17	JULIANDA YUNASIK	L
18	KEYLA ALTOFUNISA AFALLI	P
19	KEYZA ALTOFINA AFALLI	P
20	KHALILA FAKHRA NAZIFA	P
21	LATIFA MAULA AKSANI	P
22	MOCHAMAD ALVAR ANDRIYAS	L
23	MOCHAMAD ANDIKA ZAINUL AFIF	L
24	MOCHAMAD HISYAM KHOIRONI	L
25	MOH. RAHMAT HIDAYAT	L
26	MOHAMAD FATHUN NI'AM	L
27	MOHAMAD WILDAN FATAWI	L
28	MUHAMMAD BINTANG FIRDAUS	L
29	MUHAMMAD HAQQIL FURQON AL FARIZI	L
30	MUHAMMAD IQBAL MAULANA	L
31	NADYA ARUM AZZAHRA	P
32	RIFQI RAMADHAN	L
33	SALSA YULIA ZAHRA	P
34	SHOFI MAULANA ICHSAN	L
35	STYVEN MAY PRATAMA	L
36	SYANIA DAWIYANTI	P
37	TSAQIF ALBAR SYAHRONI	L

Kelas VII E

NO	NAMA	L/P
1	ADYVA ALI FATIH ARROYAN	L
2	AHMAD AZKAL AZKIYA'	L
3	AHMAD AZZAM NAZHIRUL ASYOFI	L
4	AHMAD YUSUF	L
5	ALI ROZIKIN	L
6	ANGGUN UTAMI NINGRUM	P
7	ARFINDA DEWI NINGRUM	P
8	AVIKA MULYASARI	P

9	AZELA APRIL FITRIANI	P
10	AZZAHRA DWI NUR AISYAH	P
11	CARLEN ALFARIEL PUTRA SETYA	L
12	CINTA PUTRI KIRANIA	P
13	M. ANNAS ALMA'RIF	L
14	MEYDA KRISNAWATI	P
15	MOCH. HAFIZH NABIL NASRULLAH	L
16	MUHAMAD RIZQI ABDILLAH IRWANSYAH	L
17	MUHAMMAD DAFA KURNIAWAN	L
18	MUHAMMAD FAHRI RAJAB	L
19	MUHAMMAD FAIZ UBaidILLAH	L
20	MUHAMMAD FAKHRUDDIN GHOZALI	L
21	MUHAMMAD RISKI EKA PUTRA	L
22	NADHIRA UFAIRA HILYANIKA	P
23	NASWA VANIYA LUTFI	P
24	NAZAL AFIF TAQIYUDDIN	L
25	NISRINA NASYWA SYADZA	P
26	QIANNA AURUM	P
27	RAHMAD FADILA	L
28	SALWA NUR AINI PUTRI	P
29	SANIA FATIMATUS AZZAHRA	P
30	SHIVA AGUSVINA RAMADHANI	P
31	UMMI FADHILATUL ROMADHONI	P
32	VALLENDIKA RADITIYA PRATAMA	L
33	WILLY KHAFID SYAIFUDDIN	L
34	ZAHRO'UN NURUL AINI	P
35	ZEVANA MELSA VERONICA	P
36	ZIDANE ABDURRAHMAN ADDAKHIL	L

Kelas VII F

NO	NAMA	L/P
1	AMANDA MAIZATUL AULIA	P
2	ANDHIKA TRI PRATAMA	L
3	ANDIRA FATMA KUSUMA WATI	P
4	ANDY HUSNAN DARMAWAN	L
5	ARYA RAHARDIAN FIRMANSYAH	L
6	AURA LATIFA HAWA	P

7	CZEIVAND ALVARO SANTOSO	L
8	DEWI ZAHROTUL FUADAH	P
9	FAHIRA ZAHRA KAMILA	P
10	FAIZATUL MUKAROMAH	P
11	FARAH ANISA UFAIRAH	P
12	FATIMAH AZ ZAHRA PUTRI CANTIKA	P
13	HAFIDZ RIZAL PAHLEVI	L
14	HUMAIRA NIDAU KARIMAH	P
15	IDNA FADILLA RAHMA	P
16	INTAN AURA SUCI	P
17	JEVA MAULIDYA AUREIGA	P
18	JUNITA NORIANA FANEZA ANTAMA	P
19	KINAR DWI PUSPANINGRUM	P
20	MAULA FALACHUL MUFIDA	P
21	MOHAMAD IHWAN ASYDIQI	L
22	MUHAMAD DAVID TEGAR AULIA	L
23	MUHAMMAD FAJAR PRAYOGA	L
24	MUHAMMAD FERNANDO	L
25	MUHAMMAD HAFIDZ NASHIRUDDIN	L
26	MUHAMMAD NAUFAL MUJTABA	L
27	MUHAMMAD WAHYU ZAELANI	L
28	NAURA ALFINA	P
29	NAYLA TRI QAISYA NUR KHOLIFAH	P
30	OTNIEL HIZKIA OKTAVIANO	L
31	RADITYA WISNU SAPUTRA	L
32	RAJENDRA ADHI PRATAMA	L
33	SALSABILLA SUW CRYSELDA	P
34	WILDAN AULA TAUFIQI RIZKY	L
35	MUTHIA SACHI AZKA PRASETYO	P
36	M. NASHRIL FAIZ ABDILLAH	L
37	JAVAS SEMBARA ABIMANYU	L

Kelas VII G

NO	NAMA	L/P
1	ABDUL BASIT ROZAK	L
2	ACINTYA MAULINA MULK	P
3	ADITYA PUTRA PRADANA	L

4	AHMAD BUSROKARIM	L
5	AHMAD NUR ROZIQUIN	L
6	AIDA AULYA PUTRI	P
7	ARIS TRI HIDAYAT	L
8	ARYA PUTRA PRATAMA	L
9	AURELIYA ARDINA SYIFA	P
10	BILQIS LIU YUAN AYU ZHAFIRA	P
11	FIONA AULIYA KARIMAH	P
12	FITRAH MAULIDA ARIANTI	P
13	HANIFAH AULIA ZAIN	P
14	MAJID ARROUFI NUR MALIK	L
15	MOCHAMAD AZHAM SAPUTRA ZEIN	L
16	MOH. SYAHDAN ALFAROQ	L
17	MUHAMMAD AL KHAWARIZMI IBRAHIM	L
18	MUHAMMAD DOCI FIZAL AKBAR	L
19	MUHAMMAD FADIL ARDANA	L
20	MUHAMMAD HERLY IZZUL HAQ	L
21	MUHAMMAD KHARIS AL KHASIBI	L
22	MUHAMMAD NAIL AL- HAQQI	L
23	MUHAMMAD TAUFIQ ABDILLAH	L
24	MUKHAMMAD ZAKY NASRULLOH	L
25	NAILA ZAHRO	P
26	NAVARA ANINDYA PRAYUDHITA	P
27	NAZAR DHIYAN ALTAF	L
28	NINDYA LUKITA	P
29	NOFITA PUTRI SABILLA	P
30	PRADHITA ARRAHMA MELLATI	P
31	PUTRI UMROTUTH THOYYIBAH	P
32	QURROTA A'YUN AL LATIF	P
33	RESTU AZWAN NULHAKIM	L
34	REVAN CINDRA JAYVA	L
35	REZA AMARUL WAHYU SAPUTRA	L
36	SADIIDATUZ ZALFA'	P
37	SYAKILLA IZZA ARAFATUZ ZAHRA	P

Lampiran 9 : Daftar Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Nganjuk

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	23 ruang kelas
2	Perpustakaan	1
3	Laboratorium Komputer	3
4	Laboratorium IPA	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang Kepala Madrasah	1
7	Ruang Tata Usaha	1
8	Gedung Madrasah	8
9	Lapangan Upacara	1
10	Lapangan Olahraga	1
11	Masjid/Musholla	1
12	Kamar Mandi Siswa	14
13	Kamar Mandi Guru	1
14	Ruang UKS	1
15	Ruang BK	1
16	Ruang OSIS	1
17	Kantin	1
18	Tempat Parkir	1
19	Gudang	5

Lampiran 10 : Dokumentasi



Lampiran 11 : Sertifikat Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2025

diberikan kepada:

Nama : Moh. Alfin Nur Ramadhani
 NIM : 210102110058
 Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Judul Karya Tulis : Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa di MTs Negeri 1 Nganjuk

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.





Malang, 18 Juni 2025

BIODATA MAHASISWA

Nama : Moh. Alfin Nur Ramadhani
NIM : 210102110058
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 2 Desember 2001
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Program
Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2021
Alamat Rumah : Jl. Arjuna RT.01 RW.01, Desa Tanjung, Kec.
Kertosono, Kab. Nganjuk
Alamat Email : wafhin02@gmail.com
Riwayat Pendidikan : TK Qurrota A'yun
SD
MI Miftahul Huda Pandantoyo
MTs Al-Hikmah Purwoasri
MA Al-Hikmah Purwoasri